

PENGANTAR DESAIN PEMBELAJARAN

PENULIS

**Drs. Syamsul Arif, M. Pd
Dra. Hj. Yanawati, M.Pd.I**

EDITOR

Dr. Sumarto, S.Sos.I, M.Pd.I

Penerbit :

PUSTAKA MA'ARIF PRESS

Redaksi :

Jl. KH. Abdurrahman Wahid Kel. Talang Bakung Kec. Jambi Selatan
Kota Jambi Kode Pos. 36135 Telp./Fax. 0741-570298 Cp. 082136949568
Email : pustakamaarif16@gmail.com

Pengantar Desain Pembelajaran

Penulis:

Drs. Syamsul Arif, M. Pd

Dra. Hj. Yanawati, M.Pd.I

ISBN : 978-602-50299-9-8

Editor:

Dr. Sumarto, S.Sos,I, M.Pd.I

Desain Sampul:

Siti Aisyah

Tata Letak :

Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Penerbit :

PUSTAKA MA'ARIF PRESS

Redaksi :

Jl. KH. Abdurrahman Wahid Kel. Talang Bakung Kec. Jambi Selatan

Kota Jambi Kode Pos. 36135 Telp./Fax. 0741-570298 Cp. 082136949568

Email : pustakamaarif16@gmail.com

Email : sumarto.manajemeno@gmail.com

Cetakan Pertama, Februari 2018

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T serta shalawat dan salam kepada nabi Muhammad S.A.W. Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku mata pelajaran Pengantar Desain Pembelajaran. Buku ini merupakan salah satu syarat untuk lulus mata pelajaran Pengantar Desain Pembelajaran.

Buku ini menyajikan berbagai kiat mendesain pembelajaran, yang diharapkan dapat diterapkan seorang guru, yang ingin menampilkan kinerjanya secara optimal di kelas. Sebelum memulai menyampaikan materi di depan kelas terlebih dahulu yang penting diperhatikan adalah bagaimana mendesain tujuan, kompetensi dan indikator pembelajaran. Selanjutnya seorang guru harus mengenali karakteristik peserta didik secara lebih detail, dapat melakukan interaksi belajar, yang kuncinya adalah kemampuan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal, dapat merancang pesan pembelajaran, strategi pengelompokan siswa, strategi melaksanakan pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, menentukan muatan pembelajaran, analisis tugas atau tagihan-tagihan kegiatan dalam pembelajaran dan terakhir melakukan evaluasi pembelajaran.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. Syamsul Arif, M.Pd. dan Dra. Hj. Yanawati, M.Pd.I, selaku penulis mata pelajaran Pengantar Desain Pembelajaran. Beliau dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran-saran dan motivasi yang sangat berharga selama dalam penyusunan diktat ini. Oleh sebab itu kami menyampaikan ucapan terima kasih, semoga Allah S.W.T

memberi imbalan terhadap apa yang telah mereka berikan kepada penulis, Amin Ya Rabbal'amin.

Akhirnya Kami berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan memberikan sumbang saran berarti bagi dunia pendidikan. Amin-Amin Ya rabbal'amin.

Jambi, Februari 2018
Kepala Kantor Wilayah
Kemenag Provinsi Jambi

H. Muhamad

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W. Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku mata pelajaran Desain Pembelajaran. Buku ini merupakan salah satu syarat untuk lulus mata pelajaran Pengantar Desain Pembelajaran.

Selama melakukan penulisan buku ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari tanpa ada bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak maka penulisan tesis ini tidak akan terwujud, karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak H. Muhamad, selaku Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi, Ketua Yayasan Pendidikan Bintang Sembilan Jambi Dr. H. Rahmat Nasution, M.Ag, Ketua STAI Ma'arif Jambi H. Amran, S.Th.I, MA, Ph.D dan Editor Buku Dr. Sumarto, M.Pd.I. Beliau dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, saran-saran dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama dalam penyusunan buku ini. Oleh sebab itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih, semoga Allah SWT memberi imbalan terhadap apa yang telah mereka berikan kepada penulis, Amin Ya Rabbal'alam.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan memberikan sumbang saran berarti bagi dunia pendidikan. Amin-Amin Ya rabbal'alam.

Jambi, Februari 2018
Penulis

Drs. Syamsul Arif, M.Pd
Dra. Hj. Yanawati, M.Pd.I

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Pengantar Kepala Kemenag Provinsi Jambi	
Pengantar Penulis	
Daftar Isi	
Mengapa Perlu Desain Pembelajaran.....	8
Materi Pertama Desain Tujuan Pembelajaran.....	15
Materi Kedua Desain Karakteristik Peserta Didik	43
Materi Ketiga Desain Interaksi Pembelajaran.....	51
Materi Keempat Desain Pesan Pembelajaran.....	60
Materi Kelima Desain Kelas dan Peserta Didik	88
Materi Keenam Desain Strategi Pembelajaran.....	116
Materi Ketujuh Desain Media Pembelajaran	141
Materi Kedelapan Desain Muatan Instruksional	149
Materi Kesembilan Desain Tugas dan Tagihan Belajar.....	160
Materi Kesepuluh Desain Evaluasi Pembelajaran.....	168
Daftar Pustaka.....	190
Riwayat Hidup	193

Mengapa Perlu Pengantar Desain Pembelajaran

“Jika guru masuk kelas dan mengajar dengan tanpa persiapan maka dia harus keluar tanpa kehormatan dan kewibaan”

Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran :

Tujuan : Mengantarkan peserta didik ahli dan terampil dalam mendesain pembelajaran dan memiliki seperangkat kompetensi dasar keguruan.

Tatap muka pertama di kelas, melakukan kegiatan :

1. Orientasi dan penyampaian peta konsep (*concept map*) atau rencana pembelajaran.
2. Melakukan kontrak kegiatan pembelajaran dengan peserta didik.
3. Menyiapkan berbagai tagihan belajar : kegiatan individu/kelompok, praktek, digunakan (sumatif, formatif, alternatif dan komprehensif).
4. Mengantarkan pembelajaran secara umum tentang pembelajaran desain pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sebuah pembelajaran sangat ditentukan keberhasilannya oleh keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran. Tenaga pengajar yang kompetesial dan professional, akan terukur dari sejauh mana dia dapat mendesain pembelajaran dan mengajarkannya dalam sebuah proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat mengantarkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh tenaga pengajarnya, hal ini disebabkan, tenaga pengajar selain sebagai desainer dan orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga dia memandu segenap proses pembelajaran. Di tangannyalah, sebuah peristiwa belajar dapat berlangsung. Padanya pula, pembelajaran akan diserahkan dan kemana peserta didik akan dibawa.

Guru sebagai pekerja profesional harus memiliki keterampilan desain pembelajaran, selain itu harus memfasilitasi dirinya dengan seperangkat pengalaman, keterampilan dan pengetahuan tentang keguruan sesuai keilmuan yang tekuninya. Banyak guru dalam belajar, masih terkesan hanya gugur kewajiban. Guru semacam ini, relatif tidak memerlukan suatu desain yang baik, strategi, kiat dan berbagai metode tertentu di dalam mengajar. Baginya, bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Mereka tidak peduli dengan latar belakang siswa dan karakteristinya, mereka merasa tidak perlu membuat perencanaan mengajar, perencanaan dan pengembangan tujuan, kompetensi dan indikator, pengembangan pesan, mereka mengabaikan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran, mereka mengabaikan di dalam pembelajaran selain ada evaluasi sumatif dan formatif juga

harus dilakukan evaluasi komprehensif dan alternatif yang lebih didasarkan pada portpolio dan diutamakan penilaian kinerja peserta didik berbasis kelas, dan mereka juga mengabaikan belajar tuntas, dan yang tidak kalah penting yang mereka abaikan adalah aspek-aspek akademis, psikologis, sosiologis dan budaya dalam pembelajaran.

Seorang pemikir pendidikan seperti Robert Gagne (1989), justru aspek-aspek ini yang menjadi titik tekan (*entry point*) bagi keberhasilan sebuah pembelajaran. Hasil belajar (*achievement/ performance*), yang optimal sangat ditentukan dari kompetensi dan profesionalitas seorang guru di kelas. Indikasi sederhana mengukur kompetensi dan profesionalitas ini, dapat dilakukan dengan melihat kesiapan dan kematangan seorang guru di kelas dan tanggungjawabnya dalam menunaikan tugas profesinya.

Guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembelajaran di kelas. Cooper (1990) mengidentifikasi ada sepuluh jenis kecakapan yang menjadi prasyarat dasar jika seorang guru akan beridiri di depan kelas. Pertama, guru harus dapat berperan sebagai pembuat keputusan. Kedua, guru harus dapat sebagai perencana pembelajaran. Ketiga, guru harus berperan sebagai penentu tujuan pembelajaran, Keempat, guru harus memiliki kecakapan menyampaikan pelajaran, Kelima guru harus cakap bertanya untuk mendinamikakan kelas, Keenam, guru harus memahami konsep pengajaran dan pembelajaran, Ketujuh, guru harus cakap berkomunikasi, Kedelapan guru harus memahami konsep pengajaran dan mampu mengendalikan kelas, Kesembilan, guru

harus dapat mengakomodir seluruh kebutuhan peserta belajar, kesepuluh, guru harus dapat melakukan evaluasi.

Kesepuluh kecakapan dasar yang dikemukakan, pada dasarnya juga merupakan potensi dasar yang harus dimiliki sebagai kompetensi seorang guru, *“guru yang akan memasuki kelas dan mengajar dengan tanpa kesiapan, maka dia harus siap keluar tanpa kehormatan dan kewibawaan”*. Hal ini adalah wajar, karena siswa, dapat menilai dan melihat langsung para gurunya yang siap mengajar atau tidak.

Seorang guru, harus memiliki sejumlah kiat dalam melakukan pembelajaran. Kiat yang dimiliki, bukan saja untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi lebih jauh dari itu adalah dalam rangka menumbuhkan minat belajar siswa. Seorang guru yang berkompetensi, cerdas dan professional memiliki seperangkat seorang guru yang berkompetensi, cerdas dan professional memiliki seperangkat kita khusus dalam kelas. Dengan itu pula dia akan menjadi guru yang dirindukan kehadirannya di kelas. Kalau demikian halnya, seberat apapun bidang studi yang diajarkan, akan diminati dan dianggap diringan oleh siswa.

Modul yang dihadirkan dihadapan anda saat ini, membuat materi pokok. Tentang desain pembelajaran. Modul ini memuat tuntunan praktis dan teknis bagi calon guru, mahasiswa dan praktisi pendidikan lainnya, yang memiliki kepedulian dan ingin menjadi guru professional dan kompetensial.

Pertama : Desain tujuan Pembelajaran, kompetensi dan indikator. Sebuah pembelajaran yang baik, justru bertolak dari tujuan yang jelas. Kejelasan tujuan akan terlihat dari bagaimana seorang guru merancangannya pada awal masuk kelas atau pada

awal setiap melakukan pembelajaran. Tujuan yang jelas, akan menjadi acuan dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, demikian pula sebaliknya. Tujuan pembelajaran ini (TPU), dalam kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan selanjutnya menjadi Kompetensi dan Indikator pembelajaran.

Kedua : Desain karakteristik peserta didik, seorang guru harus mengenal karakteristik peserta didiknya. Usaha ini, selain penting juga strategis. Dikatakan penting, apabila seorang guru memahami karakteristik sipebelajar, dan dapat berkomunikasi secara harmonis. Dikatakan strategis, manakala seorang guru memahami karakteristik peserta didiknya, dengan serta merta siswa dapat dengan mudah diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, capaian kompetensi dan indikator yang ditetapkan.

Ketiga : Desain Pembelajaran. Pembelajaran kata kuncinya terletak pada komunikasi. Seorang guru harus dapat menyampaikan pesannya secara tepat dan benar. Sekalipun sebuah pesan mengandung nilai-nilai yang baik dan benar, tetapi apabila gurunya tidak dapat menyampaikan pesannya secara proporsional, justru akan terkesan materi tersebut acak-acakan dan tidak akan mengantarkan peristiwa belajar dengan efektif, produktif dan efisien.

Keempat : Desain Pesan Pembelajaran. Seorang guru, tidak saja dapat mengandalkan kecakapan berkomunikasi di depan kelas, tetapi juga harus pandai mengemas pesan yang akan dikomunikasikan. Produk pesan pembelajaran yang baik, harus dikemas dalam tiga ranah pembelajaran yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian pada masing-masing ranah, harus punya strategi atau metode dan evaluasi yang jelas untuk pencapaiannya.

Kelima : Desain Kelas dan Peserta Didik. Kiat ini, bukan bermaksud membuat sebuah pembelajaran menjadi diskriminatif. Tetapi lebih bermaksud untuk mengakomodir kemajemukan siswa di dalam kelas. Heterogenitas siswa yang berada dalam satu kelas, dapat dijadikan potensi yang saling menguatkan bagi sesama siswa. Maka itu mengelompokkan siswa yang pintar saja, justru akan mengurangi dinamika antar sesamanya, dan bodoh semakin terpuruk pada ketertinggalannya dalam belajar atau kebodohnya. Aspek penting lain dari mengelompokkan siswa ini perlu pula dilihat dari aspek ukuran kelas dan ratio kelas yang dianggap baik dan layak untuk sebuah peristiwa pembelajaran.

Keenam : Desain Strategi dan Metode Pembelajaran. Dalam melaksanakan Instruksional, harus jelas strategi yang akan digunakan dalam rangka mencapai tujuan. Seorang guru, harus dapat memilih metode yang sesuai dalam sebuah peristiwa pembelajaran, tergantung kebutuhan dan situasi mana yang dihadapi seorang guru. Karena itu, tidak ada metode yang baku atau permanent untuk setiap pembelajaran. Efektivitasnya sangat ditentukan oleh sejauhmana guru dapat menyesuaikan diri dalam setiap moment pembelajaran.

Ketujuh : Desain Media Pembelajaran. Alat Bantu bagi sebuah peristiwa pembelajaran sangat efektif bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Banyak media yang tersedia di dalam menyampaikan pesan pembelajaran, ada yang masih bersifat manual non elektronik, ada juga yang bersifat modern yang serba elektronik. Kesemuanya dapat digunakan guru untuk mendukung pembelajaran.

Kedelapan : Desain Muatan Pembelajaran. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah seorang guru harus menetapkan pesan-pesan apa saja yang akan disampaikan dalam sebuah pembelajaran. Pesan-pesan yang akan dimuat, disesuaikan dengan topik pelajaran, seiring dengan itu diperkaya dengan berbagai bahan yang dianggap mendukung materi yang akan diajarkan. Semakin banyak bahan yang disiapkan, makin guru akan percaya diri di dalam kelas, karena dia tidak kekurangan atau kehabisan bahan-bahan pelajaran yang akan disampaikan.

Kesembilan : Desain Tugas dan Tagihan Belajar. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui kecakapan siswa dalam belajar. Tidak semua siswa di dalam kelas dapat diketahui kemampuan kognitif, afektif dan kognisinya, apalagi pada suatu kelas besar. Melalui tugas, ketiga ranah itu, dapat diketahui selain melalui, penguasaan wawasan dan pemahamannya, juga melalui kesadaran dan keputusannya. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, justru sangat tergantung pada banyaknya tagihan belajar melalui tugas dan kegiatan. Makin banyak tagihan yang diminta guru, makin kompetensi peserta didik akan berkembang, demikian pula sebaliknya.

Kesepuluh : Desain Evaluasi Pembelajaran. Seorang guru, harus dapat menilai hasil belajar secara objektif dan proporsional. Menilai hasil belajar, yang paling sederhana adalah melalui tes/ujian, baik lisan maupun tulisan. Tes ini dapat dilakukan dengan esai, objektif tes, penugasan (*takehome*) dan sebagainya, tergantung jenis bidang studi yang diajarkan. Secara umum, perihal tes dikenal dengan istilah sumatif dan formatif.

Materi Pertama : Desain Tujuan Pembelajaran

*Tujuan harus singkat,
Tegas dan jelas !!!*

“ Terampil merumuskan tujuan/kompetensi merupakan fondasi bagi keterampilan desain pembelajaran yanglain”

Kompetensi:

Peserta didik faham dan mampu mengurangi serta terampil merumuskan tujuan, kompetensi dan indikator belajar.

Indikator:

Peserta didik dapat:

1. Mengurangi pengertian dan fungsi tujuan, kompetensi dan indikator belajar.
2. Menerangkan tujuan dalam berbagai ranah belajar (kognitif, afektif dan psikomotor)
3. Merumuskan tujuan, kompetensi dan indikator dalam berbagai ranah belajar
4. Menunjukkan tujuan, kompetensi dan indikator dalam satu contoh topik mata pelajaran.

Tagihan Belajar:

Peserta didik diminta:

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang)
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku
3. Masing-masing individu presentasi seperti layaknya seorang guru, minimal 10 menit
4. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok
5. Evaluasi berbasis kelas dan alternatif penugasan (take home)

A. Manfaat Tujuan Pembelajaran

Telah berabad-abad pendidikan itu diselenggarakan oleh kelompok masyarakat yang memang cinta terhadap perbaikan mutu manusia melalui proses pendidikan. Kemudian karena pengaruh masyarakat tersebut terhadap kelompok masyarakat lainnya maka timbullah motto yang berbunyi “hanya melalui proses pendidikanlah kesejahteraan umat akan tercapai”. Pendidikan disini dapat diartikan secara luas maupun secara sempit, tergantung pada konteks kejadiannya. Karena pengertiannya yang harus luwes maka pendidikan dapat terjadi pada setiap gerak manusia yang dapat menimbulkan pengalaman baru. Dengan demikian berarti pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah formal persekolahan (SD s/d Pendidikan Tinggi) saja, tetapi justru lebih banyak terjadi pada pendidikan nonformal dan pendidikan informal di luar persekolahan.

Walaupun sudah demikian sekian lama pendidikan diselenggarakan, namun sistem penyelenggaraan dan hasilnya belum sesuai dengan yang kita harapkan. Salah satu fakta kongkrit adalah sampai sekarang masih terlalu sedikit para pendidik yang menerapkan rumusan tujuan pembelajaran secara jelas dan benar. Jelas dengan benar tata bahasa yang benar, mudah dimengerti, singkat dan menggunakan kata kerja yang operasional benar disini mengandung pengertian, jelas cakupan masalahnya dan memenuhi berbagai ketentuan khusus dalam menulis tujuan pembelajaran.

Kata-kata tujuan pembelajaran kedengarannya memang tidak banyak bermakna bagi perbaikan mutu pengajaran atau latihan, karena itulah sekarangpun masih banyak menerapkan tujuan

pembelajaran secara utuh. Pada sisi lain banyak juga pengajar yang sangat tertarik untuk menerapkan tujuan pembelajaran, tetapi belum banyak mengetahui apakah tujuan pembelajaran itu ?

Dilihat dari segi historisnya, tujuan pembelajaran lahir dengan diawali oleh usaha yang dilakukan B.F. Skinner pada tahun 1950. ia mencoba menerapkan ilmu perilaku (*behavioral science*) untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran kemudian atas dasar teori-teorinya, Robert Mager menyusun buku dengan judul *Preparing Instruksional Objektif* (1962) yang pada tahun 1970 an telah diterapkan secara meluas di seluruh dunia termasuk Indonesia. Teori tersebut sebaiknya mulai diterapkan pada saat pengajar merumuskan atau merancang satuan pelajaran dan bahan pelajaran. Dengan menggunakan tujuan yang jelas dan benar maka ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh antara lain adalah :

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
3. Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaliknya disajikan dalam jam pelajaran.
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.
5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang cocok dan menarik.

6. Guru dapat dengan mudah, tepat dan cukup waktu untuk mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan yang diperlukan dalam belajar.
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan pembelajaran.

Manfaat lain tujuan pembelajaran (baik tujuan umum maupun khusus) adalah sebagai dasar dalam :

Manfaat lain tujuan pembelajaran (baik tujuan umum maupun khusus) adalah sebagai dasar dalam :

1. Menyusun instrument tes (pre-tes dan pos-tes).
2. Merancang strategi pembelajaran.
3. Menyusun spesifikasi dan memilih media yang cocok.
4. Menyusun spesifikasi dan memilih media yang cocok.
5. Melaksanakan proses belajar.

B. Arti Tujuan Pembelajaran

Bagi seorang guru yang mengajar tanpa menetapkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu dan mengajar tanpa berdoman pada tujuan pembelajaran ibaratkan berkelana tanpa arah dan tujuan yang jelas. Memang aneh kedengarannya, tetapi dalam kenyataan di lapangan para guru masih ada yang mengabaikan hal ini, walaupun kepala sekolah menginstruksikan untuk membuat PSP (Program Satuan Pelajaran) sebelum masuk kelas. Akibatnya akan terasa mutu sekolah anjok atau out put sekolah tidak memenuhi standar kualitas pendidikan. Orang tua / wali murid tidak puas dan menyesal atas prestasi putra putrid mereka karena akibat dari guru

melalaikan untuk menetapkan tujuan pembelajaran sebelum mengajar.

Sebelum kita membahas lebih mendalam dan lebih teknis lagi, terlebih dahulu akan diceritakan beberapa definisi yang hingga saat ini masih banyak digunakan sebagai pegangan dalam mengembangkan tujuan pembelajaran.

Pertama adalah definisi yang dibuat oleh Robert F. Manager (1962). Tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi tingkat kompetensi tertentu.

Kedua, adalah definsi yang dibuat Eduard L. Dejnozka dan David E. Kapel (1981). Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang tersamar (covert). Contoh fakta “over” adalah :

- 1) Siswa dapat mendemonstrasikan cara sholat jenazah dengan benar.
- 2) Siswa dapat mendengarkan dan menerima yang disampaikan oleh ustadz di Masjid.

Sebaliknya contoh untuk perilaku yang “covert” juga banyak sekali namun hal ini agak sulit untuk dijelaskan secara tepat, karena proses berfikir atau proses mental sering menyerupai “*Black Box*”. *Black Box* adalah suatu sistem di mana mekanisme internalnya tidak begitu diketahui oleh si pemakai. Nama tersebut berasal dari nama seorang Profesor, yaitu Profesor Black. Ia adalah penemuan teori sistem (*system theory*). Dalam sistem “*black box*” yang penting adalah pengetahuan tentang masukan

(*input*) dan keluaran (*output*) nya bukan proses internalnya. Oleh karena itu dalam menilai output atau hasil dari proses seperti itu sering digunakan teknik "*judgement*", perasaan, eliminasi berfikir dan terjemahannya. Biasanya perilaku yang bersifat "*covert*" berhubungan erat dengan aspek efektif (aspek ini akan dijelaskan pada halaman berikut). Contoh perilaku yang bersifat "*covert*" adalah :

- 1) Pada waktu penataran berlangsung, Abdul selalu kelihatan mengantuk, tetapi hasil post-testnya sangat memuaskan. Padahal nilai pretestnya rendah.
- 2) Bakar adalah seorang siswa Madrasah yang begitu serius dalam mengikuti pembelajaran fiqh hukum waris, padahal pembelajaran fiqh hukum waris biasanya tidak disukai siswa.

Ketiga, adalah definisi yang dibuat oleh Fred Percival dan Henry Ellington (1984). Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

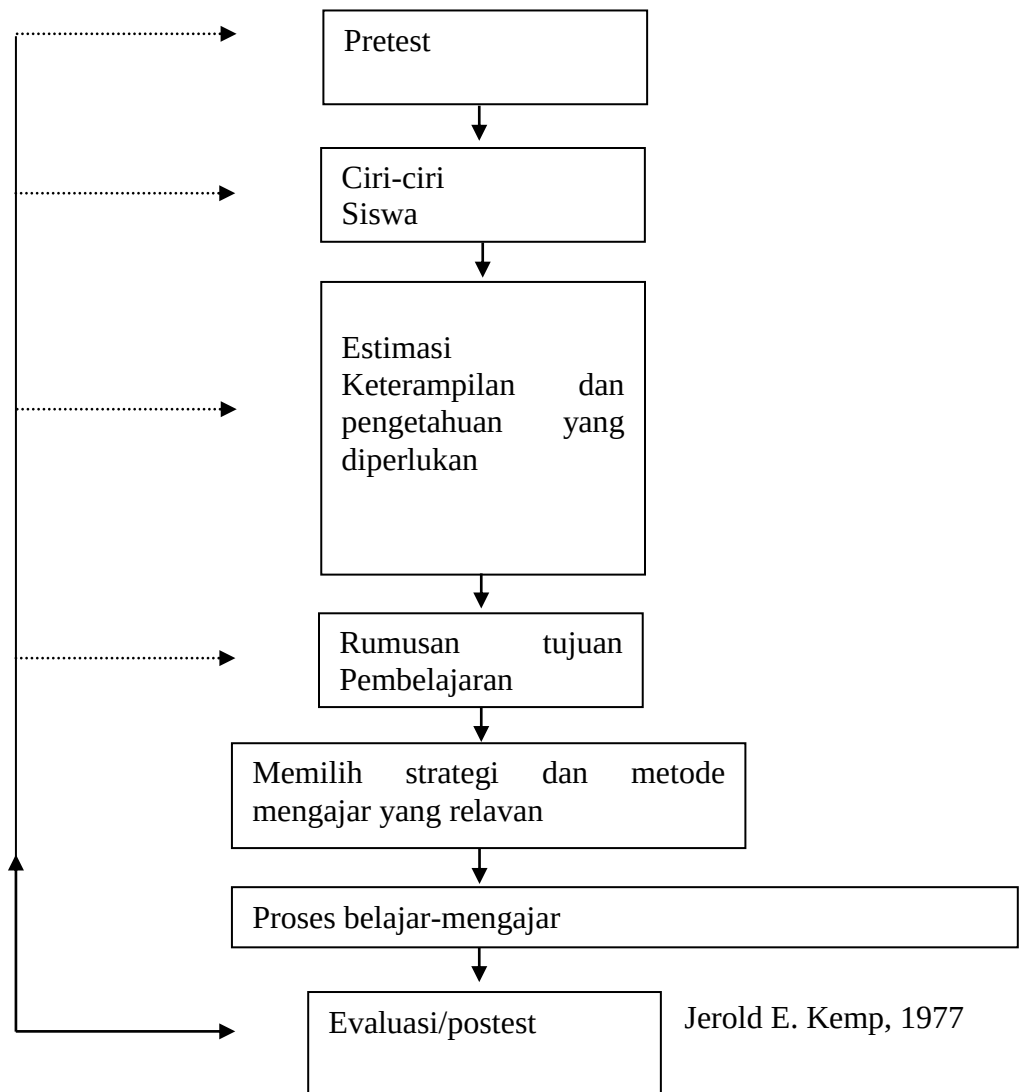
Ketiga definisi yang telah dipaparkan diatas pada intinya memiliki maksud yang sama, Karena unsur-unsur yang dipakai untuk merumuskan definisi dan cara perumusannya sama. Beberapa ahli pendidikan menyarankan bahwa sebaliknya perilaku itu dapat dikuantifikasikan agar mudah dalam mengukurnya. Disamping itu kehadiran tujuan pembelajaran juga masih banyak lagi manfaatnya. Misalnya untuk mengontrol sejauh mana relevansi setiap setiap dekripsi program. Tujuan pembelajaran sangat erat hubungannya dengan *pre-assessment*, desain program strategi mengajar, spesifikasi dari pemilihan media proses mengajar dan penilaian.

C. Taksonomi Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami manfaat desain tujuan pembelajaran dan arti tujuan pembelajaran, selanjutnya dapat dirumuskan cara-cara penilaian yang tepat sesuai dengan desain pembelajaran yang telah dibuat. Artinya penilaian tersebut harus betul-betul akan mengukur isi dari tujuan pembelajaran. Untuk melihat betapa pentingnya peranan tujuan pembelajaran. Untuk melihat betapa pentingnya peranan tujuan pembelajaran ini, dapat dilihat pada contoh model pendekatan sistem yang dipakai dalam desain pembelajaran seperti gambar berikut.

Tujuan pembelajaran biasanya dituangkan dalam salah satu dari tiga kawasan tujuan pembelajaran yaitu, kawasan kognitif, efektif dan psikomotrik. Dengan demikian dalam mengidentifikasi dan merumuskan tujuan pembelajaran sebaiknya selalu didasarkan pada taksonomi. Lihat gambar berikut:

Model Pendekatan Sistem Dalam Desain Unit Pembelajaran



Taksonomi di sini diartikan sebagai salah satu metode klasifikasi tujuan instruksional secara berjenjang dan progresif ke tingkat yang lebih tinggi. Taksonomi ini disusun oleh satu tim yang diketuai oleh Benyamin S. Bloom dan D. Krathwool (1964). Disini tujuan instruksioni diklasifikasikan menjadi tiga kelompok atau kawasan di pecah lagi menjadi beberapa tingkat yang lebih khusus. Berdasarkan tingkat yang khusus itulah dikembangkan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus, sehingga memudahkan dalam mengukur tingkat kererhasilan atau prestasi belajar seseorang. Ini berarti setiap kawasan membahas berbagai pendidikan yang berbeda-beda. Sampai saat ini taxonomi tersebut banyak dipakai sebagai dasar pengembangan tujuan pembelajaran diberbagai kegiatan latihan dan pendidikan. Secara singkat masing-masing isi kawasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ranah kognitif (pemahaman dan pengetahuan)

Ranah kognitif dan efektif adalah dua dari tiga kawasan tujuan pembelajaran yang mempunyai klasifikasi atau rincian yang paling detail, sehingga seolah-olah merupakan suatu sistem tersendiri.

Ranah kognitif adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental seperti: pemahaman terhadap pengetahuan, menyebutkan, pengenalan, menduga dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaxonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental sering yang berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu “evaluasi”.

Ranah kognitif terdiri dari enam tingkat dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut adalah dapat dicontohkan di antaranya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau menggalang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

Contohnya :

- Siswa dapat menyebutkan kembali nama-nama lain Al-Quran yang merupakan wahyu Allah.
- Siswa dapat menghafalkan surat-surat yang diturunkan di Kota Mekkah.
- Siswa dapat mengenal ciri-ciri surat-surat yang turun di Madinah dan Mekkah.

2. Tingkat Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Contohnya :

- Siswa dapat menjelaskan tentang cara turun wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.
- Siswa dapat mengungkapkan rahasia cara turun secara berangsur-angsur.
- Siswa dapat menterjemahkan wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira.

3. Tingkat Penerapan (*Application*)

Penerapan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya :

- Siswa dapat mendemonstrasikan cara berwudhu' dengan baik dan benar.
- Siswa dapat mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam.
- Siswa dapat mengoperasikan kompas untuk mengetahui arah kiblat.

4) Tingkat analisis (*Analysis*)

Analisis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang merinci dan membandingkan pengetahuan atau data yang begitu rumit serta mengklasifikasikannya menjadi beberapa kategori dengan tujuan agar dapat mengenal hubungan dan kedudukan masing-masing data terhadap data lain.

Contohnya :

- Siswa dapat menginventarisir sifat-sifat terpuji.
- Siswa dapat menganalisis sejauhmana hasil diskusi mereka tentang zakat yang telah dilaksanakan.

5) Tingkat sintesis (*Synthesis*)

Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

Contohnya :

- Siswa dapat menyusun rencana belajar masing-masing sesuai dengan kebijakan Perguruan Tinggi.
- Siswa dapat menyiapkan bahan pelajaran yang akan didiskusikan.
- Siswa dapat merancang kegiatan-kegiatan bakti sosial mereka di tengah masyarakat.

6) Tingkat evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya. Jadi evaluasi di sini lebih condong ke bentuk penilaian biasa daripada sistem evaluasi.

Contohnya :

- Siswa dapat mengoreksi bacaan ayat suci Al-Quran berdasarkan tajwid yang benar
- Siswa dapat menilai unsur : Kepadatan isi, cakupan materi, kualitas analisis dan gaya bahasa yang dipakai oleh seorang penulisan makalah tertentu.

Pengertian dan isi masing-masing tingkat dari kawasan kognitif dan cakupan kawasan secara utuh dapat tergambar dengan jelas. Kalau kita melihat ke belakang, yaitu pada sistem pendidikan atau penataran yang biasa kita selenggarakan selama ini dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah (seperti : tingkat pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan) dan jarang sekali menerapkan analisis, sintesis dan evaluasi. Apabila semua tingkat kawasan kognitif sudah dapat diterapkan secara merata dan terus menerus di setiap

kegiatan pengajaran dan latihan, maka kualitas pendidikan yang dihasilkan akan lebih baik.

Manakala tingkat tujuan instruksional tersebut telah dapat diajarkan secara lengkap, maka memungkinkan formulasi perbandingan soal untuk setiap tingkat disarankan sebagai berikut :

1. Soal yang menguji tingkat pengetahuan siswa 40 %
2. Soal yang menguji tingkat pemahaman siswa 20 %
3. Soal yang menguji kemampuan dalam penerapan pengetahuan 20 %
4. Soal yang menguji tingkat kemampuan analisis siswa 10 %
5. Soal yang menguji tingkat kemampuan sintesis siswa 5 %
6. Soal yang menguji kemampuan petator dalam mengavaluasi dan seterusnya 5 %.

Total soal untuk satu kali ujian 100 %

Distribusi seperti itu tidak hanya mempermudah guru memperjelas cara berpirirnya dan dalam memilih pertanyaan-pertanyaan yang akan diujikan, tetapi juga dapat membantu guru agar terhindar dari kekeliruan membuat soal. Seandainya dalam menyusun soal guru tidak memperhatikan masing-masing tingkat kognitif tersebut, maka kemungkinan besar soal hanya berisi tingkat pengetahuan dan pemahaman saja. Padahal telah dijelaskan bahwa soal sebaiknya berisi keenam tingkat tersebut dengan komposisi seperti disarankan diatas.

Guru dituntut agar mendisain Program Satuan Pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan harus banyak melakukan latihan terlebih dahulu. Latihan ini termasuk membuat soal berdasarkan kisi-kisi penulisan soal dan komposisi yang disarankan di atas. Dengan demikian seorang guru akan

memperoleh suatu pengalaman yang sangat berharga bagi kualitas profesinya di masa yang akan datang. Begitu pula dalam merancang tujuan pembelajaran, program satuan pembelajaran dan strategi pembelajaran, maka keseimbangan dari keenam tingkat kognitif tersebut perlu selalu dijaga.

Konsekwensi dari penerapan sistem seperti ini adalah :

1. Guru perlu mempersiapkan bahan pelajaran dengan seksama.
2. Dalam proses belajar mengajar perlu dihidupkan sistem siswa belajar aktif sehingga partisipasi aktif siswa menentukan hasil belajar.
3. Memakan waktu relatif lama dibandingkan dengan metode ceramah tujuan pembelajaran.
4. Situasi belajar akan lebih serius dan lebih hidup.
5. Sedikit lebih melelahkan disbanding metode lain.

Dalam menerapkan keenam tingkat kognitif, perlu diperhatikan eksistensi dan kontinuitas dari tingkat yang paling rendah, kongkrit dan sederhana (tingkat pengetahuan) sampai tingkat yang paling tinggi, kompleks dan abstrak (tingkat evaluasi). Apabila tujuan pembelajaran ditulis sesuai dengan tingkat yang berbeda-beda ini, maka perancang pembelajaran akan mendapatkan berbagai tipe tugas dan penilaian yang berbeda pula tetapi lebih cocok dengan kebutuhan pendidikan. Satu hal lagi yang perlu diketahui adalah : taxonomi tujuan pembelajaran tidak menyediakan rumusan umum, tentang cara mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Ranah Afektif (Sikap dan Perilaku)

Ranah Afektif adalah area tujuan pembelajaran yang mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan sikap,

perilaku, perasaan dan nilai yang diklasifikasikan menjadi lima tingkat. Dengan demikian berarti pengembangan nilai-nilai sikap, perasaan dan perilaku dapat dilakukan melalui proses pendidikan efektif. Kelima tingkat tadi oleh Bloom juga disusun secara progresif. Artinya semakin tinggi tingkatnya, berarti semakin sulit untuk dipelajari.

Perumusan tujuan pembelajaran pada ranah afektif tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan ranah kognitif, tetapi dalam mengukur hasil belajarnya jauh lebih sulit. Di samping itu, ranah afektif juga sulit dicapai pendidikan formal, karena pada pendidikan formal perilaku yang nampak dapat diasumsikan timbul sebagai akibat dari kekauan aturan, disiplin belajar, waktu belajar, tempat belajar dan norma-norma lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seperti itu timbul bukan karena siswa telah sadar dan menghayati betul tentang kebutuhan akan sikap dan perilaku tersebut, tetapi dilakukan karena sekedar untuk memenuhi aturan dan disiplin saja agar ia tidak mendapat hukuman.

Contoh : Setiap pelajaran agama islam, hampir seluruh siswa selalu masuk ruangan lebih awal dan mereka umumnya begitu bersungguh-sungguh mendengar sang guru memberi pelajaran.

Sikap dan perilaku seperti ini mungkin sekali timbul karena gurunya *killer*. Proses belajar mengajar dilakukan dengan situasi yang kaku dan tegang. Jadi bukan karena para siswa sadar dan tertarik pada perkuliahan tersebut atau mungkin saja karena faktor lain yang tidak memperkuat tujuan pembelajaran ranah afektif ini. Ini suatu fakta bahwa menilai hasil belajar untuk kawasan afektif tidak semudah menilai kawasan lainnya. Oleh karena itu si penilai

perlu berhati-hati dan teliti agar kesahihan dan keterandalan penilaian dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh karena peranan kawasan efektif dalam bidang pendidikan sangat penting. Agar peranannya dapat digunakan dengan tepat, maka satu-satunya cara yang baik untuk ditempuh adalah dengan menuliskan tujuan pembelajaran ranah afektif sesuai dengan ketentuan.

Untuk memperoleh gambaran tentang kawasan tujuan pembelajaran afektif secara utuh, berikut ini akan dijelaskan setiap tingkat secara berurutan beberapa contoh kongkritnya.

1. Tingkat menerima (*receiving*)

Menerima di sini adalah diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya (*stimulus*) tertentu yang mengandung estetika.

Contoh :

- a) Kemampuan seseorang siswa mendengar berita televisi dengan sungguh-sungguh tentang tragedi robohnya gedung *World Trade Center (WTC)* di Manhattan Amerika oleh dua pesawat maksapai Amerika.
- b) Kesadaran para siswa bahwa kesulitan-kesulitan yang ditemui selama belajar adalah tantangan bagi masa depannya.
- c) Kesiediaan para siswa untuk menerima peraturan dan tata tertib belajar selama kegiatan belajar tidak berlangsung.

2. Tingkat tanggapan/partipasi (*responding/participation*)

Tanggapan atau jawaban (*responding*) mempunyai beberapa pengertian, antara lain :

- a) Tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran didik (siswa) sebagai manifestasi dari

pendapatannya yang timbul karena adanya perangsangan pada saat ia belajar.

- b) Tanggapan dilihat dari segi psikologi perilaku (*behavior psychology*) adalah segala perubahan perilaku organisme yang terjadi atau yang timbul karena adanya perangsangan dan perubahan tersebut dapat diamati.
- c) Tanggapan dilihat dari segi adanya kemauan dan kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian (*stimulus*) dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk.

Contoh :

- Siswa sebuah sekolah hadir pada sebuah pameran tentang Teknologi Informasi (IT).

Para siswa aktif memperdebatkan masalah yang dilontarkan oleh gurunya.

Seorang pengemudi dengan sukarela sedang mencoba mengatasi kemacetan lalu lintas yang tiba-tiba terjadi.

Tingkat menilai

Menilai dapat diartikan sebagai :

Pangakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objek, sistem atau benda tertentu mempunyai kadar manfaat.

Kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif.

Contoh :

Seorang siswa sedang memilih bahan baju dari sekian banyak corak dan warna yang ada yang ia anggap sesuai untuk dipakai di hari ulang tahunnya.

Pada waktu siswa sedang membicarakan peranan wanita dalam politik mereka pada umumnya memuji kehebatan Megawati Soekarno Putri.

Setelah beberapa kali seorang siswa gagal memahami rumus-rumus tertentu maka ia memutuskan untuk belajar sungguh-sungguh.

Tingkat organisasi (*Organization*)

Organisasi dapat diartikan sebagai :

Proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai yang terbaik untuk diterapkannya.

Kemampuan untuk mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu itu lebih dominant dibanding nilai yang lain apabila kepadanya diberikan berbagai nilai.

Contoh :

Seorang siswa memutuskan untuk hadir pada pertemuan kelompok, walaupun pada jam yang sama distadion ada pertandingan sepak bola antar klub. Pada hal ia seorang pecandu bola.

- Fakfa hari minggu yang sama seseorang menerima dua undangan perkawinan sehabatnya yang diselenggarakan di dua tempat yang relatif berjauhan, namun demikian ia tetap datang pada kedua resepsi tersebut.

- Fadlilah adalah seorang pengusaha yang sibuk dengan tugas-tugas hariannya tetapi ia dapat menyelesaikan seluruh pekerjaannya sesuai dengan urutan prioritas dan kebutuhan.

5. Tingkat Karakteristik (*characterization*)

Karakteristik adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri perilakunya.

Contoh :

- Walaupun Pak Kasful mempunyai wewenang dan kekuasaan yang memungkinkan menjadi orang kaya raya, tetapi ia tetap tidak mau memanfaatkan jabatannya sehingga kehidupan keluarganya tetap sederhana.
- Pak Ali Usmar adalah orang yang relatif miskin, tetapi setiap bulan ia membeli buku-buku ilmiah yang ada di pasaran karena ia percaya dan yakin bahwa ilmu itu tidak ternilai harga dan besar manfaatnya.
- Imran di Sekolah lanjutan Atas hingga tamat, dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hidayat selalu belajar siang dan malam karena ia percaya bahwa hanya dengan belajar keras cita-citanya akan tercapai.

Berdasarkan pada lima tingkatan yang dirumuskan oleh Bloom dan Krathwooll tersebut di atas, maka Romiszowski dalam bukunya *Producing Instructional Systems (1984)*, mengelompokkan aspek afektif tersebut menjadi dua tipe perilaku yang berbeda.

- 1) Reflek yang terkondisi (*reflexive conditional*). Yaitu reaksi kepada stimuli khusus tertentu yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan lebih dulu tujuan rekasinya.

Misalnya :

Seorang yang tiba-tiba meloncat-loncat kegirangan setelah ia melihat pengumuman UMPTN di surat kabar yang menyatakan ia lulus pada pilihannya.

2) Sukarela (*voluntary*) adalah aksi dan reaksi yang terencana untuk mengarahkan ke tujuan tertentu dengan cara membiasakan dengan latihan-latihan untuk mengontrol diri.

Misalnya :

Seorang pramuniaga, pada waktu sedang menerima tamu (pelanggan), ia akan berperilaku ramah dan menarik padahal ia adalah orang yang kaku dan judes.

3) *Ranah Psikomotor (Psychomotor Domain)*

Ranah psikomotor adalah kawasan yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan koordinasi antara proses mental dan fisik dalam melakukan kegiatan atau gerakan yang bersifat jasmaniah.

Dengan demikian maka ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh pikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu. Misalnya keterampilan dalam membongkar dan memasang mesin, mereparasi mesin, mengatur muatan kapal, menggunakan berbagai alat atau perkakas bengkel, membuat grafik dan lain-lain.

Untuk diketahui tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan kawasan psikomotor umumnya belum dapat diterima secara meluas seperti kawasan kognitif dan kawasan afektif. Oleh karena itu sampai sekarang masih ada beberapa rumusan yang berbeda. Rumusan yang secara umum sudah biasa kategori.

Namun kalau lihat dari segi taxonomi, keempat urutannya tidak bertingkat seperti pada ranah kognitif dan afektif. Kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

1). Persepsi (*perception*)

Persepsi adalah menyangkut tentang kemampuan awal seseorang untuk memulai memberikan suatu gerakan atau respon. Respon awal adalah kemampuan membedakan objek, yang bersumber dari beberapa rangsangan atau stimulus. Rangsangan yang diberikan berdasarkan stimulus yang diterima dari luar dirinya. Misalnya, seseorang dapat membedakan angka nomor kendaraan, BH 128 artinya kendaraan dinas Dekan Fakultas Tarbiyah, Angka nomor 12 artinya nomor kendaraan dinas Rektor IAIN STS Jambi. Perbedaan persepsi atas angka ini, subjek secara langsung, sehingga kita dapat memberikan respond an membedakannya.

2). Kesiapan

Tahap kesiapan awal seseorang untuk memulai memberikan gerakan-gerakan sangat ditentukan oleh kesiapan fisik dan mental. Kesiapan dalam hal ini, diawali oleh kemampuan seseorang memahami serangkaian tindakan yang akan dia lakukan. Artinya, seseorang dia sudah menyiapkan materi/bahannya, strategi dan metode, mengukur keadaan audien yang akan dihadapi, dan yang tidak kalah penting adalah kesiapan fisik dan mental.

3). Gerakan yang terkoordinasi/terbimbing (*Coordinated Movements*)

Gerekan yang terkoordinasi adalah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih indera dengan

salah satu anggota badan yang dikoodinir melalui suatu bimbingan atau panduan.

Contoh :

- Seorang yang sedang berlatih menyetir
- Seorang yang sedang berlatih berenang
- Seorang yang sedang berlatih berjoget mengikuti irama musik
- Seseorang yang sedang berlatih komputer

4). Gerakan terbiasa

Gerakan terbiasa, adalah gerakan yang dilakukan seseorang karena adanya faktor pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan dan aktivitas. Seperti halnya, seorang menyetir mobil yang sudah sangat ahli dan terampil, maka dia tidak perlu lagi dibimbing atau diarahkan, karena dia sudah tahu apa yang harus dilakukan di jalan raya ketika mengendarai mobil.

5). Gerakan seluruh badan/kompleks (*cross Body Movements*)

Gerakan seluruh badan adalah perilaku seseorang dalam satu kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh. Gerakan-gerakan ini dilakukan dengan sangat baik, prosedur yang tepat, sesuai rencana, sehingga seluruh aktivitas dapat dilakukan tanpa kesalahan yang berarti. Ada yang menamai keserasian gerak atau aktivitas ini dengan gerak kinestetis, yaitu gerak yang harmonis seperti seorang iringan musik.

Contoh :

Siswa sedang senam mengikuti irama musik senam.

Siswa sedang bermain sekap takraw.

Siswa sedang berlatih mengembalikan bola volley dan memasukkan ke dasar lawan.

6). Gerakan yang disesuaikan (adjustment)

Gerakan yang disesuaikan adalah pola gerakan atau aktivitas yang mengikuti perubahan, struktur, prosedur dan rencana. Perubahan-perubahan yang diikuti, tentu saja bukan sekedar memoles permukaan luar saja, tetapi rancangan dan pengembangannya. Sehingga perubahan yang dilakukan benar-benar sesuai dan tidak lari dari rencana. Contoh sederhana, ketika irama musik berubah, maka gerak tubuh seorang dalam tari akan mengikuti perubahan itu. Ketika, kurikulum KBK saat ini dikembangkan, maka desain pembelajaran menyesuaikan dengan pembelajaran KBK.

7). Gerakan kreatif (creativity movements)

Gerakan kreatif adalah gerakan yang dilahirkan sebagai pola gerakan kreatif yang baru. Gerakan kreatif, tidak lagi sepenuhnya tergantung pada panduan atau arahan, tetapi seseorang dapat melahirkan sendiri melalui kreativitasnya. Hal ini, tentu saja didukung oleh keahlian dan keterampilan, sehingga mampu melahirkan kreasi baru, produk baru yang lebih baik dan sempurna.

D. Teknik Menulis Tujuan Pembelajaran

Setelah dibahas secara singkat tentang latar belakang, pengertian dan kawasan tujuan pembelajaran, maka selanjutnya akan diberikan penjelasan tentang cara-cara menulis tujuan pembelajaran.

1. Macam Tujuan Pembelajaran

Secara umum tujuan pembelajaran dibedakan menjadi 2 (dua), yang sampai sekarang masih dianut oleh sebagian besar pendidik, yaitu :

- a). Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) sering disingkat (TIK) atau disebut juga maksud, atau tujuan akhir. Dalam bahasa asing biasa disebut dengan goal, terminal objective dan target objective.
- b). Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) sering disingkat (TIK) atau disebut juga tujuan saja, yang dalam istilah asingnya disebut : enabling objective atau behavioral objective.

Tujuan pembelajaran (TPU dan TPK) juga biasa disebut dengan tujuan kurikulum atau tujuan pembelajaran. Istilah-istilah ini sengaja disajikan agar pembaca tidak dikecohkan oleh pemakaian istilah dalam penggunaan sehari-hari, yang sering digunakan secara kurang tepat atau bervariasi sehingga membingungkan.

Arti tujuan pembelajaran umum atau maksud adalah perilaku akhir yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil proses belajar, latihan atau proses pendidikan lainnya yang dinyatakan dalam kalimat aktif yang operasional dan mempunyai kandungan maksud yang relatif luas dibanding tujuan pembelajaran khusus. Dengan demikian berarti cakupan masalah atau materi bahasannya tergantung pada ruang lingkup kegiatan yang sedang dilakukan, sebagai informasi biasanya dalam masalah atau tulisan-tulisan sering digunakan kata-kata maksud dan tujuan, ini berarti bahwa maksud adalah menjelaskan tentang tujuan umum, sedangkan tujuan adalah menjelaskan tentang tujuan khusus.

Arti tujuan pembelajaran khusus adalah perilaku yang ingin dicapai oleh anak didik pada waktu proses belajar mengajar sedang dilakukan. Apabila dilihat dari kandungan dan kedudukan antara kedua tujuan pembelajaran khusus adalah hasil penjabaran dan tujuan umum. Berarti tujuan pembelajaran umum dan hasil penjabarannya harus seluas cakupan tujuan umum.

Dalam mendisain program, strategi pembelajaran atau kegiatan pembelajaran lainnya, kedua tujuan tersebut dipakai sebagai pedoman pengembangan dan penilaian hasil kegiatan tersebut. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai sebaiknya semakin rendah prestasi belajar berarti semakin kecil pula tingkat pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Contoh kedua tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) adalah agar pada akhir kuliah mahasiswa dapat merumuskan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus untuk suatu topik tertentu.
2. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) adalah agar selama proses belajar tentang tujuan pembelajaran mahasiswa dapat :
 - a). Membuat definisi tujuan Pembelajaran Umum dan Khusus.
 - b). Menyebutkan isi masing-masing kawasan taxonomi tujuan pembelajaran bloom dan David Krathwohl.
 - c). Menjelaskan makna tujuan pembelajaran dari setiap tingkat pada kawasan kognitif lengkap dengan contohnya.
 - d). Menjelaskan makna tujuan pembelajaran dari setiap tingkat kawasan afektif, lengkap dengan contohnya.

- e). Menjelaskan makna tujuan pembelajaran dari setiap aspek kawasan psikomotor, lengkap dengan contohnya.
- f). Menyebutkan beberapa kata kerja aktif yang dapat dipakai untuk masing-masing tingkat pada kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.
- g). Menjelaskan baik tertulis maupun lisan hubungan antara TPU, TPK dan kegiatan belajar.
- h). Menjelaskan keuntungan dan kelemahan diterapkannya tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
- i). Membuat contoh tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus untuk suatu topic bahasan dengan tepat.
- j). Membuat contoh rumusan tujuan pembelajaran.
- k). Memberikan alasan mengapa tujuan pembelajaran dianggap penting.

Dari contoh TPU dan TPK dapat disimpulkan bahwa TPU mempunyai ciri-ciri :

- 1) Merupakan pernyataan yang lebih umum dibanding TPK.
- 2) Cakupannya luas tetapi cukup menggunakan satu kata kerja operasional yang dalam kalimat tersebut digunakan “merumuskan”.

Sedang TPK adalah :

- 1) Merupakan penjabaran dari TPU sehingga TPK menjadi banyak.
- 2) Juga selalu menggunakan kata kerja operasional seperti : menyusun, menjelaskan, menyebutkan, membuat contoh dan sebagainya.
- 3) Isi TPK harus selaras dengan cakupan pada TPU.

Tujuan dilakukannya rincian TPU dalam TPK adalah :

- 1) Untuk mengungkapkan kemampuan/keterampilan apa yang perlu dikuasai oleh sasaran didik selama dan sesudah proses belajar.
- 2) Agar proses belajar mengajar dapat dimulai dari materi belajar yang mudah ke materi belajar yang sulit dan seterusnya hingga materi belajar yang tersulit (hirarki belajar).
- 3) Agar diperoleh gambaran tentang luas cakupan materi yang akan diajarkan.

Setelah sekilas disajikan beberapa contoh para menulis TPU dan TPK serta hubungan antara keduanya, maka selanjutnya perlu diketahui hubungan antara TPK dan kegiatan belajar. Artinya kegiatan belajar apa yang perlu dilakukan dan bagaimana caranya agar setiap TPK dapat tercapai.

E. Format Untuk Menulis Tujuan

Tata bahasa merupakan unsur yang perlu diperhatikan dalam menulis tujuan. Sebab dari unsur tersebut dapat dilihat konsep atau proses berfikir seseorang dalam menuangkan ide-idenya. Sehubungan dengan teknis penulisan tersebut, **Mager** berpendapat bahwa, Tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas, artinya tanpa diberi penjelasan tambahan apapun, pembaca (guru, siswa atau sasaran didik lainnya) sudah dapat menangkap maksudnya.

Menurut Mager tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga elemen, yaitu :

- 1) Menyatukan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa yang sebaiknya dikuasai pada akhir sesudah penataran.
- 2) Perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut.
- 3) Perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

Berdasarkan pada uraian dan elemen tersebut, maka tujuan pembelajaran sebaiknya dinyatakan dalam bentuk ABCD format, artinya :

A =Audience (petatar, siswa, sasaran didik lainnya).

B =Behaviour (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar).

C =Condition (Persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai.

D =Degree (tingkat penampilan yang dapat diterima, sebagai ukuran hasil belajar siswa).

Materi Kedua : Desain Karakteristik Peserta Didik

Kompetensi :

Peserta didik mengerti potensi awal dan karakteristik, mampu menguraikan karakteristik yang dimiliki peserta didik serta terampil mengkemas dan mencontohkan kasus-kasus karakteristik dalam konteks sosial, akademis, budaya dan psikologis.

Indikator

Peserta didik dapat :

1. Mengetahui pentingnya mengenali karakteristik peserta didik
2. Menjelaskan pengertian dan perbedaan potensi dan karakteristik peserta didik
3. Menguraikan jenis-jenis karakteristik peserta didik sebagai potensi dasar atau perilaku awal (entry behaviour).
4. Dengan terampil mengkemas dan mencontohkan kasus-kasus karakteristik dalam konteks sosial, budaya dan psikologis.

Tagihan Belajar :

Peserta didik diminta :

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang)
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku
3. Masing-masing individu presentasi seperti layaknya seorang guru, minimal 10 menit
4. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok
5. Evaluasi berbasis kelas dan alternatif penugasan

A. Pentingnya Mengenal Peserta Didik

Sebelum guru memasuki ruangan kelas untuk memberi materi pelajaran kepada peserta didik, ada beberapa hal terlebih dahulu yang perlu dibenahi atau dilakukan kajian terhadap siswa-siswa yang akan diajarkan. Hasil kajian menjadi dasar pertimbangan dalam rangka menentukan bobot materi pelajaran, bentuk, pola. Struktur sajian yang akan ia sajikan. Cara penyajian memegang peranan yang sangat besar atas penyerapan materi terhadap siswa. Jika hasil sajian ini dilakukan dengan matang dan seksama, maka tentu hasilnya dapat lebih maksimal.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil kajian terhadap cirri-ciri siswa yang akan dihadapi di kelas, antara lain :

1. Kita memperoleh manfaat gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para siswa-siswa, yang berfungsi sebagai *Prere Kuisit* bagi bahan baru yang akan disampaikan. Diharapkan bahan baru/materi tidak terlalu mudah atau tidak terlampau sulit bagi siswa untuk memahaminya. Yang lebih baik ialah materi itu merupakan kelanjutan *Prere Kuisit* yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Dengan demikian diharapkan dapat tercapai tingkat keberhasilan secara optimal.
2. Kita akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan berdasarkan pengalaman tersebut, guru dapat memberikan bahan yang lebih tepat, mantap dan memberikan contoh atau ilustrasi yang tidak asing bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menerima dan menyerap bahan-bahan yang baru disajikan oleh guru.

3. Kita dapat mengetahui latar belakang sosial kultur para siswa, termasuk latar belakang keluarga, seperti: tingkat pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, dan dimensi-dimensi kehidupan lainnya yang melatarbelakangi perkembangan sosial emosional dan mental mereka. Dengan demikian guru dapat memberikan bahan yang lebih serasi dengan metoda yang lebih efisien.
4. Kita dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Tingkat perkembangan ini besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar dan cara belajar siswa. Dengan demikian guru dapat membimbing dan mengarahkan pelajaran yang lebih sesuai bagi mereka, kesiapan membaca dan mengarahkan pelajaran yang lebih sesuai bagi mereka, kesiapan membaca menunjukkan pada perilaku yang harus diperoleh oleh siswa sebelum dia mulai membaca. Kematangan (maturation) menunjukkan pada pertumbuhan biologis yang terjadi berkat pengaruh hereditas, misalnya pertumbuhan berat, tinggi badan, besarnya otot, suara dan lain-lain. Pertumbuhan / perubahan struktural harus terjadi sebelum perilaku tertentu muncul. Kesiapan adalah hasil latihan / belajar dan kematangan. Sedangkan kematangan adalah bakat warisan (hereditas). Perbedaan individual terjadi dalam aspek-aspek usia, jenis kelamin, kelas sosial, kemampuan kecerdasan. Berdasarkan informasi tentang perbedaan individual, guru dapat memperkirakan (prediksi) tentang kemungkinan berhasilnya siswa dalam belajarnya untuk waktu mendatang, dan menjadi pertimbangan bagi guru dalam memperbaiki kualitas pelajarannya. Perilaku awal ada hubungannya dengan struktur

dan proses kepribadian dan sebaliknya perilaku awal ini juga berpengaruh terhadap kepribadian itu sendiri. Untuk menentukan kelas-kelas perilaku awal ada tiga jenis alat dapat digunakan ialah : perangkat belajar (*learning behavior*). Belajar terdiri dari dua jenis, yakni belajar untuk belajar (*learning to learn*) dan perangkat serta struktur belajar. Belajar untuk belajar adalah kapasitas untuk mempelajari tugas-tugas baru bertambah bila kita telah berlatih tugas-tugas yang sama. Jadi sebenarnya merupakan perbaikan progresif dalam perilaku misalnya kita telah mempelajari cara mengalikan 5 dengan 6, maka jika beberapa hari kemudian kita menemui masalah hitungan yang sama maka, kemampuan mempelajari semakin cepat dan tepat. Perangkat belajar adalah kemampuan (*capabilities*) yang dimiliki oleh siswa pada tahap tertentu dalam mempelajari tugas tertentu. Kemampuan ini bersifat internal namun dapat diukur sebagai perilaku. Belajar untuk belajar merupakan kemampuan dasar dan bersifat umum, sedangkan perangkat belajar merupakan kemampuan yang spesifik dan dirumuskan dalam hubungan dengan tujuan-tujuan pengajaran tertentu.

5. Kita dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para siswa. Dengan cara ini guru dapat merancang strategi yang lebih tepat untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi itu, baik secara individual maupun secara kelompok.
6. Kita dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa sebelumnya. Perkembangan aspek kognitif dan intelektual tersebut dijadikan sebagai dasar dalam merencanakan baru, yang dirancang secara tepat.

7. Kita dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa siswa, baik lisan maupun tertulis. Tingkat penguasaan bahasa siswa, baik lisan maupun tertulis. Tingkat penguasaan bahasa menjadi bahan pertimbangan dalam penyajian bahan oleh siswa. Guru pun dapat berusaha menyesuaikan kemampuan berbahasa siswa agar terjadi interkomunikatif yang seimbang dan berhasil.
8. Kita dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai siswa. Hal penting, oleh sebab bahagian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam perencanaan pengajaran, yang memungkinkan keterlibatannya peribadinya dalam proses belajar.

B. Karakteristik Peserta Didik

1. Entering Behavior (perilaku awal)

Perilaku awal adalah perilaku yang harus telah diperoleh oleh siswa sebelum dia memperoleh perilaku terminal tertentu yang baru. Perilaku awal menentukan status pengetahuan dan keterampilan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa. Dengan perilaku ini dapat ditentukan darimana pengajaran harus dimulai. Perilaku terminal menuju pada masa berperilaku terminal : itulah yang menjadi tanggung jawab pengajaran.

Ada empat konsep yang erat kaitannya dengan perilaku awal ini, ialah kesiapan diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Misalnya: apabila belajar adalah macam-macam proses yang memungkinkan individu memperoleh performans baru. Dengan kemampuna ini seorang pelajar lebih baik dalam suatu keadaan, sedangkan yang lain akan belajar lebih

baik dalam keadaan lain, misalnya dengan bantuan alat tertentu. Gaya belajar (learning style) adalah cara-cara personal di mana individu-individu memproses informasi dalam mempelajari konsep-konsep dan prinsi-prinsip baru.

2. Latar belakang akademis dan sosial

Kedua jenis latar belakang siswa ini perlu dipertimbangkan dalam mempersiapkan materi yang akan disajikan, sehingga menuntut guru agar melakukan kajian sebelumnya. Sebagai kerangka acuan Jerold E. Kemp menyarankan konsep-konsep yang bertolak dari faktor-faktor akademis dan faktor sosial berikut :

Faktor-faktor akademis :

Faktor-faktor yang menjadi kajian oleh guru adalah, jumlah siswa yang dihadapi di dalam kelas, apakah kelas itu besar atau kecil di dalam buku (Metode Pembelajaran yang Berhasil, Mukhtar dan Yamin, 2001) menjelaskan ratio guru dengan siswa menentukan kesuksesan belajar, demikian juga tingkat pendidikan pada Sekolah Dasar jumlah yang ideal 1 : 40 dan tingkat Sekolah Menengah 1 : 24, pada tingkat perguruan tinggi harus lebih kecil dari jumlah itu, dengan ratio 1 : 12-20. Disamping itu latar belakang akademis siswa, indeks prestasi, tingkat intelegensi, tingkat kecerdasan emosi yang ditandai oleh kematangannya dalam berpikir dan merasa, tingkat kecerdasan emosi yang ditandai oleh kematangannya dalam berpikir dan merasa, tingkat keterampilan membaca, nilai ujian, kebiasaan belajar, pengetahuan siswa mengenai bahan materi yang akan disajikan, demikian pula harapan/keinginan siswa mengenai materi/bahan pelajaran yang

bersangkutan prospek dari kelulusan serta cita-cita dari siswa itu sendiri.

Faktor-faktor sosial dan psikologis :

Usia kematangan (*maturity*) siswa menentukan kesanggupan untuk mengikuti sebuah pembelajaran, tentang perhatian (*attention span*), bakat –bakat khusus siswa, demikian juga hubungan kedekatan sesama siswa, serta keadaan sosial ekonomi siswa itu sendiri mempengaruhi diri dan kepercayaan diri untuk belajar lebih maksimal.

Thiagajaran menyarankan agar kita mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

- Penguasaan materi pelajaran
 - 1) Seberapaakah tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa mengenai bidang studi yang bersangkutan ?
 - 2) Latar belakang pengalaman sekolah apakah yang telah dimiliki siswa mengenai bidang studi termaksud ?
 - 3) Salah pengertian besar apakah yang mungkin akan terjadi pada siswa mengenai bidang studi termaksud.
- Sikap
 - 4) Secara umum bagaimanakah sikap siswa terhadap isi ajaran yang akan disajikan ?

Pokok-pokok bahasan apakah yang mereka sukai dan pokok-pokok bahasan apakah yang tidak mereka sukai ?
 - 5) Bentuk-bentuk pengajaran dan media yang bagaimana yang cocok dan mereka sukai ?
- Bahasa
 - 6) Seberapaakah tingkat penguasaan bahasa mereka ?

- 7) Berapa banyaklah istilah-istilah penting dalam pelajaran yang akan disajikan yang telah mereka kenal ? dan berapakah banyaklah yang masih asing bagi mereka
- 8) Gaya bahasa bagaimanakah cocok yang bagi mereka
- 9) Seberapakah keterampilan belajar dan mereka tidak dapatlah mereka mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan yang dihadapi ?
- 10) Tahukah mereka cara-cara menggunakan peralatan yang tersedia
- 11) Dapat mereka mengikuti sajian dalam bentuk modul pelajaran terprogram ?

Materi Ketiga Desain Intraksi Pembelajaran

Kompetensi :

Peserta didik mengerti desaub intereksi pembelajaran yang afektif dan terampil membuat rencana interaksi komunkatif sehingg dapat melukan komunikasi pembelajaran dengan baik.

Indikator

Peserta didik dapat :

1. Menjelaskan pengertian dan fungsi interaksi pembelajaran yang efektif
2. Menguraikan cirri-ciri interaksi pembelajaran yang afektif dan konikatif
3. Mencontohkan langsung model-model interaksi yang efektif dan komunitatif dalam pembelajaran

Tagihan Belajar :

Peserta didik diminta :

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang)
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku2
3. Masing-masing invidu presentasi seperti lyaknya seorang guru, dan mempetekekkkan interkensi yang efektif dan komunitatif minimal 10 menit
4. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok
5. Evaluasi berbasis kelas dan alterantif penugasan

A. Hakikat Interaksi Pembelajaran

Bagaimanakah seharusnya guru melihat pelaksanaan interaksi dengan muridnya ? kecuali untuk hal yang sangat berlainan, semua guru diharuskan dapat mengadakan interaksi dengan baik tanpa bantuan seseorang ahli seorang ahli (spesialis) kependidikan.

Interaksi pembelajaran merupakan suatu proses hubungan di mana dimungkinkan berlangsungnya suasana pembelajaran yang dilakukan oleh si pembelajar terhadap si pembelajar dengan menggunakan suatu strategi, metode, media dan sumber-sumber belajar dalam mencapai tujuan, kompetensi dan indikator yang ditetapkan.

Masalah interaksi antara manusia dewasa banyak mengalami kegagalan karena tidak semua pihak memperhatikan semua apa yang dimaksudkan oleh yang lain. Persoalan interaksi di dalam kelas banyak guru menghadapi kesulitan oleh karena masalah komunikasi ini berlangsung antara orang dewasa dengan orang yang masih harus dewasa. Apalagi bila diingat bahwa komunikasi dengan orang yang masih harus dewasa. Apalagi bila diingat bahwa komunikasi dan interaksi itu harus bersifat khusus yakni bersifat edukatif. Persoalan ini bukan interaksi itu bukan hanya menyampaikan fikiran-fikiran dan narasi, akan tetapi menyampaikan fikiran-fikiran dan narasi yang mendidik.

Disamping itu persoalan interaksi adalah tidak terlepasnya dari persoalan komunikasi, interaksi siswa dan guru terletak pada komunikasi yang komunikatif hubungan yang terjadi antara guru dan murid karena dalam menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dalam istilah pesan (*message*), dan bagaimana mengemas pesan dapat dibaca dalam langkah III berikut. Jadi interaksi juga

tidak terlepas dari unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi seperti adanya komunikator, komunikan, pesan dan media. Keempat unsur ini akan melahirkan umpan balik yang pada intinya interaksi, manakala dilihat dari istilah komunikasi yang berpangkal dari perkataan *communicare* berarti “berpartisipasi”, “memberitahukan”. “menjadi milik bersama”. Dengan demikian konsepsi kata komunikasi mengandung pengertian memberitahukan pesan, pengetahuan, fikiran-fikirandengan maksud menggugah partisipasi seseorang komunikan, sehingga persoalan-persoalan yang dibicarakan menjadi milik, tanggung jawab bersama.

Secara garis besar (Surakhmad, 1986) menggolongkan interaksi kepada tiga hal :

1. Pengalaman riil, yakni segenap media di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
2. Pengalaman buatan, yakni segenap media yang sengaja diciptakan untuk mendekatkan pengertian pada pengalaman riil.
3. Pengalaman verbal, dimana bahasa adalah alat utama, baik lisan maupun tertulis.

Jenis pengalaman yang pertama, dapat menghasilkan pengertian yang sangat teliti dan mendalam yang tidak akan dapat dicapai dengan hanya menamai pengalaman buatan ataupun dengan pengalaman verbal. Akan tetapi secara praktis tidak mungkin semua hal harus dialami secara riil : guru terikat oleh ruang dan waktu serta oleh faktor-faktor lainnya sehingga misalnya sulit untuk ruang dan waktu serta oleh faktor-faktor lainnya sehingga misalnya sulit untuk membawa murid agar secara riil

mengalami kembali suasana perlawanan Sultan Thaha Saifuddin terhadap pemerintah penjajah Belanda di daerah Jambi.

Karenanya dipakailah pengalaman-pengalaman buatan melalui alat-alat pembangun yang khusus diciptakan untuk mendekatkan murid dan pengalaman riil baik dalam arti waktu, ruang, situasi maupun dalam hal lain-lainnya. Kemungkinan mempergunakan pengalaman buatan memudahkan guru untuk menyusun rencana-rencana pengalaman edukatif yang dilaksanakan di sekolah, waktu, tenaga dan ongkos dapat dihemat bila pengalaman-pengalaman buatan itu diadakan secara berencana. Lagi pula pengalaman buatan itu dapat mencapai taraf kenyataan yang tinggi sehingga dalam hal-hal tertentu dapat dipandang didaktik lebih baik dari pengalaman riil yang tidak mudah dikontrol.

Karyawisata atau perjalanan sekolah dalam rangka belajar adalah bentuk pengalaman “buatan” yang tak pernah dapat diabaikan begitu saja karena karyawisata sesungguhnya memberikan kesempatan riil secara terpimpin, walaupun tidak semua tujuan sekolah secara praktis dapat dicapai melalui karyawisata tersebut.

Selanjutnya alat pembantu yang utama adalah bahan riil untuk keperluan pengamatan dan demonstrasi (relita), yang dialami di dalam kelas, dan terutama menjawab pertanyaan seperti “bagaimana wujud dan fungsinya”.

Kemudian kita kenai alat-alat pembantu yang khusus diciptakan sebagai model atau contoh dari benda-benda riil, yang sama tujuannya di dalam pengamatan dan demonstrasi. Model-model dapat merupakan bentuk tiruan atau replica dari sebuah bangunan, dapat merupakan bahagian dan sebuah mesin (motor),

dapat berupa “contoh-contoh diam”. Model kadang-kadang pula dengan sengaja dibuat menyimpang dari keadaan yang sesungguhnya, dengan maksud-maksud didaktik untuk menyederhanakan gambaran atau untuk memusatkan pengamatan murid. Untuk keperluan pelajaran tertentu telah disediakan model-model sederhana, guru-guru dengan mudah dapat menciptakan sebahagian dari kebutuhannya secara khusus. Model sebagian terbesar merupakan benda-benda berdimensi tiga, seringkali dipisah menjadi alat-alat yang berdimensi dua seperti peta, gambar-gambar grafik, bagan dan sejenisnya.

Didalam menyampaikan pengalaman buatan ini seringkali kita dapat memakai alat-alat pembantu lainnya seperti televisi, proyektor, perekam suara, alat pemotret dan lainnya. Akhirnya pengalaman buatan dapat pula diperkenalkan melalui kegiatan-kegiatan yang tidak banyak mempergunakan alat-alat pembantu, misalnya didalam sendiwara, boneka atau sama sekali tidak membutuhkan alat khusus seperti didalam sosio drama dan bermain peran.

Pada tingkat pengalaman verbal, kedua jenis pengalaman yang terdahulu dapat diintegrasikan. Malahan sebenarnya pengalaman verbal ini tidak dapat kenyataan di mana sebagian terbesar dari pengalaman-pengalaman itu justru diperoleh melalui bahasa lisan dan tertulis, maka sudah sepatutnya diberikan perhatian yang khusus kepada pengalaman verbal ini.

B. Memahami Ciri-ciri interaksi Pembelajaran

Bahasan memiliki sifat tersendiri dan dalam melihat bahasa itu sebagai alat utama dalam interaksi edukatif antara guru dan murid,

perlu kita sadari sifat-sifat tertentu dari alat tersebut. Dalam uraian seterusnya sekaligus kami akan mengemukakan implikasi yang dihadapi oleh guru dalam mempergunakan bahasa lisan atau oleh penulis bahan-bahan pendidikan dalam mempergunakan bahan tertulis.

Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak pembimbing dan pengarah, dan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dan guru dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti ciri-ciri interaksi edukatif berikut ini :

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada bahan / pesan yang menjadi isi interaksi
3. Ada siswa yang aktif
4. Ada guru yang berperan
5. Ada metode situasi yang mendukung dalam proses pembelajaran
6. Ada situasi yang mendukung dalam proses pembelajaran
7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi

Komponen-komponen ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam melakukan suatu pembelajaran. Proses pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran proses teknis. Menurut Sardiman, (1992:14), proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari segi normatifnya dan inilah yang menjadi landasannya.

Disamping itu Suardi (dalam Sardiman, 1992:15) lebih gamblang merinci ciri-ciri interaksi di dalam pembelajaran tersebut :

1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didisain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan, demikian juga perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didisain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.

Sebagai konsekwensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi tidak ada gunanya melakukan interaksi belajar mengajar kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah belajar mengajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

5. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.

Dalam perannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses

interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar. Sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru perilaku oleh anak didik. Guru akan lebih baik bersama siswa sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar mengajar.

6. Didalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin.

Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola perilaku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah diaati oleh perilaku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah diaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme kongkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi perilaku yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

7. Ada batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa). Batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

Disamping beberapa ciri-ciri yang telah diutarakan diatas, unsur penilaian adalah suatu unsur yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran penilaian merupakan alat ukur bagi sang guru untuk mengukur umpan balik dari materi yang telah diberi sebelumnya. Penilaian yang dilakukan oleh guru-siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi penilaian umpan balik dan interaksi, jangan suang guru melemparkan pertanyaan seperti ini :

1. Apakah peserta didik sudah faham dengan materi yang telah Bapak/Ibu sajikan atau tidak ?
2. Apakah peserta didik mengerti semuanya ?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan mendapat umpan balik yang tidak terukur dan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara edukatif. Pertanyaan-pertanyaan yang mendapat umpan balik dengan menanyakan materi yang telah disampaikan sebelumnya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Materi Ketiga Desain Pesan Pembelajaran

Kompetensi :

Peserta didik mengerti dan memahami interaksi pembelajaran yang afektif dan terampil membuat rencana interaksi komunikatif sehingga dapat melakukan komunikasi pembelajaran dengan baik.

Indikator

Peserta didik dapat :

1. Menjelaskan pengertian dan fungsi interaksi pembelajaran yang efektif
2. Menguraikan ciri-ciri interaksi pembelajaran yang afektif dan komunikatif
3. Mencontohkan langsung model-model interaksi yang efektif dan komunikatif dalam pembelajaran

Tagihan Belajar :

Peserta didik diminta :

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang)
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku2
3. Masing-masing individu presentasi seperti layaknya seorang guru, dan mempresentasikan interaksi yang efektif dan komunikatif minimal 10 menit
4. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok
5. Evaluasi berbasis kelas dan alternatif penugasan

A. Hakikat Merencanakan Pesan

Rancangan pesan melibatkan perencanaan untuk memanipulasi bentuk-bentuk fisik pesan (Grabowski, 1991, 206). Hal ini mencakup prinsip-prinsip perhatian persepsi, ingatan yang menunjukkan spesifikasi pada bentuk-bentuk fisik pesanyang membantu komunikasi antara *sender (pengirim)* dan *receiver* Fleming dan levie (1993) membahas pembatasan pada semua pola tanda-tanda atau symbol yang menerangkan perilaku kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*). Perancangan pesan berhubungan pada semua tingkat mikro melalui unit-unit kecil seperti: alat-alat peraga, rangkaian, haluan dan layar. Karakteristik pada tugas-tugas medium. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip rancangan pesan akan berbeda tergantung pada apakah medium itu statis, dinamis atau kombinasi dari keduanya (sebagai contoh: photograph, film, atau computer, grafik), dan apakah tugas-tugas ini melibatkan konsep pembentukan perilaku, keahlian atau pengembangan strategi belajar atau memori (Fleming, 1987 ; Fleming dan Levie, 1993).

Perancangan pesan yang melibatkan pihak komunikan (lawan bicara) dan komunikator. Komunikator (penyampai pesan) harus menyadari kemampuan lawan bicara sesuai dengan tingkat umur, kognisi, efeksi, dan psikomotoriknya. Demikian juga Neisser (1976;22) menegaskan bahwa manusia dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh persepsi yang ia miliki, sebab masing-masing kita berbeda dalam persepsi. Persepsi adalah kemampuan seseorang menggabungkan pengalaman lama dengan pengalaman baru, Salomon, (1981). Sering sekali kita mendengar orang mengatakan di dalam pertemuan-pertemuan “mari kita satukan persepsi”, dan

persepsi tidak dapat disarukan atau disamakan karena kita tidak memiliki pengalaman yang sama karena kita berbeda dalam tingkatan umur, tempat/tanggal lahir, lingkungan kemampuan otak, kemampuan pemahaman, dan kemampuan keterampilan dan sebagainya. Jadi jelas bahwa sisi kemampuan lawan berbicara kita menjadi prioritas kita dalam memberi muatan pesan yang akan kita sampaikan. Menurut Salomon kita akan mampu merubah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan seseorang manakala ia, pertama; belum memiliki pengetahuan awal (*prior knowledge*), kedua; belum memiliki keyakinan, ketiga; belum memiliki pengharapan.

Al-Gazali (dalam Al-Abraayi, 1974; 25) menganjurkan kepada guru agar berkomunikasi kepada siswa-siswa dalam bahasa yang mudah dicerna, dimengerti, dan terhadap orang dewasa (*paedagogie*) jangan berkomunikasi seperti komunikasi terhadap anak-anak. Demikian juga guru dalam mengemas pesan diharapkan membatasi dirinya dalam berkomunikasi terhadap siswa sesuai dengan tingkatan umur (kognitif, efektif, dan psikomotorik) dan jangan berkomunikasi sesuatu yang tidak akan mampu diserapnya. Secara essensial Nabi Muhammad S.A.W bersabda sebagai berikut;

“Kami para nabi-nabi, diperintah untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang seseorang dengan akal nya”.

Lembaga pendidikan modern saat ini mengajukan kepada agar melaksanakan seperti anjuran Rasulullah S.A.W dalam memahami, menempatkan siswa sesuai pada posisinya.

Penyampaian materi pelajaran disinkronkan dengan kemampuan yang dimiliki siswa serta disampaikan dengan bahasa yang lugas.

“Seseorang yang menyampaikan kepada suatu kaum atau golongan, pembicaraan yang tidak sesuai dengan akalnya, maka hal demikian akan menimbulkan fitnah dikalangan mereka”.

B. Jenis-jenis Pesan

1. Pesan Verbal

Bagaimanapun pentingnya kode-kode nonverbal, namun kebanyakan dari komunikasi yang bertujuan, disampaikan melalui bahasa verbal. Sulit dibayangkan bagaimana kita bisa berkomunikasi dalam cara yang benar-benar manusiawi, tanpa menggunakan kode verbal. Dalam bagian ini kita akan melihat secara lebih dalam pesan verbal

a. Kata-kata dalam arti

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari seseorang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menciptakan arti di kepala si penerima, yang sama seperti yang dibayangkan oleh si pengirim pesan. Pesan verbal melakukan sesuatu melalui kata-kata. Kata adalah unsure dari bahasa dan kata-kata, oleh karena itu, adalah verbal.

b. Lambang dan Referen

Lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk, atau yang dianggap sebagai merepresentasi sesuatu yang lain. Maka Harimau dapat melambangkan keberanian, atau marahpun dapat juga melambangkan hal yang sama. Dalam bahasa inggris ‘Sun’ adalah simbol verbal yang berguna untuk menyatakan bintang yang merupakan benda pusat tata surya kita. Matahari seperti yang

dimaksud 'Sun', dalam bahasa Inggris disebut 'referent' (ingat istilah signified) pada bagian depan). Referen menyatakan objek yang ditunjuk oleh suatu kata. Oleh karena itu jelas sekali bahwa kata bukanlah benda. Kata hanyalah lambing verbal dari objek yang ditunjukkannya.

Sistem simbol verbal, dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi kata-kata bukan hanya menunjuk pada benda : ia juga menunjuk pada isi suatu benda. Pada aksi hubungan, dan lainnya. Sekarang yang dibayangkan referen kata Asia. Waktu yang diajukan pada sekelompok orang, ternyata yang membedakan konsep geografis, konsep politis, konsep emosi, teori etnis, suku bangsa yang fatalistic dan seterusnya. Bila untuk hal yang begitu kongkrit orang tidak bersatu dalam bayangan, bagaimana dengan istilah yang tinggi tingkat abstraknya. Contohnya adalah kata-kata etis, kemerdekaan, profesionalisme, dan lainnya.

c. Denotasi dan Konotasi

Dalam membicarakan arti, orang tidak meninggalkan konsep denotasi dan konotasi. Sebelumnya telah disebutkan bahwa kata-kata hanya berarti setelah dihubungkan dengan referennya. Denotasi menunjuk pada asosiasi primer yang dimiliki kata-kata, bagi bagian terbesar anggota masyarakat pemakai. Sebaliknya konotasi menunjukkan asosiasi sekunder yang dimiliki kata-kata bagi bagian terbesar anggota masyarakat linguistik tersebut. Kadang-kadang konotasi suatu kata adalah sama untuk semua anggota masyarakat; kadang-kadang ia hanya untuk satu orang,

namun yang banyak adalah untuk sebagian atau untuk subkelompok tertentu.

Disebabkan oleh karena kata-kata dapat melahirkan reaksi emosional yang kuat, mmaka kata-kata juga disebut punya konotasi positif dan negatif bagi orang-orang. Dewasa ini di Barat, orang lebih suka disebut dengan kata-kata warga senior dibanding dengan sebutan 'orang tua'. Berikutnya, orang tua suka mungkin suka sekali mendengar jika anaknya dikatakan cerdas '*gifted*', namun mendengar lawan dari kata tersebut yaitu 'retarded' nampaknya kurang disenangi, oleh karena punya konotasi negatif. Orang lebih suka mendengar kata lain untuk maksud yang sama, seperti kata '*slow learner*'. Coba anda bandingkan sengan kata-kata kita sehari-hari berikut; tuna susila, tuna wisma, ekonomi lemah, lembaga permasyarakatan dan sebagainya.

Suatu penelitian yang menarik mengenai konotasi kata-kata adalah sebagai berikut. Studi ini menyelidiki respons dari laku-laki atau wanita terhadap sejumlah istilah yang berhubungan dengan seks, yaitu dalam rangka mengidentifikasi perbedaan respons kedua jenis kelamin itu. Kata-kata tersebut adalah: barter isteri, barter suami, tuna susila. Ternyata wanita cenderung merespons secara kurang menyenangkan terhadap istilah-istilah tersebut, dibandingkan dengan respons laki-laki.

Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa subjek di hadapkan pada berbagai kata pada suatu techistoskop dan kulit galvanisnya diukur. Untuk kata-kata yang bersifat baik (cantik, cinta, teman, dan lainnya) dan yang bersifat negatif (benci, tipu, mati dan lain sebagainya). Ternyata tidak terdapat perbedaan yang berarti antara renspons laki-laki dan wanita ; nama sendiri, nama ayah ibu,

jurusan di sekolah, tahun di sekolah dan lain sebagainya) terdapat perbedaan yang berarti antara laki-laki dan wanita. Orang menjadi terangsang secara psikologis oleh kata-kata yang bersifat personal, disbanding dengan kata-kata lainnya baik kata-kata yang positif maupun negatif.

d. Bahasa dan pikiran

Bahasa dan pikiran adalah saling berhubungan. Namun, bagaimana hubungannya, belum begitu jelas. Pertanyaan adalah apakah bahasa membentuk pikiran kita, atau apakah bahasa sebagai instrument untuk berfikir. Satu pandangan bahwa pikiran dibentuk oleh bahasa adalah hipotesis dari Sapir dan Whorf : bahwa dunia dianggap berbeda oleh bahasa. Bagi whorf (Tubbs, 1987 : 114) bahasa dianggap sebagai alat primer dari budaya. Ringkasnya, bahasa yang kita pakai mempengaruhi pengalaman kita dengan dunia, sementara revolusi dari bahasa juga merefleksikan perubahan-perubahan dalam modus utama dari ekspresi.

Whorf mendukung teori ini dengan penemuan-penemuannya dari studi bahasa Indian-Amerika. Dalam bahasa Inggris, kita cenderung mengklarifikasi kata-kata sebagai benda (noun) atau kata kerja (verb), dan dalam masyarakat hopi, kata-kata cenderung diklasifikasikan menurut durasi. Sebagai contoh, dalam masyarakat Hopi, Flame, Wafe, Shark, adalah kata kerja dan bukan kata benda; dalam bahasa Nootka yang pakai oleh penduduk pulau Vancouver, kategori seperti benda dan peristiwa tidak ada. Bagi mereka a house occurs' atau it hourses'.

Bahasa melakukan dua hal penting. Pertama, ia berperan sebagai pembantu dari memori. Ia membuat memori menjadi efisien dengan jalan memberikan kesempatan pada kita untuk mengkode peristiwa-peristiwa sebagai kategori verbal. Sekarang dipercaya bahwa, memori orang dewasa terutama sekali adalah bersifat verbal. Kedua, bahasa juga memungkinkan kita untuk mengabstraksi secara tidak terbatas pengalaman kita, dan ini terutama adalah penting dalam mengkonsumsi hubungan-hubungan abstrak.

2. Pesan Non Verbal

Komunikasi non verbal identik dengan komunikasi tanpa kata-kata. Kata-kata tulis merupakan verbal walaupun tanpa suara sama sekali. Dianggelo (Tubbs, 1987 : 138) berpendapat agar pesan verbal dan nonverbal dapat dikategori menjadi empat tipe. Tipe pertama adalah verbal-nonvokal, yaitu yang menggunakan kata-kata tanpa bicara, dan ini adalah penggunaan bahasa tulis. Ketiga adalah nonverbal-vokal; misalnya waktu Esti minta dibeli sepeda motor pada ayahnya. Si ayah keberatan dengan mengeluarkan bunyi ocehan. Kategori keempat adalah nonverbal-nonvokal, di mana menggunakan gerak anggota badan, lambian dan lainnya. Dengan demikian komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menyampaikan pesan secara non-linguistik, yaitu nonverbal-vokal dan nonverbal-nonvokal.

a. Penggunaan Pesan Nonverbal

Komunikasi berhadapan muka, tersedia untuk digunakan cara-cara verbal dan nonverbal. Mehrabian mengemukakan bahwa sekitar 93 % dari pengertian komunikasi berhadapan muka, disampaikan melalui cara-cara nonverbal: sedangkan menurut

Birdwhistell, adalah 65 % (Tubb, 1987 : 139). Walaupun jumlah persentase berbeda antara para ahli, namun semua sefaham bahwa peran pesan nonverbal adalah besar sekali.

b. Fungsi Informasi Nonverbal

Fungsi pertama adalah repetisi. Pesan nonverbal memperkuat pesan verbal. Melalui gerakan tangan misalnya dapat memperkuat apa yang diucap oleh mulut seperti orang menjawab pertanyaan orang mengenai angka dibawah sepuluh, maka ia menyebutkan angga sambil mengacungkan jarinya. Fungsi yang demikian adalah mengulang (*repetitive*) sekaligus membantu mengerti pesan secara lebih baik.

Fungsi kedua adalah kontradiksi. Kontradiksi berarti mengaktifkan pesan verbal. Contoh yang paling baik adalah sarkasma. Dalam hal ini pesan verbal dapat saja baik, namun nada dari suara yang menyertainya, memberikan cerita yang berbeda pada orang lain.

Fungsi ketiga adalah substitusi. Fungsi ini adalah unik oleh karena dapat mewujudkan pengertian simbolis melalui pesan nonverbal. Dengan substitusi, berarti membuang pesan verbal dan menggantinya dengan perilaku nonverbal yang cocok. Dalam beberapa hal perilaku tersebut bisa menjadi simbolis, dan dapat berdiri sendiri. Dalam kasus lain, orang dapat memperkenalkan sesuatu secara verbal, kemudian mengganti perilaku pada waktu berikutnya. Dalam banyak kesempatan, substitusi nonverbal menyampaikan lebih kuat pesan dibanding secara verbal. Misalnya, bisa anda hendak memperlihatkan simpati pada seseorang, memegangnya memberikan pesan lebih kuat dibanding dengan mengucapkan kata simpati.

Fungsi keempat adalah aksentuasi. Di sini pesan nonverbal memberi tekanan pada apa yang dikatakan. Gerakan-gerakan kepala dan tangan seringkali digunakan untuk memberi tekanan pada pesan verbal. Seseorang teman yang kesal dengan teman yang lain lantaran mungkir janji, sambil mengucapkan kata-kata kekesalan, dengan airmuka yang cemberut.

Fungsi kelima adalah komplementer. Di sini pesan non verbal melengkapi pesan verbal. Tatkala anda diwawancarai untuk mendapatkan pekerjaan, air muka serta gerakan anggota badan anda akan demikianrupa sehingga memperkuat dan mencintai pada lawan jenis anda, maka perilaku yang menyertainya memegang tangannya, dan dengan pandangan mata yang nanar. Semuanya menyempurnakan pesan verbal anda. Ini adalah contoh-contoh fungsi komplemen dari pesan nonverbal.

Fungsi keenam adalah Regulasi. Melalui pandangan, posisi tubuh, turun naik suara, ataupun singgungan-singgungan, kita bisa mengontrol arus komunikasi verbal. Sebagai contoh, seorang guru dapat hanya menggunakan pandangan dalam rangka menyuruh siswa menjawab pertanyaan yang diajukan orang yang dapat mengatur terkontrolnya interaksi, dapat mencegah orang lain untuk memasuki pembicaraan ataupun memberi kesempatan seseorang untuk ikut berbicara. Caranya misalnya dengan mengacungkan tangan, atau memperkeras suara pada waktu seseorang ingin memotong pembicaraan kita.

Bila pesan nonverbal memperkuat pesan verbal, maka arti disampaikan secara cepat dan mudah, dan dengan kemungkinan pemahaman yang lebih baik. Kadang-kadang satu gerak misalnya gerakan tangan atau suatu sikap hening untuk beberapa saat,

memberikan pemahaman istimewa pada pesan, sehingga kita dapat menaksirkan bahwa apa yang dirasakan pembicara adalah amat penting.

Selanjutnya bila dihadapkan pada dua pesan yang berbeda, kita cenderung untuk mempercayai pesan nonverbal. Suatu alasan adalah bahwa perilaku nonverbal memberi informasi mengenai respons emosi dan maksud kita. Alasan lain adalah bahwa, gerakan tubuh, ekspresi muka, keadaan suara dan lainnya tidak mungkin disimulasikan oleh orang kebanyakan. Malah anak-anak pun bisa dengan cepat mengerti gerakan-gerakan dan ekspresi yang tidak spontan, yang dibuat-buat.

Saluran nonverbal menyampaikan pesan yang bersifat hubungan (*relation*), yaitu : yang mengenai perasaan dan emosi, dibandingkan dengan pesan yang bersifat pemikiran, yang paling baik disampaikan melalui pesan verbal.

C. Interaksi Pesan Verbal-Nonverbal

Dalam suatu komunikasi berbagai saluran, konteks dan pesan terjadi secara serentak. Semuanya tidak pernah terpisah secara absolute, tapi terinteraksi. Maka pesan verbal, konteks, ekspresi muka dan suara, satu sama lain saling mempengaruhi dan memberikan peran yang semuanya amat menentukan bagi interpretasi serta responnya; oleh karena itu, memperlihatkan semuanya itu akan mengefektifkan analisis dari komunikasi. Berikut ini akan dicoba melihat lebih jauh pesan yang bersifat nonverbal setelah pesan verbal dibicarakan secara terperinci.

Para ahli Teori Proses Informasi (*Information Processing Theory*) menyatakan proses terjadi interaksi pesan verbal-

nonverbal bahwa mula-mula informasi disimpan di dalam gudang indrawi, kemudian informasi ditransfer ke dalam long-term memory (memory panjang). Menurut Jalaluddin Rahmat, (1996). Proses kerja otak manusia dianalogi dengan komputer.

Gudang indrawi berperan sebagai tempat proses perceptual daripada memori. Memori terbagi dua bagian, bagian memori ikonik berperan sebagai pemroses pesan-pesan yang bersifat visual, dan memori eikonik berperan untuk memproses pesan-pesan yang didapat melalui audif (melalui pendengaran). Penyimpanan ini berlangsung sepersepuluh sampai seperempat detik. Gudang indrawilah yang menyebabkan kita dapat melihat rangkaian gambar-gambar bergerak ketika menonton film.

Informasi yang diterima melalui ikonik dan eikonik supaya dapat diberi sandi (encoded) untuk lebih mudah tersimpan di dalam memori pendek. Disini hal itu berlangsung sangat cepat dan memakan waktu pendek memori pendek mampu mengingat tujuh (plus dan minus dua) bit informasi. Anda akan mudah mengingat nomor telepon 6-2-5-8-4 karena kurang dua bit dari tujuh bit, atau kita dapat mengingat nomor telepon 6-2-4-7-3-2-0, tetapi sukar mengingat nomor di atas tujuh bit seperti 2-0-3-6-8-3-2-9-1-8-5. Jumlah bit dalam teori informasi disebut rentangan memory (memory span). Dalam mengingat nomor yang lebih dari tujuh bit para psikolog menganjurkan kita untuk mengelompokkan angka ke dalam ratusan, puluhan, dan ribuan.

Jerrold E.Kemp lebih cenderung pada pemberdayaan hemisphere otak dalam menangkap pesan-pesan atau informasi yang sadap melalui ikonik dan eikonik, sebagaimana dalam matriks berikut ini;

FUNGSI KEDUA BELAHAN OTAK MANUSIA

K I R I	K A N A N
1. Sequence (Mengikuti aturan)	1. Holistic (Menyeluruh)
2. Analysis (Analisis)	2. Intitution (Pemahaman tanpa berfikir)
3. Linear (Terarah/Lurus)	3. Creative (Kreativitas)
4. Maths (Matematika)	4. Arts motor skill (Seni)
5. Language (Bahasa)	5. Rhytme (Ritme/Irama)
6. Word of songs (kata-kata dalam lagu)	6. Tune of Songs (Irama dalam lagu)
7. Verbal (Perkataan)	7. Non verbal (Tanpa kata-kata)
8. Facts (Kenyataan)	8. Feeling (Perasaan)
9. Think of words (Berpikir dengan kata)	9. Think of dreaming (Angan-angan dengan gambar)
10. Computation (perhitungan)	10. Day of dreaming (angan-angan dengan gambar)
11. Logic (logika)	11. Imagination (Khayalan)
12. Otokratis	12. Demokrasi
13. Sensitif	13. Emosional

Matriks : Fungsi Belahan Otak Manusia menurut Jerrold E. Kemp.

Pada belahan otak di atas tampak bahwa otak sebelah kiri berfungsi lebih banyak untuk berfikir, sementara belahan kanan untuk seni, para ahli otak menyebutkan bahwa kerja otak kita pada umum menyilang (otak kanan difungsikan oleh saraf sebelah kiri tubuh kita, demikian juga otak kiri difungsikan oleh saraf sebelah

kanan tubuh kita), namun ada sebagian kecil diantara kita yang memiliki fungsi sarafnya lurus (tidak menyilang).

Pembelajaran modern, sangat menekankan keseimbangan kedua belahan otak. Pembelajaran yang hanya mengandalkan belahan otak kiri, kelihatan cirri-cirinya pada anak-anak atau guru sangat kaku, tidak dapat menyesuaikan diri dan cenderung sensitif. Sebaliknya, ciri-ciri guru dan peserta didik yang memberdayakan belahan otak kanan, dia sangat toleran, melankonis, berdaya seni dan kreatif.

D. Proses Pembelajaran dan Pengemasan Pesan

Di dalam suatu pembelajaran adalah guru memberikan atau menyampaikan informasi kepada siswa dalam bentuk pesan tertulis dan lisan, dan juga guru membantu siswa untuk memahami materi yang disajikan dan jika mungkin menerapkan materi tersebut pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan siswa. Dalam hal pembelajaran, guru berfungsi sebagai sumber informasi tunggal tidak mungkin. Dalam situasi seperti itu, guru dapat membantu siswa belajar agar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan yang disajikan dan guru berfungsi sebagai fasilitator.

Peran guru sebagai fasilitator amat penting, bahkan cenderung lebih penting daripada peran guru sebagai sumber informasi. Mengapa ? hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, guru berhubungan dengan siswa yang sudah dewasa. Mereka sudah berumur 14-19 tahun dan mampu berfikir rasional. Kemampuan belajar mandiri. Jika semua rencana pembelajaran sudah dirancang dan sudah di informasikan kepada siswa, maka siswa dapat mencari sendiri informasi dan

pengetahuan yang diperlukan melalui pemanfaatan sumber belajar di sekelilingnya. Dalam situasi seperti itu. Peran guru sebagai fasilitator amat penting dalam membantu dan mengarahkan proses belajar siswa. Guru efektif akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menjadi fasilitator dalam proses belajar siswa bukan hanya “mengajar” atau menyajikan materi pelajaran saja.

Apa yang dapat dilakukan guru sebagian fasilitator dalam proses belajar ?

Seorang guru dapat membantu siswa dalam proses belajar dengan cara :

- 1) Membangkitkan minat belajar siswa
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional
- 3) menyajikan materi dengan struktur yang baik
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan memberi umpan balik kepada siswa
- 5) Memperhatikan dan menjelaskan hal-hal yang sukar tidak dimengerti siswa
- 6) Menciptakan komunikasi dua arah

Pada kenyataannya diakui tidak semua guru dapat mempunyai waktu untuk mendukung proses belajar siswa. Selain masalah ekonomi dan masalah teknis dan lain sebagainya telah penulis utarakan dalam langkah I di atas. Disamping itu faktor sarana dan sumber belajar masih banyak yang belum mendukung seperti perpustakaan sekolah yang tidak memenuhi syarat di sebagian sekolah. Sering ditemui buku-buku perpustakaan berdebu dan dimakan rayap serta buku yang tersedia tidak relevan dengan materi yang disampaikan guru. Demikian juga pada jadwal

kegiatan siswa seperti sepulang sekolah mereka wajib mengikuti materi co-curikuler baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Ada berbagai macam cara untuk membantu mengatasi situasi tersebut. Salah satu cara yang juga dapat dilakukan oleh guru dengan memberi bimbingan terstruktur, lembaran kerja siswa dan tugas-tugas yang dapat dikerjakan siswa di rumah.

E. Pendekatan Dalam Penyampaian Pesan

Sampai saat ini pendekatan yang diambil guru mengajar sebagian besar bersifat taktis. Pendekatan itu biasa berkisar pada pemilihan antara alternative-alternatif. Misalnya antara retrogresif dalam progresif, antara garis sederhana dan gambar realitas, antar kelas dan kelompok kecil. Jawaban untuk setiap kasus meliputi pemecahan masalah, dan untungnya jawaban-jawaban telah tersedia. Sekarang kita harus memperhatikan urutan pendekatan yang berbeda. Hal ini bersifat strategis, meliputi kerangka dasar di mana guru dan siswa harus bekerja. Oleh sebab itu pendekatan yang strategis merupakan kebutuhan yang berarti. Hal itu sangat identik sekali dengan gaya dan penampilan mengajar guru di depan kelas dan informasi yang disajikan dapat diserap oleh siswa.

Teori pendekatan manajerial yang dikemukakan oleh Douglas Mc Gregor (1960), menyatakan bahwa pendekatan manajerial yang dilakukan itu adalah suatu asumsi dan sifat-sifat manusia : “asumsi ini sering tersirat, akan tetapi tidak disadari dan sering bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, namun demikian, hal ini menentukan ramalan kita yang berpola. Kita sudah memiliki niat ke pasar akan membeli baju dan membatalkan membeli sepatu kebutuhan sekolah, tetapi yang terjadi membeli baju dan membatalkan membeli sepatu, atau mungkin terjadi bila

kita melakukan A malah B yang terjadi. Teori dan praktek tidak bisa dipisahkan”. Mc Gregor selanjutnya membedakan dua perangkat asumsi besar yang dibuat oleh pengelola tradisional, yang diberi TEORI X-Y.

MATRIKS : RANGKUMAN ASUMSI DASAR TEORI X DAN Y

TEORI X	TEORI Y
Rata-rata manusia segan bekerja dan sedapat-dapatnya menghindari dari pekerjaannya	Pengeluaran tenaga fisik maupun mental adalah hal biasa dalam pekerjaan, sebagaimana juga halnya dalam permainan dan krida.
Karena kesegaran itu, kebanyakan orang mestinya dipaksa, diawasi diarahkan, dan diancam dengan hukuman agar mereka mengeluarkan tenaga secukupnya untuk dapat memperoleh hasil kerja yang dikehendaki oleh generasi yang bersangkutan.	Bukan hanya pengawasan serta ancaman yang merupakan cara untuk memperoleh hasil kerja yang dikehendaki oleh suatu organisasi.
Rata-rata manusia lebih suka diarahkan, tidak senang diberi tanggung jawab, tidak mempunyai ambisi yang tinggi, dan yang paling dikehendaki ialah keamanan.	Dalam kondisi yang baik manusia bukan hanya belajar menerima tanggung jawab dengan baik, tetapi juga mencari tanggung jawab.
	Dalam masyarakat tidak ada kesanggupan imajinasi, serta kecerdasan dan kreativitas yang cukup tinggi untuk memecahkan suatu soal.
	Dalam kondisi-kondisi kehidupan industri modern potensi kecerdasan rata-rata manusia baru sebagian saja digunakan.

Siswa yang diperlakukan sebagai biangkerok keributan di dalam kelas, menjadi perusuh, siswa yang anggap tidak memiliki tanggung jawab, memang berkelakuan tidak bertanggung jawab, demikian juga siswa yang kita prediksi akan gagal, berkelakuan seperti orang yang gagal. Tentu saja gejala asumsi wujud berlangsung juga kearah positif, siswa yang dianggap cakap, dewasa, bertanggung jawab dan berhasil, sering bekerja demikian sehingga mewujudkan ramalan kita.

Peran gaya mengajar dan penampilan guru di dalam kelas amat penting, hal ini pernah dikemukakan oleh Rosenthal dan Jacobson (1968) dalam bukunya *Pygmalion in the Classroom*. Gaya mengajar seseorang mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Guru yang sekaligus sebagai pemimpin yang menganut gaya sesuai dengan teori X lebih memperhatikan sifat-sifat murid sesuai dengan asumsi di atas dari pada tumbuhan dan perkembangannya. Ia melihat bahwa kesanggupan siswa relative dan statis, dan hal ini sulit untuk diperbaiki. Akibat dari itu ia mencoba mencari kompensasi bagi kelemahan-kelemahan siswa dengan memakai salah satu dari gaya mengajar, yaitu yang berdasarkan “pendekatan gula-gula dan pendekatan rotan”.

1. Pendekatan keras yang disebut dengan istilah “rotan”. Dengan suatu pengertian bahwa siswa-siswa perlu di paksa untuk belajar dengan mempergunakan pendekatan yang bersifat otokratis, di sini gurulah sebagai titik pusat. Guru berperan menertibkan, mengontrol, menghukum, dan mengejek siswa, serta mengawasi siswa secara terus-menerus.

2. Pendekatan lunak yang diberi istilah “gula-gula”, memiliki maksud pendekatan ini (mau idzatul hasanah) bersifat lunak, di sini siswa sebagai titik pusat. Guru mengajar, memuji, mengajak, membujuk dan mengasihi murid, serta menjaga insiatif murid tidak membeku.

Kedua pendekatan di atas berdasarkan pada asumsi bahwa siswa tidak suka belajar, selalu menghindari tugas pelajar, dan mesti diatur, diawasi, supaya mereka dapat belajar dengan optimal dengan hasil yang maksimal.

Asumsi di atas terdapat perbedaan yang esensial di mana terjadi dua pendekatan yang berpusat pada guru dan berpusat pada murid, kedua-dua pendekatan tadi sama-sama memiliki keutamaan dan kekurangan yang jelas output yang diharapkan akan sama. Pengawasan dan kasih sayang kedua-duanya merupakan motivasi yang mengarahkan siswa untuk belajar, akan tetapi di sini memaksa murid untuk belajar, cenderung menjerumus pada penolakan apatis dan usaha yang minim, melatih atau membimbing siswa untuk belajar dapat menghasilkan hubungan yang baik dalam kelas, tetapi tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali usaha yang minim untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut.

Guru sebagai pemimpin yang menganut gaya mengajar dengan teori yang kurang begitu tertarik oleh kesanggupan siswa pada saat ia mengajar, tetapi lebih tertarik dengan potensi yang dimiliki oleh siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Ia tidak memandang siswa sebagai suatu nilai tetapi dalam proses pendidikan, melainkan sebagai variabel yang harus diperhitungkan dan dipelihara. Dengan kata lain dengan menganut teori Y kita

mencari batas-batas kesanggupan manusia. Setiap guru yang menganut gaya memimpin ini selalu terlibat dalam berbagai perubahan dan inovasi. Bagi dia tidak ada cara kerja tertentu, tidak ada metode yang optimal untuk semua tujuan, semua tugas dan semua siswa.

Kadang-kadang disangka bahwa guru penganut teori Y, percaya bahwa siswa-siswa akan bekerja lebih keras, kalau mereka dibiarkan bekerja secara jelas daripada mereka dikekang. Sangkaan ini bukan hanya naif, tetapi juga salah. Yang dimaksud Mc Gregor ialah bahwa dalam kondisi tertentu kebanyakan orang memperoleh kepuasan dalam pekerjaan dan berusaha lebih keras daripada mereka dipaksa atau dilatih. Guru mesti menciptakan kondisi yang tepat, guru harus menggunakan keterampilan pengalaman dan kepekaan yang tinggi. Sungguh tidak gampang untuk menciptakan situasi belajar sehingga siswa-siswa yang menghayati dan menikmati keberhasilan dan pertumbuhan motivasi belajar dapat diperkokoh dengan jalan memperkaya pengalaman belajar. Bagaimanapun juga motivasi jauh lebih kuat dan lebih awet daripada ekstrinsik, dan juga lebih sesuai dengan tujuan pendidikan dan latihan yang sebenarnya. Ia berusaha mengembangkan potensi murid dengan menggunakan gaya mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar pada waktu itu. Untuk itu diperlukan gaya yang luwes dan kepekaan yang tinggi sehingga kebutuhan siswa dan tugas bisa dipelajari dan dinilai dengan baik.

Flanders (1964) menegaskan betapa penting keluwesan dan kepekaan itu. Ia mengemukakan guru harus mampu bekerja dengan siswa dengan menunjukkan sikap serta mencapai hasil belajar, biasanya cukup sensitive untuk mendiagnosa kebutuhan,

dapat menyelaraskan hasil diagnosanya dengan kegiatan, dan cukup luwes mengubah gayanya dengan cepat. Sebaliknya guru yang kurang berhasil bisa terpaku pada pesan mereka yang terbatas dan tidak bisa membuat variasi gaya mereka dari yang satu kepada yang lain. Sekarang timbul pertanyaan, bagaimanakah kita bisa menentukan gaya mengajar yang tepat dalam situasi tertentu, untuk itu perlu diketahui beberapa hasil penelitian mengenai efektifitas dalam pengajaran di bawah ini :

Berbagai penelitian tentang teknik mengajar telah dibukukan, yang menunjukkan banyak sekali strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru. Tetapi Wallen dan Traver (1963) setelah mempelajari berbagai metode mengajar, dapat menyimpulkan;

1. Sekalipun sering terjadi debat yang seru tentang metode-metode pengajaran, namun hanya sedikit penelitian yang diadakan tentang metode-metode itu.
2. Metode-metode pengajaran membawa hasil yang tidak banyak berbeda yang satu terhadap yang lain. Lebih tegas lagi, tidak ada bukti tuntas bahwa suatu metode lebih baik dari metode lain.

Kesimpulan ini didukung oleh Dubin dan Travegfia (1968), melalui penelitian dan data yang dikumpulkan selama puluhan tahun, mereka mempertahankan tidak ada perbedaan yang mencolok, akan tetapi kita mengakui masih banyak kalangan berpendapat bahwa di antara metode-metode banyak terdapat perbedaan. Saya sering menyampaikan kepada mahasiswa saya bahwa metode merupakan cara seseorang untuk melaksanakan sesuatu, kita telah mendengar dan bahkan di

antara kita telah menerapkan cara mempelajari Al-Qur'an dengan metode yang disebut Iqra', padahal iqra memiliki arti membaca, siswa-siswa kitauntut membaca dan mengenal huruf seperti huruf latin, siswa mempraktiknya, sekarang ini berkembang metode iqra'.

Dalam dunia pendidikan perubahan selalu dituntut, bukan karena adanya fakta evaluasi yang mendukung. Sebagai contoh program di Higher Horizons New York. Menyatakan data tes gagal memperkuat pendapat, guru-guru pemakai program yang mengatakan program itu membawa perbaikan demikian besar sehingga tidak dapat dibatalkan.

Egon Guba (1969), membahas hal ini dalam artikel, ia memberi komentar sebagai berikut; Pembuktian yang dilakukan untuk mengkaji konsep ilmiah atau teknik ilmiah yang didukung oleh observasi eksperimental dan teori berdasarkan observasi eksperimental, maka teknik tersebut harus ditinjau ulang atau diragukan kemantapannya.

Problema ini mungkin banyak terjadi dalam berbagai penelitian tentang efektivitas metode mengajar yang berbeda itu, sebagaimana telah saya sebut sebelum ini tidak ada perbedaan yang signifikan, karena pengukuran pendidikan biasanya meliputi perilaku siswa pada ujian akhir. Manakala kita perhatikan di dalam kelas siswa-siswa sudah begitu mengerti, paham dengan materi yang kita ajarkan, guru merasa puas telah mendapat umpan balik dari siswa, akan tetapi setelah diuji kembali dalam ujian caturwulan hasilnya jauh berbeda dari apa yang kita temui di dalam kelas.

Ujian-ujian akhir semacam itu jarang berhubungan dengan perumusan tujuan pembelajaran dan lebih jarang lagi berhubungan

dengan analisis tugas. Umumnya sering sekali guru merancang sebuah tujuan dengan pengukuran kognisi pada tingkat rendahan. Sikap, nilai, dan kepercayaan siswa-siswa jarang dinilai. Bagaimanapun, perbedaan yang hakiki antara ceramah dan tutorial atau diskusi mungkin bukan pada skor tes akhir tapi lebih banyak pada gaya mengajar. Sekali perbedaan yang hakiki ini terjadi, memang ada perbedaan yang sangat besar antara metode mengajar dalam hal gaya kepemimpinan dan motivasi siswa.

Ditinjau dalam persiapan guru dalam mengajar sangat membutuhkan persiapan yang matang, berbagai peralatan, materi, medis harus sudah terorganisasi, agar siswa dapat mencapai suatu hasil yang maksimal dan tujuan belajar, lebih penting lagi bahwa para siswa harus mencapai hal tersebut untuk dirinya sendiri dengan bantuan guru, dan bukan karena dia. Tidak diragukan lagi bahwa pengalaman sangat menentukan, atau yang lebih memungkinkan untuk memanfaatkan kebutuhan siswa untuk kepuasan dirinya sendiri. Banyak metode yang tidak memanfaatkan kecakapan siswa secara penuh. Mereka menciptakan perilaku siswa yang minim, guru terdesak untuk menyelesaikan silabus yang dibebankan ke pundaknya, sementara guru tidak memperhatikan hasil yang dicapai oleh siswa. Dalam hasil produktivitas dan kualitas pembelajaran sering terabaikan karena penerapan metode-metode yang monoton dan tidak memperdulikan tercapai bermacam-macam tujuan pembelajaran.

F. Pendekatan Psikologi Dalam Berkomunikasi

Kita sepakat bahwa peristiwa komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan

manusia lain, tetapi di sini peristiwa komunikasi dilihat dari sosok psikologi, karena pendekatannya dari sudut sosial. Ross dalam bukunya *Social Psychology*, (dalam Dewey, 1967: 3), mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu “yang berusaha memahami dan mengurangi keseragaman dalam perasaan, kepercayaan atau kemauan – juga tindakan – yang diakibatkan oleh interaksi sosial”, demikian juga definisi yang dibuat oleh Kaufmann, (1973:6). Psikologi sosial adalah usaha untuk mendalami, menjelaskan dan meramalkan bagaimana pikiran, perasaan dan tindakan individu dipengaruhi oleh apa yang dianggap sebagai pikiran, perasaan dan tindakan orang lain (yang kehadirannya boleh jadi sebenarnya, dibayangkan atau disiratkan).

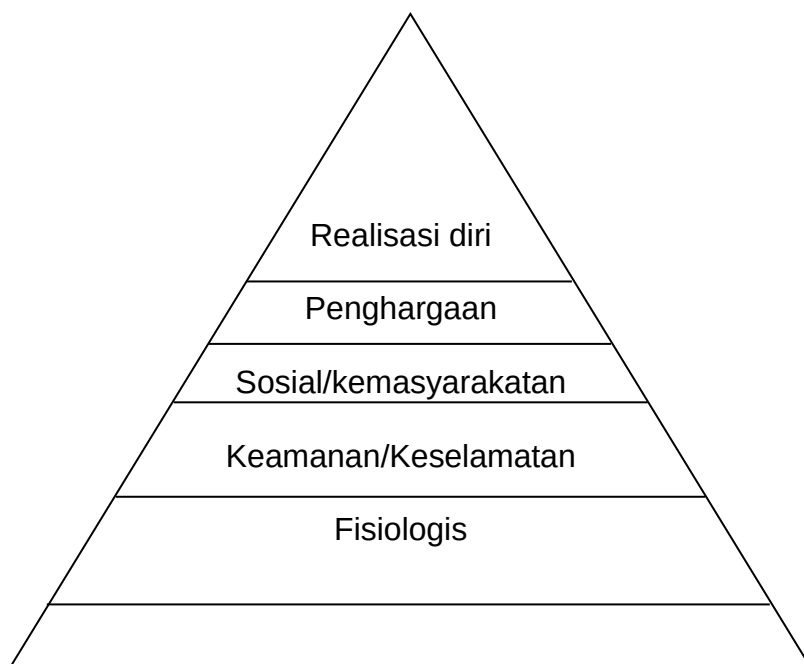
Proses komunikasi timbale balik disebutkan juga interaksi dalam arti kata saling mempengaruhi individu yang satu dengan individu lainnya. Dalam interaksi berfikir dan aspek merasa); proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi); dan mekanisme penyesuaian diri seperti sosial, permainan peranan, identifikasi, proyeksi, agresi dan sebagainya.

1. Mempengaruhi Sikap

Komunikasi yang kita lakukan adalah mempengaruhi orang lain, kita mengajar di dalam kelas lain tidak berupaya merupakan perilaku atau sikap siswa terhadap materi yang diberikan, demikian juga para pengambil keputusan.

2. Menciptakan hubungan sosial

Komunikasi juga menumbuh hubungan sosial, individu yang satu dengan yang lain membutuhkan komunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan individu yang satu yang lain. Abraham Maslow (1980;8092), dalam teori kebutuhannya seperti gambar piramida berikut.



Gambar : Piramida Kebutuhan menurut Abraham Maslow

Kebutuhan manusia di mulai dari arah bawah ke atas dengan prioritas lebih besar kebutuhan fisiologis yaitu merupakan kebutuhan manusia akan makan, minum, tempat tinggal diperkirakan 85% kebutuhan manusia akan keselamatan, kenyamanan, kedamaian, keamanan diperkirakan 70 %, kemudian hubungan kemasyarakatan sekitar 50 %. Penghargaan, berupa pujian, hadiah, sanjungan, perlakuan sekitar 40%, keempat kebutuhan ini menurut Maslow manakala dipenuhi seseorang akan

merasa puas, kecuali kebutuhan realisasi diri, manakala seseorang telah mendapatkannya dia akan membutuh terus menerus, dan kebutuhan ini 10 %. Porsentase ini bukanlah merupakan penelitian akan tetapi perkiraan para ahli.

Kebutuhan sosial tidak dapat dielak dari kehidupan manusia, tidakada seseorang yang sanggup terisolasi dalam hutan belantara seorang diri tanpa dibantu alat komunikasi, demikian juga seseorang yang tinggal sendirian di balik jeruji besi. Ia merasa terhina karena tidak dapatberkumpul dengan keluarga, teman-teman, berkomunikasi dengan individu lain

3. Kesenangan

Kita mengasumsi bahwa komunikasi itu adalah menyampaikan pesan belaka dan membentuk pengertian, akan tetapi komunikasi yang dilakukan dapat menimbulkan kesenangan bagi seseorang membaca surat dari kampung bahwa panennya berhasil, nomor tes keluar di surat kabar, dan seseorang senang membaca komik dengan cerita pertarungan yang dahsat di sebuah bukit Tora Bora dan berhasil menghalau musuhnya.

Para ahli psikologi kognitif mengemukakan tentang teori pemrosesan – informasi. Membicarakan tentang peristiwa-peristiwa mental yang mentransformasikan informasi dari input (stimulus) ke output (respons).

Seorang ahli psikologi kognisi Robert T Craig (1979), pernah mengusulkan kepada ahli komunikasi untuk mempelajari psikologi dalam upaya menemukan cara-cara baru dalam menganalisis pesan dan pengolahan pesan. Permasalahan jika komunikasi yang kita lakukan tanpa mengetahui proses informasi terjadi maka pesan yang disampaikan tidak memenuhi sasaran yang tepat.

Dalam teori informasi, memori merupakan sistem yang berstruktur, yaitu menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap saat stimulasi mengenai indera kita, setiap saat pula stimulasi direkam secara sadar atau tidak sadar. Menurut Griffith, seseorang ahli matematika, menyebutkan bahwa kita mampu menyimpan seratus triliun bit. Demikian pula seorang ahli komunikasi Neumann, menghitung bahwa kita sanggup menyimpan informasi dua ratus delapan puluh kuintiliun.

Memori kita bekerja melalui proses, proses pertama, perekaman dari apa yang ditangkap indera kita (mata, telinga, hidung, lidah, dan alat peraba), perekaman disebut encoding. Proses kedua; penyimpanan ke dalam gudang memori, sebelum informasi masuk ke dalam gudang memori, informasi melalui tahap penyaringan yang disebut dengan persepsi selektif, informasi diseleksi apakah sesuai dengan pengetahuan sebelumnya, keyakinan dan pengharapan, manakala informasi sesuai maka ia tidak dapat masuk, jika tidak, informasi tersebut masuk ke dalam gudang yang disebut memori jangka panjang. Proses ketiga: pemanggilan (*retrieval*) dalam bahasa kita disebut mengingat kembali, E. Gagne, (1985).

William James, Benton J. Underwood dalam eksperimennya membuktikan bahwa otak manusia mampu menyimpan informasi dengan jumlah yang banyak akan tetapi lemah dalam mengingat atau memanggil informasi yang telah tersimpan dalam gudang memori. Di dalam buku Hunt, (1982:94), dikatakannya “the more memorizing one does, the poorer one’s ability to memorize”, yang maksudnya makin banyak seseorang menghafal, makin jelek

kemampuan mengingatnya. Suatu tradisi di dunia pendidikan kita, menganjur siswa-siswa banyak menghafal, dan melatih ingatan, kegiatan seperti ini tidak efektif akan tetapi bagaimana kita mengarahkan siswa mengolah informasi yang ia peroleh dari lingkungannya.

MATERI KELIMA : DESAIN KELAS DAN PESERTA DIDIK

Kompetensi :

Peserta didik mengerti desain kelas, serta dapat merancang kelas yang aktif, kreatif, efektif, nyaman dan menyenangkan.

Indikator :

Peserta didik dapat :

1. Menjelaskan pengertian desain kelas dan peserta didik dalam perspektif PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
2. Menjelaskan ukuran kelas optimal, ukuran kelompok dan rentang kontrol pembelajaran.
3. Mempraktekkan langsung desain kelas dalam perspektif PAKEM

Tagihan Belajar :

Peserta didik diminta :

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang).
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku.
3. Masing-masing individu presentasi seperti layaknya seorang guru, dengan pendekatan proses minimal 10 menit
4. Mempratekkan langsung desain kelas dan peserta didik dengan PAKEM
5. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok.
6. Evaluasi berbasis kelas dan alternatif penugasan.

A. Pengelompokan Peserta Didik

Pengaturan tempat duduk siswa dalam kelompok kecil merupakan variabel yang berhubungan dengan jumlah relasi yang terjadi dalam satu kelompok belajar. Menyangkut pengaturan tempat duduk. Sesuai dengan data penelitian, menurut Howells dan Becker, (1962).

1. Anggota kelompok yang ditempatkan di tengah kemungkinan besar keluar sebagai pimpinan kelompok.
2. Pemimpin-pemimpin kelompok mungkin dari bagian yang paling sedikit pesertanya.
3. Apabila komunikasi bebas ;
 - a. Komunikasi terbanyak akan terjadi antara mereka yang duduk berhadapan.
 - b. Komunikasi minimal akan terjadi antara mereka yang duduk bersebelahan.

Dengan kata lain komunikasi akan cenderung mengalir menyilang ketimbang mengitari meja. Jadi pengaturan tempat duduk mempengaruhi jalannya diskusi dan pada gilirannya, mempengaruhi pula munculnya pola kepemimpinan dalam kelompok.

Para guru dan pelatih dapat memanfaatkan penemuan Mel Silberman, (2000) dalam bukunya *Active Learning : 101 Strategi To Teach Any Subject (Cetakan VI)* memberdayakan siswa aktif. Siswa yang pemalu dan agak tersisih dapat didudukkan ditempat-tempat di mana mereka lebih dimungkinkan menyumbangkan buah pikiran daripada dalam situasi normal. Sedang siswa yang cerewet dan terbuka dapat didudukkan di tempat yang mungkin agak membatasi sumbangan pikiran mereka. Tambahan pula para guru

dan pelatih sekurang-kurangnya sudah agak dapat memastikan, siapa yang akan berlatih sebagai pemimpin dalam kelompok tersebut. Dengan menempatkan seorang siswa di tengah atau pada sisi meja dalam kelompok-kelompok.

Demikian juga lingkungan belajar dalam sebuah ruangan kelas dapat dirancang untuk menciptakan ruangan yang damai, nyaman dan tidak menjenuhkan sehingga pembelajaran aktif dapat tercapai. Memang diakui belum ada satupun pengaturan ada satupun pengaturan kelas yang ideal, tetapi terdapat beberapa pilihan dalam pengaturan kelas. Mendekorasikan interior pembelajaran aktif yang lebih nyaman menyenangkan dan suasana menantang (khususnya kalau perabotnya kurang daripada seharusnya). Perabot-perabot didalam kelas dapat diatas kembali dengan variasi yang mudah dan mudah mengatur bentuk-bentuk suasana kelas. Bangku-bangku tradisional dapat digabung-gabung untuk meja dan susunan lain. Jika guru memilih melakukan hal itu, guru dapat meminta bantuan siswa-siswa untuk menata bangku-bangku, meja-meja dan kursi-kursi. Hal itu juga membuat siswa-siswa “aktif” dalam mengatur suasana belajar.

Sebagian besar pengaturan yang dipaparkan disini tidak dimaksudkan menjadi susunan dan pengaturan tetap. Jika perabot-perabot anda dapat dipindah-pindahkan, memungkinkan guru dapat mengatur bentuk-bentuk yang cocok menurut kita. Guru diminta menemukan anjuran-anjuran tentang bagaimana manfaat lingkungan-lingkungan ruangan leas yang sangat tradisional sekalipun untuk pembelajaran aktif.

1. Pola U. Pola ini merupakan pengaturan tempat duduk yang disebut *all purpose*. Siswa-siswa mempunyai alas tempat

membaca dan menulis, dapat melihat guru dan dapat mempergunakan alat visual dengan mudah. Siswa-siswa juga berhadapan sesamanya, mereka saling kontak dan mencari pasangan kelompok karena dalam satu meja mereka dapat duduk dua orang. Pengaturan ini ideal dan memudahkan membagi LKS dengan cepat. Guru dapat berjalan-jalan dan mengitari mereka sambil memberi petunjuk kepada kelompok-kelompok serta mudah membagi-bagi materi yang akan dipelajari.'

Guru dapat mengatur bangku-bangku, kursi-kursi atau meja-meja dalam bentuk atau pola U. Siswa-siswa dibagi dalam sub kelompok sub kelompok sebanyak 3 orang. Satu sub kelompok agar tidak mengganggu sub kelompok lain, bangku-bangku mereka dijarakkan sekitar 40 cm sedangkan sub kelompok bangku dan meja saling bertemu.

Guru dapat juga mengatur kursi-kursi, bangku-bangku atau meja-meja yang membujur dalam bentuk U tampak lebih menyerupai setengah lingkaran.

2. Gaya Team. Meja-meja bundar dapat dikelompokkan dalam bentuk mengitari ruangan kelas dan memudahkan interaksi team. Tempat-tempat duduk mengitari meja-meja dengan suasana akrab, pada saat kursi-kursi dapat dibalikkan untuk menghadap ke arah guru tatkala guru memberikan petunjuk-petunjuk, penjelasan-penjelasan pada *film*, *Chart*, *OHP*, papan tulis atau alat peraga lain.

Hal ini dapat dilakukan guru untuk memantau perilaku siswa-siswa dengan memberikan berbagai tugas yang mereka harus menguasainya dan diharapkan siswa dapat menginformasi

pada team lain. Gaya ini guru juga dapat melihat kecakapan masing-masing mereka, sejauh mana daya ingatan siswa, kita dapat menanyakan pada mereka sudah sejak kapan materi itu ia hafal ? apakah materi itu sudah lama mereka hafal ? ataupun sewaktu hendak memasuki kelas ? sampai dimanakah kealfaan mereka ? dengan gaya ini memudahkan guru membimbing mereka yang mempunyai kecakapan rendah.

Namun demikian tempat-tempat duduk dapat juga kita atur setengah lingkaran agar tidak ada siswa yang berbaling untuk menghadap ke depan ruangan kelas.

3. Meja Konferensi. Suasana kelas akan terasa nyaman dan sejuk tatkala tempat duduk dan meja-meja diubah-ubah letaknya. Kita dapat melakukan bentuk susunan meja dan kursi konferensi, meja disusun agak melingkar atau persegi. Fungsinya adalah untuk meminimal peranan guru dan memaksimalkan peran kelas. Sebuah meja yang berbentuk empat persegi panjang dapat menciptakan perasaan formalitas jika guru berada di kepala meja.

Manakala posisi dirancang guru berada di pertengahan sisi yang lebih luas, siswa-siswa yang berada di ujung akan merasa tidak ikut serta, oleh sebab itu idealnya guru berada di kepala meja.

Manakala posisi dirancang guru berada di pertengahan sisi yang lebih luas, siswa-siswa yang berada di ujung akan merasa tidak ikut serta, oleh sebab itu idealnya guru berada di kepala meja.

4. Model lingkaran : kita mengaturkan siswa-siswa duduk secara sederhana dalam suatu lingkaran ideal untuk diskusi group penuh, hal ini dapat juga kita lakukan di luar kelas seperti di dalam masjid, dibawah pohon rindang, dalam kampus dan sebagainya. Siswa-siswa duduk tanpa bangku dan meja. Aktifitas seperti ini dapat menjalin hubungan akrab dan meningkatkan interaksi langsung. Manakala ruangan kelas cukup besar kita bisa memanfaatkannya dan meminta siswa-siswa menyusun kursi-kursi mereka dengan cepat menjadi banyak susunan subgroup.
Demikian juga tatkala siswa-siswa tersedia alas tempat mereka menulis, gunakan suatu susunan bentuk melingkar. Apabila kita menjadikan diskusi group cukup meminta siswa-siswa membalikkan kursi-kursinya dalam bentuk diskusi group.
5. Group on group : Pola seperti ini lebih menyenangkan untuk melakukan diskusi-diskusi fishbowl dengan mengadakan permainan-permainan peran, debat atau observasi terhadap kegiatan-kegiatan group. Rancangannya yang sangat khas terdiri dari dua lingkaran kursi konsentris. Atau anda dapat menempatkan sebuah meja pertemaun ditengahnya, yang dikelilingi oleh lingkaran kursi sebelah luar.
6. Station-station kerja : Susunan ini cocok untuk suatu lingkungan bertipe melakukan suatu prosedur atau tugas (seperti : menghitung, mengoperasikan sebuah mesin, melakukan pekerjaan laboratorium) begitu selesai didemonstrasikan. Sebuah cara yang hebat untuk mendorong

kemitraan belajar adalah menempatkan dua siswa pada station yang sama.

7. Breakout Grouping : jika ruangan kelas anda cukup besar atau jika terdapat ruangan yang dekat, tempatkan (lebih dahulu jika mungkin) meja-meja dan/atau kursi-kursi yang subgroup-subgroup dapat pergi ke sana untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar berbasis-team. Jagalah setting breakout tersebut sejauh mungkin satu sama lain agar team-team tersebut saling mengganggu. Akan tetapi hindarkan penempatan breakout begitu jauh dari ruangan kelas sehingga hubungan dengannya sulit dijaga.
8. Susunan Tanda Pangkat Ketentaraan : Suatu ruangan kelas tradisional (staf-staf bangku) tidak mengembangkan pembelajaran aktif. Jika ada beberapa siswa (30 atau lebih) dan hanya ada meja-meja bujur, kadang-kadang perlu menyusun siswa-siswa “gaya ruangan kelas”. Suatu susunan V berulang atau susunan tanda pangkat ketentaraan mengurangi jarak antar orang, jarak penglihatan dari depan yang lebih baik, lebih mungkin melihat siswa-siswa lain daripada staf-staf yang lurus. Dalam susunan ini, sangat baik untuk menempatkan jalan antara tempat-tempat duduk yang mengarah ke tengah.
9. Ruangan Kelas Tradisional : Jika rangkaian saf-saf lurus bangku atau meja dan kursi tak dapat disusun melingkar, cobalah untuk mengelompokkan kursi-kursi secara berpasangan untuk memungkinkan penggunaan mitra-mitra belajar. Cobalah membuat sejumlah saf yang genap dan jarak yang cukup diantaranya agar pasangan-pasangan siswa

dalam saf yang bernomor ganjil dapat membalikkan kursi-kursi mereka dan buatlah quartet dengan pasangan yang duduk persis di belakang mereka di saf berikutnya.

10. Auditorium : Meskipun sebuah auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk pembelajaran aktif, tetap saja ada harapan. Jika tempat-tempat duduk dapat dipindah-pindahkan, susunlah seperti kembang api (arc) untuk menciptakan kedekatan dan jarak penglihatan yang lebih baik. Jika tempat-tempat duduk tidak bisa diubah, mintalah siswa-siswa duduk sedekat mungkin ke tengah, dan tegaslah dalam meminta hal ini. Selain itu pertimbangkan juga untuk menutup bagian-bagian auditorium dengan lingkaran. Ingat, bagaimana juga besarnya auditorium dan banyaknya siswa, anda tetap dapat membuat pasangan-pasangan siswa dan menggunakan pembelajaran aktif yang melibatkan mitra-mitra.

Kebutuhan akan sumber-sumber pendidikan dan latihan sekarang terutama pengelompokan siswa-siswa sangatlah mendesak, sehingga masalah penentuan besar kelas atau pengelompokkan-pengelompokkan belajar yang optimal juga mendesak. Tetapi ini bukanlah masalah yang mudah dipecahkan. Demikian banyaknya faktor-faktor yang terlibat didalam suatu situasi belajar di dalam kelas, sehingga sulit mengisolasi yang terlibat di dalam suatu situasi belajar di dalam kelas, sehingga sulit mengisolasi dan mengidentifikasi akibat dari variabel yang satu ini. Lagi pula kebanyakan diskusi tentang pengelompokan dan besarnya kelas yang optimal rupanya lebih menekankan “interelasi optimal dari silabus, pola latihan, (besarnya masukan, lamanya dan

frekwensinya) dan pengelompokkannya”, disamping kebutuhan tenaga guru, tersedianya peralatan, dan ukuran fisik ruangan kelas. Pentingnya variabel tersebut tidak dapat disangkal, tetapi mengherankan bahwa begitu sedikit perhatian yang diberikan kepada kebutuhan belajar siswa dan sifat tujuan-tujuan yang diharapkan dicapai. Oleh karena variabel ini sangat penting maka besar kelas yang optimal serta pengelompokan siswa sangat perlu dipertimbangkan apabila seseorang guru atau instruktur merancang sumber-sumber belajarnya.

B. Ukuran Kelompok

1. Pelaksanaan Pendidikan

Manakala kelas yang terlalu besar biasanya menjadi keluhan umum, para guru dan instruktur bahkan banyak yang percaya bahwa perbaikan mutu pembelajaran langsung dapat dicapai dengan mengelompokkan siswa-siswa di dalam kelas yang besar. Di pihak lain dilihat secara ekonomis bahwa penggunaan kelas-kelas akan membutuhkan pembiayaan yang lebih besar ketimbang kelas besar.

Pendapat ini mengatakan bahwa baik biaya maupun kebutuhan sumber-sumber langsung diatasi dengan menambah jumlah siswa yang dibebankan kepada setiap guru atau instruktur secara mendesak. Dengan demikian harus mempertimbangkan tenaga guru dan administrator dengan seimbang dalam arti kata mempertemukan kedua pendapat yang berbeda di atas.

Secara praktik, terdapat perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam kelas yang besar dari lembaga ke lembaga. Hale (1964) menyatakan ada 48 % perkuliahan yang diberikan di Universitas di

Inggris dengan jumlah mahasiswa di atas 50 orang, sedangkan Plikington (1966) menyatakan 74 % dari kelas-kelas pada sekolah tinggi teknik mempunyai mahasiswa antara 11 dan 15 orang. Disekolah dasar 40 siswa dan sekolah menengah 30 siswa ialah jumlah umum diterima bahkan dalam praktik, kadang-kadang jauh lebih besar.

Dalam pembangunan kelas yang besar, perlu dipertimbangkan ratio komunikasi. Jumlah siswa yang padat akan berbeda dengan jumlah siswa yang sedikit dalam penerimaan informasi/sajian yang diberikan guru. Kebanyakan para ahli pendidikan menyepakati ukuran kelas ideal adalah 24 siswa. Tetapi ini hanya suatu kesepakatan yang muluk, karena tidak ada bukti eksperimental yang menunjang kelompok yang berukuran sedang. Ssungguhnya satu-satu sumber resmi dari pernyataan itu dan yang dikutip dari buku-buku teks pendidikan abad ke lima.

2. Teori pendidikan

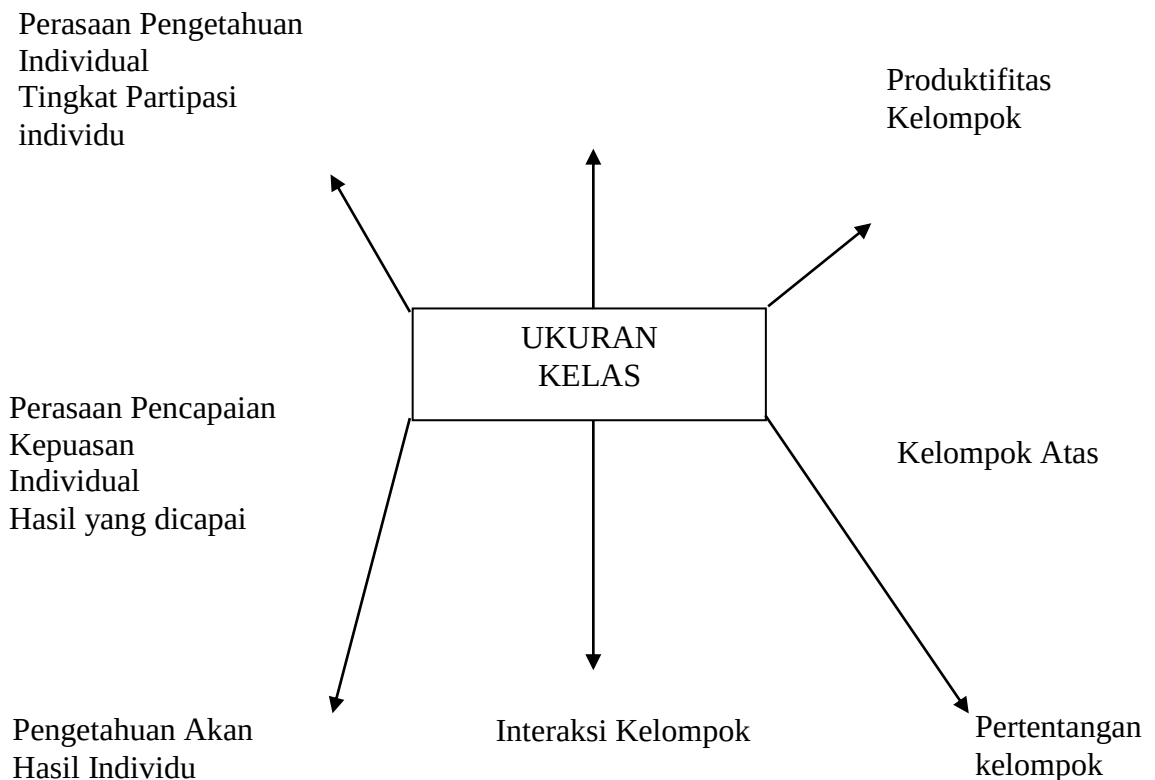
Teori pendidikan menyatakan, besarnya suatu kelas atau pengelompokan-pengelompokan belajar dapat mempunyai beberapa dampak yang nyata. Disini ditekan kepada para guru dapat mengelola siswa-siswa, agar kegiatan yang dilakukan berarti dalam suatu pembelajaran. Banyak ahli membuat skema/hubungan komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa meliputi seperti terlihat di dalam gambar di bawah ini, baik dalam hubungannya dengan harapan siswa sebagai kelompok-kelompok maupun individu-individu. Beberapa dampak tersebut berhubungan dengan tugas, misalnya produktifitas kelompok-kelompok maupun pengetahuan individu tentang hasil. Dampak lain berhubungan

dengan relasi diri individu dan sebagainya. Efektifitas kelompok atau kelas dalam mencapai tujuan belajar adalah produk dari reorientasi tugas dan relasi.

Apabila kelompok belajar bertambah besar, maka berbagai perubahan mungkin pula terjadi.

1. Sumber biaya kelompok bertambah diperluas, dalam hal pengetahuan, pengalaman dan pendekatan dalam pemecahan masalah (tentu saja hal ini tidak terlalu penting, dimana partisipasi siswa tidak dimanfaatkan secara efektif, seperti dalam menyajikan ceramah). Lihat skema ukuran kelas berikut :

Skema akibat besarnya kelas Dan siswa secara individual



2. Kelompok menjadi lebih kurang mampu memanfaatkan dari menggarap semua sumber biaya yang ada. Oleh karena itu waktu diskusi terbatas, sumbangan pikiran sukar untuk diperoleh dari setiap siswa. Sukar juga bagi anggota untuk memberitahu sumbangan pikirannya pada waktu yang tepat, sebelum dampak buah pikiran tersebut hilang bagi kelompok diskusi.
3. Kepuasan akan mutu sumbangan pikiran cenderung menurun. Ini sebagian disebabkan oleh semakin sukarnya mengikuti jalannya diskusi, sementara pikiran yang ingin disumbangkan masih difikirkan, dan juga karena adanya perasaan bahwa tidak mungkin kita menyepakati suatu masalah dalam sebuah kelompok besar.
4. Perbedaan individu antara anggota semakin nampak. Karena itu semakin sukar mencapai konsensus, dan kemungkinan besar jumlah anggota terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
5. Lebih banyak siswa terpaksa dibiarkan menunggu, sementara yang lain mengejar belajar (dalam kelompok kecil siswa lebih pasang dipasang-pasangkan sehingga jarang anggota yang menunggu lama).
6. Banyak siswa merasa enggan berpartisipasi dalam diskusi akibatnya kelompok cenderung dieliminasi oleh beberapa orang saja.

Disini secara teoritis besarnya kelas ataupun kelompok belajar akan merupakan variabel penting, walaupun dampak ukuran kelas besar relevansinya dengan kelas yang menggunakan metode diskusi daripada dengan kelas yang menggunakan strategi yang

lebih formal, seperti ceramah. Kemudian kita akan melihat bahwa semua dengan ini didukung oleh penemuan penelitian.

Faktor lain yang timbul sebagai akibat dari pembahasan diatas ialah biaya relatif siswa dan waktu guru. Apabila seorang guru sedang mengajar, para siswa yang dibayar tinggi (seperti yang dapat terjadi dalam suatu latihan manajemen, work shop, dimana sering dibayar sama/lebih daripada gurunya), dapat berharga daripada waktu guru, sangatlah penting bahwa mereka maju sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Sesungguhnya hal ini mungkin salah satu alasan sehingga kelas kecil merupakan ciri khas pendidikan orang dewasa, sedangkan kelas besar merupakan ciri khas pendidikan anak-anak.

C. Ukuran kelas optimal : Penemuan Penelitian

Kepustakaan mengenai kelas optimal dan besarnya kelompok yang telah ditelaah secara berkala oleh Hudelson (1928); Goodlad (1960); Marlund (1963); Thomas dan Fink (1965); Davies (1966); dan Hurdine (1967). Meski banyak yang sependapat bahwa kelas-kelas kecil lebih menguntungkan keberhasilannya belajar, akan nampak pada situasinya agar lebih kompleks, seperti dalam matriks berikut :

Kelas Besar

- Kelas kecil biasanya tidak lebih baik dari pada kelas besar apabila digunakan tes pencapaian untuk mengukur penerimaan informasi secara tradisional.
- Ukuran atau besarnya kelas yang optimal untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah pada umumnya ialah masalah salera. Nampaknya tidak merupakan variabel belajar yang penting.
- Dalam kelompok yang terdiri atas 12 orang siswa atau lebih, keterampilan memimpin menjadi lebih penting. Oleh sebab, guru pemimpin memberikan pengarahan yang lebih besar terhadap keptuasan kelompok, dan lebih besar toleransi dari pemusatan pada pimpinan atau perilaku pimpinan.

Kelas Kecil

- Kelas kecil adalah optimal bila digunakan pengukuran patokan yang mengetengahkan tujuan afektif dan tujuan kognitif tingkat tinggi.
- Dalam situasi semacam itu besarnya kelompok yang optimal ialah 5, tapi boleh juga kelompok terdiri atas 7 orang apabila siswanya lebih matang dan lebih berpengalaman.
- Tutorial satu lawan satu ialah optimal untuk mencapai tujuan afektif dan tujuan kognitif dengan tingkat yang lebih tinggi, dan bila siswa diminta untuk bekerja dan maju menurut kecepatan masing-masing dengan kondisi yang lebih ditentukan.
- Guru dan siswa, baik secara rasional atau irrasional, biasanya lebih menyukai kelas kecil.

Dalam hal ini akan nampak bahwa tidak ada ukuran kelas optimal yang cocok atau pasti untuk semua situasi. Ukuran kelas optimal harus dihubungkan dengan sifat tujuan belajar yang akan dicapai. Data penilaian menunjukkan tiga ketentuan umum yang dapat dibuat.

1. Bila tujuan kognitif tingkat tinggi rendah dan tujuan afektif akan dicapai, kelas besar tidaklah lebih buruk daripada kelas kecil.

2. Bila tujuan kognitif tingkat tinggi dan tujuan afektif ingin dicapai, kelas-kelas kecil beranggotakan 5 atau 7 siswa adalah ukuran yang optimal.
3. Bila yang ingin dicapai adalah tujuan kognitif tingkat tertinggi (evaluasi) dan tujuan afektif (karakteristik) maka tutorial satu lawan bahkan lebih baik daripada kelas kecil.

Jadi para guru dan instruktur harus memilih ukuran kelas berdasarkan tujuan belajar yang ingin dicapai. Untuk tujuan belajar tingkat rendah ukuran kelas adalah kemudahan administrasi; untuk tujuan tingkat yang tinggi ukuran kelas adalah masalah professional.

D. Rentang Kontrol

Jumlah siswa yang ada di dalam kelas manakala kita hubungkan dengan rentangan kontrol guru, maka akan membuat tambahan tugas guru secara extra, dengan kata lain besarnya kelas melibatkan tugas-tugas tambahan yang harus dilaksanakan oleh seorang guru manajer. Graicunas (1937) telah menganalisis hubungan-hubungan tujuan tugas tambahan ini, dan telah menunjukkan keterbatasan seorang manajer dalam melaksanakan tugas secara efektif. Telah ditunjukkan bagaimana bertambahnya jumlah anggota secara aritmatik mengakibatkan bertambahnya jumlah hubungan secara berpangkat. Pola hubungan inilah yang harus menjadi patokan dalam mengkomunikasi informasi masing-masing kita sebagai guru. Hal ini dapat dilihat dalam matriks berikut:

Kemungkinan Hubungan dengan Berbagai Jumlah Siswa

Jumlah Siswa	Jumlah Kemungkinan Hubungan
1	1
2	6
3	18
4	44
5	100
6	222
7	490
8	1.80
9	2.376
10	5.210
11	11.378
12	24.708
18	2.359.602

Seorang dengan empat siswa terlihat dalam sekitar empat puluh empat jaringan hubungan yang semuanya menuntut penanganan dan perhatian. Apabila satu orang siswa bertambah kemungkinan jumlah hubungan yang akan terjadi tanggung jawab bertambah 127 %. Sama dengan pertambahan 25 % besar kelompok. Menambah kelas dari 12 menjadi 18 siswa berarti menambah kemungkinan yang harus menjadi tanggung jawab guru dari hampir 2.500.000.

Dalam situasi belajar di mana siswa memerlukan pengetahuan tentang hubungan dan keterampilan antar individu. Graicunas menunjukkan kesulitan siswa. Ternyata data ini harus digunakan dengan seksama, karena jumlah kemungkinan hubungan tidak sepenting frekuensi, sifat dan juga waktu guru yang disita hubungan-hubungan tersebut. Bagaimanapun juga Graicunas telah menunjukkan dengan efektif majemuknya pengelolaan atas lebih dari selusin siswa, dan mempertegas masalah-masalah yang berhubungan dengan bertambah besarnya kelas.

Jumlah kelas yang besar sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan berpengaruh pula dalam komunikasi pembelajaran. Namun bukan berarti tidak dapat dilakukan sepanjang didukung oleh media yang sesuai, metode yang cocok dan strategi yang baik, tidak menutup kemungkinan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Prinsipnya sepanjang terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, artinya pembelajaran dapat dilaksanakan.

Pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang besar, biasanya dikenal dengan pembelajaran tingkat rendah. Unsur pembelajaran ini meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Model pembelajaran tingkat rendah, lebih bersifat *stadium general*, atau penyampaian hanya bersifat umum, dan tidak dimaksudkan memberikan suatu *skill* tertentu secara detil dan mendalam. Model kelas seperti ini, banyak digunakan untuk kegiatan pembelajaran model seminar, symposium, sarasehan atau diskusim, yang intinya adalah melibatkan peserta didik dalam jumlah yang besar.

E. Konsekuensi dan Bertambah Besarnya Kelompok

Pada umumnya, penelitian membuktikan bahwa besarnya kelompok mempunyai beberapa akibat. Kalau semua hal lain sama, makin besar sebuah kelompok :

1. Makin besar tuntutan pada guru di satu pihak, sedang dilain pihak makin kecil tuntutan pada siswa untuk menggunakan keterampilannya.
2. Makin besar toleransi kelompok terhadap pengarahan dari guru pemimpin, dan makin menonjol di bandingkan dengan anggota-anggota lainnya. Dengan kata lain, situasi semakin tersentralisasi.

3. Makin besar kecenderungan dari anggota-anggota yang lebih aktif mendominasi interaksi dalam kelompok.
4. Makin besar kecenderungan dari anggota-anggota yang kurang aktif untuk lebih sungkan dan takut berpartisipasi, dan makin kurang penjelajahan dan pertualangan serta kreativitas diskusi kelompok.
5. Suasana makin kurang intim, kegiatan tentang fenomena ini, kebanyakan menunjukkan penggarisan yang sama dalam situasi pemecahan masalah yaitu sekitar 5 sampai 7 anggota seperti telah dibahas sebelumnya. Selebihnya formalitas dalam kepemimpinan cepat muncul, ketegangan berkurang, perubahan sikap makin kurang nampak, penolakan terhadap ide-ide baru dimanfaatkan dan soliditas kelompok bertambah. Bales, dkk. (1957).

F. Ukuran Optimal untuk Tutorial

Masih ada satu masalah yang perlu dibicarakan di sini, yaitu ukuran optimal dari kelompok-kelompok tutorial, kecuali hasil karya Cottrel (dalam Hale, 1964), menyatakan hampir tidak ada penelitian yang berarti tentang efisiensi pengajaran tutorial. Namun pelaksanaan di berbagai perguruan tinggi diakui berbeda-beda : 61% tutorial di Oxford, misalnya diberikan pada seorang mahasiswa, dibandingkan dengan hanya 32% di Cambridge (Hale, 1964). Sebenarnya tutorial atau lawan satu lelah dengan tajam dikritik dalam laporan 1963 dari *the Robins Committee on Higher Education*, terutama karena tiga alasan :

1. Mereka beranggapan bahwa bagi kebanyakan mahasiswa berkelompok tiga atau empat orang akan lebih menguntungkan.

2. Mereka berpendapat bahwa guru terlalu banyak terbuang sebab ia terpaksa mengulang-ulangi materi yang sama banyak kali.
3. Mereka berpendapat bahwa sebagai strategi mengajar metode ini terlalu mahal.

Pendapat-pendapat ini akan terbukti benar manakala tutorial demikian digunakan untuk mencapai tujuan kognitif rendah. Bukankah fungsi utama tutorial satu lawan satu untuk memberikan informasi faktual kepada siswa, tujuan utamanya ialah untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Karena itu pengulangan pokok bahasan tidak relevan dengan tujuan. Memang benar bahwa tutorial satu lawan satu sendiri mahal, tetapi seharusnya dipertimbangkan dalam keseluruhan sistem pendidikan.

Penggunaan tutorial satu lawan satu sewajar menghasilkan pengajaran yang kurang formal, karena siswa dituntut sebagian besar bekerja sendiri. Akhirnya untuk menggambarkan bentuk tutorial selalu jelimet nampaknya agak salah kaprah terhadap tujuan sesungguhnya dari strategi tutorial untuk setepat mungkin. Keuntungan utama dari tutorial satu lawan satu adalah terletak justru pada satu lawan satunya, kehadiran satu siswa tambahan akan merugikan. Setiap siswa dapat bergerak menurut kecepatannya sendiri, membuat respon terbuka tidak tersembunyi, dan langsung mengetahui hasilnya. Tambahan pula seorang siswa mendapat perhatian sepenuhnya, guru dapat mengubah situasi se jelas mungkin, untuk mencapai tujuan pengajaran dengan hasil yang maksimal.

G. Membentuk Strategi Komunikasi Dalam Kelompok

Pengambilan keputusan dan penyelesaian problema yang dilaksanakan secara sistematis telah merupakan sifat atau karakteristik dari banyak program pendidikan dan latihan. Keputusan dan problema ini sering menuntut siswa untuk mengikuti peraturan, prosedur serta perintah yang kompleks, yang biasanya secara tradisional diberikan dalam bentuk prosa. Oleh karena itu informasi makin lama makin menjadi kompleks, pemahaman makin menjadi makin sulit, lalu bahasa yakni alat utama bagi komunikasi menjadi penghalang. Ada beberapa hal yang penyebab kesulitan, kadang-kadang karena kompleksnya informasi itu sendiri, atau media yang digunakan untuk menyampaikan informasi itu. Sering pula siswa aliamiah dari pihak siswa yang tidak sanggup mengasimilasi dan memproses informasi tertentu secara serentak. Namun apapun penyebabnya, hasilnya sama, apa yang nampak sebagai suatu kesulitan dalam komunikasi adalah sebenarnya kesulitan dalam belajar ataupun penampilan.

Begitu sifat masalah yang sebenarnya itu ditemukan, dapat ditentukan bagaimana cara menyelesaikan persoalan itu. Guru cenderung terlalu jauh mempercayakan segala persoalan kepada bahasa tertulis maupun lisan, sedangkan masih banyak strategi komunikasi lain dari strategi-strategi yang optimal dapat ditentukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Secara umum, ada 4 buah strategi ataupun alat Bantu yang dapat digunakan untuk penyajian peraturan, prosedur dan perintah yang kompleks agar dapat diambil keputusan yang tepat dan persoalan-persoalan dapat diatasi.

1. Strategi yang tidak dapat menjamin bahwa persoalan dapat dilakukan dengan baik ialah :
 - a. Prosa yang beruntun. Cara ini merupakan metode penyampaian yang paling umum.
 - b. Huristik. Cara ini terdiri dari proses mencoba-coba atau penemuan.
2. Strategi yang benar-benar dapat menjamin pemecahan yang baik, asal saja informasinya tepat dan akurat, ialah :
 - a. Algoritma. Cara ini ialah resep atau seperangkat perintah yang disajikan dalam format pohon keluarga.
 - b. Tabel keputusan. Ini juga merupakan resep, tetapi hal itu berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab.

Masing-masing strategi ini mempunyai kelebihan serta kekurangan. Karena tidak ada suatu strategi yang universal yang optimal dalam semua situasi. Hal-hal yang relevan bagi suatu tugas, mungkin tidak demikian untuk tugas lain. Untuk itu strategi tersebut perlu dibicarakan satu demi satu.

1). Komunikasi dengan Prosa yang Beruntun

Cara ini adalah paling umum dan paling jelas untuk memberikan suatu informasi. Sebagian besar contoh menggunakan cara ini, tetapi kini makin nyata bahwa prosa bukan satu-satunya strategi yang optimal untuk menyajikan perintah yang kompleks. Siapa saja yang mempunyai pengalaman dalam mengikuti suatu perintah yang kompleks dan berjumlah banyak pasti telah ada mengalami kesulitan-kesulitan yang diberikan strategi ini.

Kesulitan dapat dilihat dalam manual teknis dan publikasi perintah. Kepadatan kata-kata dari gaya prosa membuat

komunikasi cara demikian memang sangat sulit. Kadang-kadang pula kesulitan terletak pada cara informasi ditulis tetapi lebih sering pada kompleksitas materi.

Ditinjau dari luarnya, masalahnya terletak pada gaya (*style*). Orang yang ditugaskan untuk menulis dan menulis kembali peraturan demikian, akan menulis dengan panjang untuk meyakinkan bahwa dia telah memilih kata yang tepat dan susunan kalimat yang benar, supaya artinya jelas. Memang, dampak dari sederhana, kekanak-kanakan dan berulang-ulang (*repetitive*) langkah demikian kalimat-kalimat yang lebih pendek, sintaksis yang sederhana dan penyajian yang lebih teratur, tentunya lebih menghasilkan prosa yang lebih baik, sedangkan hal ini tidak perlu demikian.

Kesulitan terbesar dari pengertian suatu prosa biasanya dari urutan-urutan anak kalimat, serta cara anak kalimat itu berhubungan satu dengan yang lain.

Banyak penemuan tentang komunikasi (Miller, 1962, Miller dan Mc. Kean, 1965, Wason dan Jones, 1965, Green, 1970), mengemukakan waktu yang dibutuhkan untuk menjawab suatu kalimat, hasil penelitian dapat dilihat dalam gambar di bawah ini yang ditinjau dari sudut komunikasi.

1. Kalimat-kalimat pendek dan sederhana lebih disukai daripada kalimat-kalimat yang kompleks.
2. Kata-kata atau anak kalimat pengganti kata sifat, kata penghubung serta bentuk pasif, harus dihindari sejauh mungkin.
3. Kalimat negatif (mengelak) seharusnya tidak digunakan.

Bagi sebagian besar tulisan-tulisan prosa, aturan-aturan tersebut dapat digunakan. Namun, akan lain halnya jika hal itu menyangkut peraturandan perintah yang kompleks. Dan karena itu prosa yang harus terus menjamin optimal untuk tugas-tugas yang menyangkut jenis informasi ini.

2) Strategi Huristik

Perhatian orang kembali pada Huristik, dan ini dapat ditelusuri dalam buku Polya *How to Solve it* dan esai karangan Duncker berjudul *Probel Solving*. Pada intinya suatu strategi huristik meliputi suatu proses mencoba-coba atau penemuan. Dibawah ini ada sebuah contoh yang menggambarkan hal tersebut.

“jika kita ingin mencoba memperpendek rencana yang menggambarkan hal tersebut :

“Jika kita ingin mencoba memperpendek rencana yang sistematis dengan cara mereka, minta bantuan, ataupun dengan mencoba mengingat kapan kita terakhir melihatnya dan sebagainya, maka rencana yang sedang kita tempuh adalah Huristik, suatu rencana yang sistematis memang mungkin akan berhasil, tetapi akan memakan waktu yang terlalu lama dan biasa yang terlalu banyak. Sebuah rencana yang Huristik mungkin murah dan cepat, tetapi sering gagal memberikan hasil yang diinginkan”. Miller, Galanter dan Pribram. 1960).

Dalam konteks ini, sebuah rencana merupakan suatu hirarki dari instruksi yang mengontrol urutan dan sederetan tugas yang harus dilaksanakan. Lihat matriks berikut :

Martriks : Prosa Beruntun

1. Kalimat sederhana (yang alternatif, aktif dan deklaratif) lebih cepat diidentifikasi dan diproses, daripada kalimat yang lebih kompleks yang berdiri dari penggabungan sejumlah kalimat yang sederhana.
2. Setiap kesulitan tata bahasa (seperti negatif, pasif dan kata sifat dan sebagainya), apabila ditambah kepada kalimat sederhana, akan menimbulkan kesulitan tambahan yang dapat menghambat pengidentifikasian dan pemrosesan secara besar.
3. Faktor pragmatis dan sistematis dalam bahasa, yang berhubungan dengan cara penggabungan yang logis biasanya digunakan, berinteraksi dengan aktor sintaksis untuk menimbulkan atau menumbuhkan pengertian.
4. Kata sifat negatif, kecuali dalam perintah yang sederhana, dapat mempengaruhi efisiensi pengertian.
5. Jika tidak ada konteks, memerlukan waktu yang lebih lama untuk memberikan respon terhadap pernyataan negatif daripada terhadap yang alternatif, walaupun informasi yang diberikan sama.
6. Diperlukan waktu yang lebih lama untuk menjodohkan kalimat aktif dengan kalimat pasif yang berhubungan.
7. Kata penghubung seperti “kecuali”, “atau”, “jika” dan jika tidak (yang sulit untuk dihindarkan dalam proses beruntun dapat mempengaruhi efisiensi perbuatan.
8. Waktu yang diperlukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah kalimat yang lebih banyak dipengaruhi oleh sistaksisnya (alternatif atau negatif) daripada oleh nilai benarnya (benar/salah).
9. Kalimat yang membingungkan (ambigunus) tidak dapat diketahui seperti itu. Siswa cenderung mengambil keputusan mengenai arti, daripada memahami hal yang membingungkan merupakan suatu hal yang penting apabila fakta dibuktikan.
10. Apabila sejumlah kalimat dengan struktur tata bahasa yang berbeda-beda dirangkai menjadi prosa beruntun, semua kesulitan pengertian akan bertumpuk akibatnya.

Beberapa tahun belakangan, pendekatan Huristik dihadapkan pada penyelesaian suatu teka-teki anak-anak. Teka-teki tersebut meliputi sejumlah persegi yang berwarna yang dapat digeser-geser dengan cara tertentu. Menurut para ahli terdapat kurang lebih 21 bellium kemungkinan yang harus diperhatikan.

Dalam berbagai kesempatan di mana sedemikian banyaknya kemungkinan yang harus dilakukan, suatu strategi Huristik merupakan metode praktis satu-satunya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Strategi lain harus meliputi satu penemuan penyelesaian dan sistematis yang banyak jumlahnya sebelum ditentukan yang tepat. Cara demikian dapat digunakan jika kemungkinan-kemungkinannya terbatas atau jika salah satunya begitu penting sehingga yang lain merupakan suatu resiko yang besar. Namun situasi lain, cara Huristik merupakan cara yang jauh lebih efektif dan efisien. Strategi Huristik atau penemuan secara umum dapat memberi dampak sebagai berikut :

1. Jumlah kemungkinan sangat besar
2. Jumlah kemungkinan interaksi sangat besar dan hubungannya kompleks.
3. Struktur dasarnya tidak diketahui
4. Resiko untuk melakukan pemilihan yang salah dapat diterima

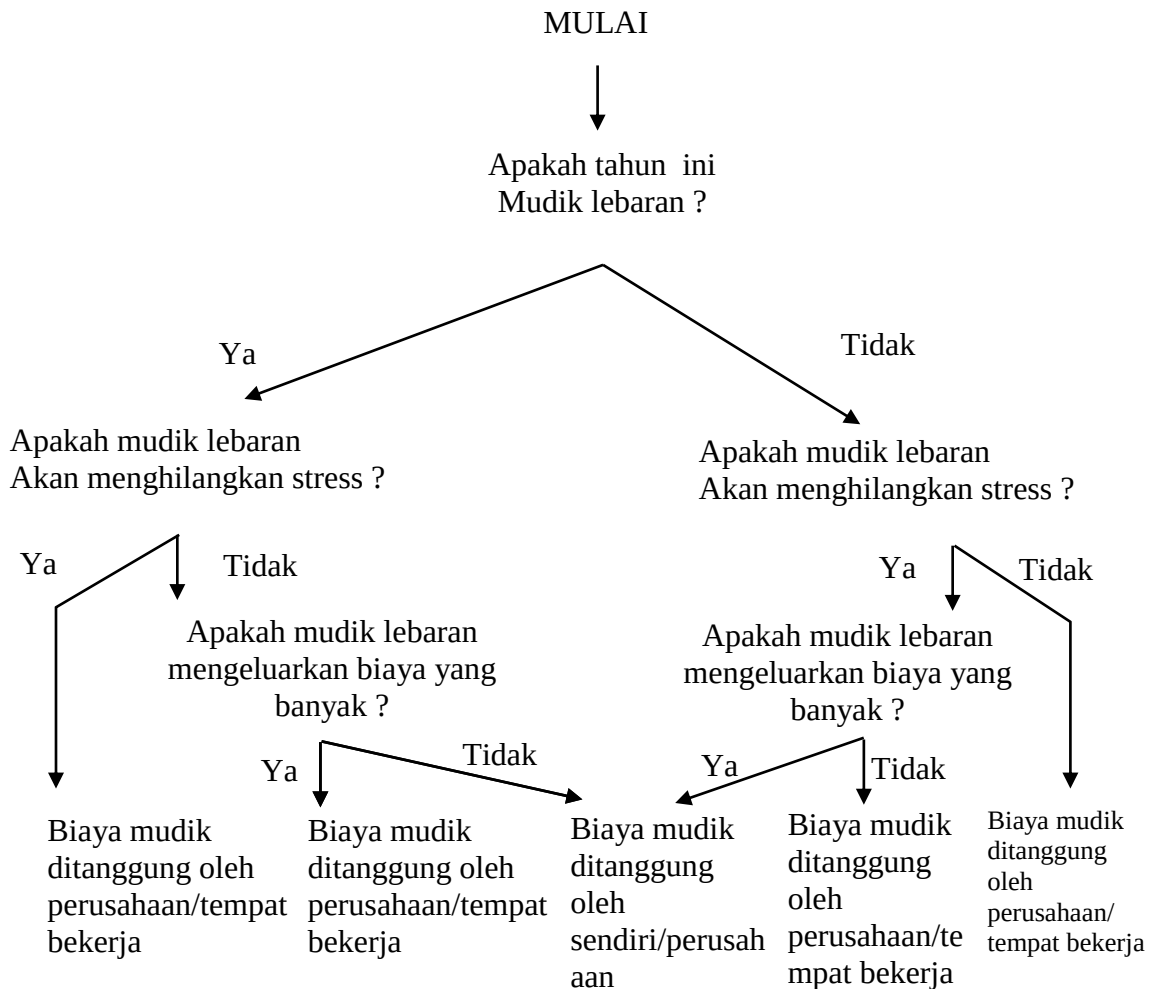
Dalam keadaan terdesak strategi huristik dapat dilakukan seperti seseorang menemukan keganjilan dalam kendaraan yang dibawahnya, didalam kendaraannya panas atau sebaliknya, maka ia dituntut menemukan kesalahan-kesalahan itu, akan tetapi manakala kesalahan berbentuk operasional, hal demikian tidak dapat dilakukan.

3). Strategi Algoritma

Algoritma adalah suatu rencana yang sistematis, yang berbeda dengan heuristik. Jika pekerjaan dilakukan dengan cermat, teliti akan mendapat hasil yang sukses. Strategi algoritma, mengedepankan model payung, yaitu dengan merinci pekerjaan secara urut dan detail. Strategi model payung, yaitu dengan merinci pekerjaan secara urut dan detail. Strategi model ini sangat baik, karena sangat membantu kejelasan pesan yang disampaikan guru.

Namun strategi ini, agak cukup menyulitkan jika berhadapan dengan peserta didik yang memori ingatannya rendah. Karena boleh jadi, pesan yang ditangkap dan dilaksanakan hanyalah pesan yang terakhir, sementara pesan awal dan di tengah diabaikan, karena faktor lupa. Sebuah contoh Algoritma dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar : Suatu algoritma untuk Perjalanan ke Luar Kota



Secara historik penemuan ini ditemukan oleh Waston dan Jones di Universitas London untuk menggambar peraturan-peraturan serta tata cara pemerintah dan kemudian oleh Lewis, Gane, Horabin dari Cambridge, yang menjadi konsultan industri dan dagang.

Lewis (1967) mengatakan bahwa kelebihan sebuah Algoritma adalah lebih mudah memecahkan suatu persoalan menjadi suatu tugas yang sederhana, dan kepada siswa, siswa mudah menyelesaikan tugas-tugas yang relevan terhadap persoalannya. Dengan demikian dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Beberapa bentuk dapat dilakukan dengan mempergunakan algoritma, meskipun akan lebih baik jika dibatasi menjadi interaksi dan hasil yang terbatas. Karena hal ini meningkat dalam ukuran dan kompleksitasnya. Namun demikian, algoritma lebih tepat untuk menyajikan struktur, prosedur, dan jumlah butir keputusan yang terbatas. Algoritma kurang dapat digunakan dalam bentuk tugas-tugas deskriminasi ganda, seperti yang ditemukan dalam pemeriksaan fungsi suatu alat atau dalam menemukan kesalahan pada alat tertentu.

MATERI KEENAM: DESAIN STRATEGI PEMBELAJARAN

Kompetensi :

Peserta didik mengetahui dan mengerti desain strategi pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran.

Indikator :

Peserta didik dapat :

1. Menjelaskan pengertian desain strategi pembelajaran.
2. Menjelaskan fungsi dan manfaat desain strategi pembelajaran.
3. Menunjukkan model desain strategi pembelajaran.
4. Mempraktekkan langsung strategi dalam pembelajaran.

Tagihan Belajar :

Peserta didik diminta :

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang).
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku.
3. Masing-masing individu presentasi seperti layaknya seorang guru, dengan pendekatan proses minimal 10 menit
4. Mempratekkan langsung desain kelas dan peserta didik dengan PAKEM
5. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok.
6. Evaluasi berbasis kelas dan alternatif penugasan.

A. Memulai Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru beraneka ragam. Ada guru yang memulai pelaksanaannya dengan menunggu pertanyaan-pertanyaan dari siswa, ada yang aktif memulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan materi yang akan diuraikan, dan adapula yang memulai mengulangi penjelasan tentang materi yang lalu. Selanjutnya, ada yang melanjutkan dengan kegiatan Tanya jawab antara guru dan siswa, membentuk kelompok-kelompok diskusi sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya atau menggunakan program CD, kaset untuk didengarkan bersama-sama. Akhirnya pelaksanaan pembelajaran itu ditutup dengan umpan balik atas materi yang telah disajikan sebelumnya.

Guru-guru mempunyai cara-cara tersendiri untuk menentukan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya. Setiap cara itu dipilih atas dasar pertimbangan keberhasilan setelah mengajar. Pemilihan itu mungkin atas pertimbangan institusi, kepraktisan, atau barangkali atas pertimbangan teorim-teori tertentu. Bab ini penulis membahas sesuatu yang berhubungan dengan bagaimana sebaliknya guru-guru mengatur atau mengaloksi urutan-urutan kegiatan pembelajarannya setiap kali ia mengajar suatu bagian dari mana pelajarannya.

Dick dan Cary (1985) menyatakan bahwa dalam suatu strategi pembelajaran terdiri dari komponen-komponen umum dari sejumlah bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.

Ia menyebutkan lima komponen umum dari strategi pembelajaran sebagai berikut :

- (1) Kegiatan pra pembelajaran
- (2) Penyajian informasi
- (3) Partisipasi siswa
- (4) Tes
- (5) Tindak lanjut

Kelima komponen di atas bukanlah satu-satunya rumusan dari strategis pembelajaran. Merit dan Tonnyson (1997) menyebutkan sebagai urutan tertentu dari penyajian. Sedangkan ATT (1985) menyamakannya dengan metode pembelajaran. Gagne dan Briggs (1979) menyebutnya sebagai sembilan urutan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru-guru di dalam kelas, yaitu :

- (1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian
- (2) Menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa
- (3) Mengingatnkan kompetensi pra sarat
- (4) Memberi stimulus (masalah, topic, konsep)
- (5) Memberi petunjuk belajar (cara mempelajarinya)
- (6) Menimbulkan penampilan siswa
- (7) Memberi umpan balik (feed back)
- (8) Menilai penampilan
- (9) Menyimpulkan

Briggs dan Wager (1981) mengungkapkan bahwa tidak semua pelaksanaan pembelajaran memerlukan seluruh sembilan urutan kegiatan tersebut. Sebagian pelajaran hanya menggunakan beberapa diantara sembilan urutan kegiatan tersebut, tergantung

kepada karakteristik siswa (lihat langkah I) dan jenis perilaku yang ada dalam tujuan pembelajaran (lihat langkah II). Pengurangan dari sembilan urutan tersebut masih dimungkinkan sepanjang guru memiliki alasan secara rasional dan konsekwan.

Strategi pembelajaran adalah suatu komponen sistem pembelajaran yang diakui masih terbelakang. Ia masih belum berkembang seperti komponen-komponen yang lain. Kaitannya dengan komponen-komponen yang lain untuk membentuk suatu sistem belum kokoh benar. Dalam proses pengembangan pembelajaran, kaitan antara pengidentifikasi TPU, analisis pembelajaran, TPK, dan tes misalnya telah tampak sedemikian ketat. Pengembangan setiap komponen tersebut pun telah sistematis. Tetapi, strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen disamping tes yang akan menjadi dasar pengembangan atau pemilihan materi pelajaran, masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Para ahli pendidikan sepakat mengatakan bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam pelaksanaan pembelajaran secara sistematis, sehingga muatan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa-siswa secara tepat dan benar. Didalamnya terkandung empat pengertian sebagai berikut :

- (1) Urutan pelaksanaan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan muatan pelajaran kepada siswa ;
- (2) Metode pembelajaran, yaitu cara yang dilakukan guru didalam mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa terjadinya suatu proses belajar secara kondusif.

- (3) Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- (4) Waktu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Rumusan strategi pembelajarannya tidak hanya sekedar urutan kegiatan dan metode pembelajaran saja. Didalamnya terkandung pula media pembelajaran dan alokasi waktu untuk setiap langkah kegiatan tersebut.

Pemilihan strategi pembelajaran, kita perlu mengajukan dua pertanyaan sebagai berikut : Pertama, seberapa jauh strategi yang disusun itu didukung dengan teori-teori psikologi dan teori pembelajaran yang ada ? Kedua, seberapa jauh strategi disusun secara tepat dalam membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya ?

Dengan alasan strategi pembelajaran ini disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, ia harus disusun sesuai dengan TPK (lihat rumus bab II). Pada umumnya model rancangan instruksional seperti *Instruksional Development Institue (IDI)*, *Systems Approach for education The Project Minerva*, *Benati dan Teaching Research* menggunakan langkah yang sama. Mereka ini mengembangkan strategi pembelajaran langsung dari TPK. Sedangkan pada model Dick dan Carey walaupun tahap strategi pembelajaran yang digambarkan di dalam bagan di belakang

pengembangan tes, di dalam penjelasannya dinyatakan bahwa ia dikembangkan langsung dari TPK juga.

Strategi pembelajaran yang akan dijelaskan dalam buku ini pada dasarnya terbagi pada empat komponen utama yaitu : urutan kegiatan pembelajaran metode, media dan waktu. Komponen utama yang pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran mengandung beberapa komponen yaitu pendahuluan, penyajian dan penutup.

Komponen pendahuluan terdiri atas tiga langkah sebagai berikut :

- (1) Penjelasan singkat tentang isi pelajaran
- (2) Penjelasan relevansi isi pelajaran baru dengan pengalaman siswa
- (3) Penjelasan tentang tujuan pembelajaran

Komponen penutup terdiri atas dua langkah yaitu :

- (4) Uraian
- (5) Contoh
- (6) Latihan
- (7) Tes formatif dan umpan balik
- (8) Tindak lanjut

Komponen utama yang kedua yaitu metode pembelajaran, terdiri atas berbagai macam metode yang digunakan dalam setiap langkah pada urutan kegiatan pembelajaran. Setiap langkah tersebut mungkin menggunakan satu atau beberapa metode atau beberapa langkah menggunakan metode yang sama.

Komponen utama yang ketiga yaitu media pembelajaran, berupa media cetak atau media audiovisual yang digunakan pada setiap langkah dalam urutan kegiatan pembelajaran. Seperti halnya

penggunaan metode pembelajaran, mungkin beberapa media digunakan pada suatu langkah atau suatu media digunakan dalam beberapa langkah.

Berikut ini disajikan bagan strategi pembelajaran :

URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN		METODE	MEDIA	WAKTU
PENDAHULUAN	Deskripsi singkat :			
	Relevansi			
	TPK :			
PENYAJIAN	Uraian :			
	Contoh :			
	Latihan :			
PENUTUP	Tes formatif dan			
	Umpan balik			
	Tindak lanjut			

Gambar : Komponen utama dan komponen dalam strategi pembelajaran

Penetapan komponen-komponen di atas didasarkan atas prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran yang telah banyak diuraikan dalam langkah III. Berikut ini disampaikan uraian tentang pengertian setiap komponen dan setiap langkah yang terdapat dalam strategi pembelajaran.

B. Komponen Pembelajaran

1. Komponen Utama Pertama: Urutan Kegiatan Pembelajaran

Urutan kegiatan pembelajaran terdiri atas komponen pendahuluan, penyajian dan penutup. Setiap komponen tersebut terdiri atas beberapa langkah.

a. Subkomponen Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dari pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya. Dick dan Carey (1985) menyatakannya pre-instructional activities. Kegiatan awal tersebut dimaksud untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dalam sikap baru. Seorang Guru yang baik tidak akan secara mendadak mengajak siswa untuk membahas topik hari itu, misalnya “Krisis politik, moneter, kepercayaan di Indonesia”, pada saat mereka sedang hangat-hangatnya berdemonstrasi anti Amerika yang berindak semena-mena membombandir Afganistan dengan dalih mengejar terorisme Osamah bin laden serta kelompok Al Qaidahnya. Pengajar atau guru harus bersedia menggunakan waktu sejenak untuk ikut bersama mereka membicarakan persoalan terorisme dan hak azasi manusia, kemudian secara perlahan-lahan mengarahkan pembicaraan tersebut kepada topic pelajaran hari ini. Disamping itu, guru yang baik akan berusaha menaikkan motivasi siswa untuk mempelajari materi pelajaran baru sebelum ia mengajarkannya dengan cara menjelaskan apa manfaat pelajaran tersebut bagi kehidupan siswa atau pelajaran lanjutannya di kemudian hari.

Fungsi subkomponen Pendahuluan ini akan tercermin dalam ketiga langkah yang akan dijelaskan di bawah ini.

- Penjelasan Singkat tentang Isi Pelajaran

Pada babak permulaan pelajaran, siswa ingin segera mengetahui apa yang akan dipelajarinya pada pertemuan saat itu. Keingintahuan ini akan terpenuhi bila pengajar menjelaskan secara singkat. Dengan demikian, pada permulaan kegiatan belajarnya

siswa telah mendapat gambaran secara global tentang isi pelajaran yang akan dipelajarinya.

- **Penjelasan Relevansi Isi Pelajaran Baru**

Siswa akan lebih cepat mempelajarinya sesuatu yang baru bila sesuatu yang akan dipelajarinya itu dikaitkan dengan sesuatu yang telah diketahuinya atau dengan sesuatu yang biasa dilakukan sehari-hari. Karena itu, pada tahap permulaan kegiatan pembelajaran siswa perlu diberi penjelasan mengenai relevansi atau kegiatan isi pembelajaran siswa perlu diberi penjelasan mengenai relevansi atau kegiatan isi pengajaran yang dipelajarinya dengan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang telah dikuasainya atau relevansinya dengan pengalaman dan pekerjaannya sehari-hari.

- **Penjelasan tentang Tujuan Pembelajaran**

Siswa, terutama yang telah dewasa atau matang, akan belajar dengan lebih cepat bila ia mendapatkan tanda-tanda yang mengarahkan proses belajarnya. Tanda-tanda tersebut antara lain berupa penjelasan tentang tujuan pembelajaran bermuatan kemampuan-kemampuan siswa yang akan dicapai atau membawa perilaku siswa ke perilaku terminal. Disamping itu lebih memudahkan guru dalam mengorganisasi dan dapat mempergunakan sumber-sumber yang ada di sekitarnya, kemudian tujuan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa selama belajar. Jadi, sebelum guru menyampaikan materi pelajaran, maka harus menjelaskan terlebih dahulu tujuan-tujuan pembelajaran agar pelajaran yang disampaikan tepat sasaran.

Dengan ketiga kegiatan pendahuluan di atas, siswa telah mempunyai gambaran global tentang isi pelajaran yang akan dipelajarinya, kaitannya dengan pengalamannya sehari-hari, bermotivasi untuk mempelainya, dan dapat mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik-baiknya. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan kegiatan dalam komponen pendahuluan tersebut tidak akan menyita waktu yang banyak, berkisar 3-5 menit dari 45-90 menit waktu pelajaran yang tersedia. Dalam arti kata cukup banyak waktu tersedia untuk menyampaikan materi dan contoh. Lihat bagan berikut :

**Bagan Subkomponen pendahuluan dapat digambarkan
sebagai berikut:**

URUTAN KEGIATAN PENDAHULUAN	METODE	MEDIA	WAKTU
Deskripsi Singkat :			
Relevansi :			
TPK :			

Gambar : Komponen Pendahuluan dan Langkah-langkah di dalamnya

Deskripsi Singkat adalah penjelasan secara global tentang isi pelajaran yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Relevansi adalah kaitan isi pelajaran yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa atau dengan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) berisi pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diharapkan dicapai siswa pada akhir pelajaran.

2. Subkomponen Penyajian

Kegiatan penyajian merupakan subkomponen yang sering ditafsirkan secara awam sebagai pengajaran karena ia merupakan inti pelaksanaan kegiatan pengajaran. Didalamnya terkandung tiga pengertian pokok sebagai berikut : Pertama uraian, contoh dan latihan.

Bagan subkomponen penyajian

URUTAN KEGIATAN PENDAHULUAN	METODE	MEDIA	WAKTU
Uraian/penyajian			
Contoh :			
Latihan :			

Gambar : Komponen Penyajian dan Langkah-langkah di dalamnya

Berikut ini akan diuraikan subkomponen dalam penyajian tersebut diatas.

- Uraian

Uraian adalah penjelasan tentang materi pelajaran atau konsep dan prosedur yang akan dipelajari siswa.

- Contoh

Contoh adalah benda atau kegiatan yang terdapat dalam kehidupan siswa sebagai wujud dari materi pelajaran yang sedang diuraikan. Contoh meliputi benda atau kegiatan yang bersifat positif dan yang negatif atau baik yang konsisten maupun yang bertentangan dengan uraian. Uraian dan contoh ini merupakan tanda-tanda dan kondisi-kondisi belajar yang merangsang siswa untuk memberikan respon terhadap isi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Semakin relevan uraian dan contoh tersebut terhadap kehidupan siswa, semakin jelas bagi siswa.

Kegiatan pengajar dalam menguraikan isi pelajaran dan memberikan contoh yang relevan dapat berbentuk uraian lisan, tulisan atau buku, media audiovisual, pengajar dapat menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi dan sumbang saran.

- **Latihan**

Latihan adalah kegiatan siswa dalam rangka menerapkan konsep, prinsip atau prosedur yang sedang dipelajarinya ke dalam praktek yang relevan dengan pekerjaan atau kehidupannya sehari-hari. Latihan ini merupakan bagian dari proses belajar siswa, bukan tes. Dengan latihan, berarti siswa belajar dengan aktif akan mempercepat penguasaan siswa terhadap materi yang sedang dipelajarinya. Latihan yang dilakukan oleh siswa diikuti dengan bimbingan dan koreksi atas kesalahan yang dibuatnya serta petunjuk cara memperbaikinya dari pengajar. Latihan ini diulang seperlunya sampai siswa dapat menyelesaikannya dengan benar tanpa bantuan dari pengajar.

3. Subkomponen Penutup

Penutup adalah subkomponen terakhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Ia terdiri dari dua langkah, yaitu : Pertama tes formatif dan umpan balik, sedangkan langkah kedua tindak lanjut.

- **Tes Formatif**

Tes formatif adalah suatu set pertanyaan untuk dijawab atau seperangkat tugas untuk dilakukan untuk mengukur kemajuan belajar siswa setelah menyelesaikan suatu tahap pelajaran. Tes ini dapat diajukan secara tertulis atau lisan. Disamping untuk mengukur kemajuan siswa, tes merupakan bagian dari kegiatan belajar siswa yang secara aktif membuat respon. Belajar dengan

aktif tersebut akan lebih efektif bagi siswa untuk menguasai apa yang telah dipelajarinya. Hasil tes formatif harus diberitahukan kepada siswa dan diikuti dengan penjelasan tentang hasil kemajuan siswa. Kegiatan memberitahukan hasil tes tersebut dinamakan umpan balik. Hal ini memiliki makna yang sangat penting bagi siswa dalam rangka proses belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan. Umpan balik merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

- **Tindak lanjut**

Tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan siswa setelah melakukan tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Siswa yang telah mencapai hasil yang baik dalam tes formatif dapat meneruskan ke bagian pelajaran selanjutnya atau mempelajari bahan tambahan untuk memperdalam pengetahuan yang telah dipelajarinya. Siswa yang mendapat hasil yang kurang memuaskan dalam tes formatif harus mengulang isi pelajaran tersebut dengan mempergunakan bahan pembelajaran yang sama atau berbeda. Petunjuk dari pengajar tentang apa yang harus dilakukan siswa merupakan salah satu bentuk pemberian tanda dan bantuan kepada siswa untuk memperlancar kegiatan belajar selanjutnya.

Bagan subkomponen penyajian

URUTAN KEGIATAN PENUTUP	METODE	MEDIA	WAKTU
Tes Formatif dan Umpan Balik			
Tindak lanjut			

Gambar : Komponen Penutup dan langkah-langkah di dalamnya

C. Metode Pembelajaran

Salah satu komponen utama dalam strategi pembelajaran di luar urutan kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang akan kita bicarakan secara tuntas tentang keutamaan dan kelemahan dari masing-masing metode, dan merupakan rangkaian dari halaman 47 sebelum ini yang membicarakan tentang gaya guru mengajar.

Diakui oleh kalangan ahli pembelajaran bahwa tidak semua metode pembelajaran cocok dan sesuai untuk digunakan pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, dalam pengembangan pembelajaran kita harus menentukan metode yang mana paling tepat diterapkan, sesuai dengan ciri-ciri/latar belakang siswa, dan bentuk materi yang akan disampaikan.

Sebagaimana juga telah saya singgung sebelumnya metode merupakan cara melakukan sesuatu atau menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai metode berikut ini akan disajikan dengan alasan penggunaannya.

1. Metode Ceramah (*Lecture*)

Metode Ceramah yang berasal dari kata *lecture*, memiliki arti dosen atau metode dosen, dan metode ini dipergunakan banyak di kalangan dosen, karena dosen memberi kuliah mimbar dan disampaikan dengan ceramah dengan pertimbangan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan peserta yang banyak. Metode Ceramah berbentuk penjelasan pengajar kepada siswa-siswa dan diakhiri dengan Tanya jawab antara pengajar dan siswa tentang isi pelajaran yang kurang jelas oleh siswa.

Metode ini tepat dilakukan manakala :

1. Kegiatan pembelajaran baru dimulai
2. Waktu terbatas, sedangkan informasi yang akan disampaikan banyak
3. Jumlah pengajar sedikit, sedangkan jumlah siswa banyak

Metode ini memiliki kekurangan/keterbatasan seperti berikut :

1. Partisipasi siswa rendah
2. Kemajuan siswa sulit dipantau
3. Perhatian dan minat siswa tidak dapat dipantau

2. Metode Ceramah (*Lecture*)

Penggunaan metode demonstrasi ini mempersyaratkan adanya suatu keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru atau pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan atau proses yang sama di bawah bimbingan guru, pelatih atau instruktur.

Metode Demonstasi tepat dilakukan :

1. Kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang atau latihan kerja
2. Materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan bahasa asing dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.
3. Guru, pelatih, instruktur bermaksud menggantikan dan menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.

4. Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan

Kesulitan penggunaan metode demonstrasi ini adalah mendapatkan orang yang bukan saja ahli dalam mendemonstrasikan keterampilan atau prosedur yang akan diajarkan, melainkan juga mampu menjelaskan setiap langkah yang didemonstrasikannya secara verbal.

3. Metode Penampilan

Metode penampilan berbentuk pelaksanaan praktik oleh siswa di bawah bimbingan dari dekat oleh pengajar. Praktik tersebut dilaksanakan atas dasar penjelasan atau demonstrasi yang diterima atau diamati siswa.

Metode ini digunakan pengajar harus :

1. Memberi penjelasan yang cukup kepada siswa selama siswa berpraktik.
2. Melakukan tindakan pengamanan sebelum kegiatan praktik dimulai untuk keselamatan siswa dan alat-alat yang digunakan.
3. Metode Penampilan ini tepat digunakan manakala.
4. Pelajaran telah mencapai tingkat lanjutan.
5. Kegiatan pembelajaran bersifat formal, latihan kerja atau magang.
6. Siswa mendapatkan kemungkinan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya ke dalam situasi sesungguhnya.
7. Kondisi mendapatkan kemungkinan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya ke dalam situasi sesungguhnya.
8. Dapat disediakan bimbingan kepada siswa secara dekat selama praktik.

Kesulitan penggunaan metode ini adalah :

1. Membutuhkan waktu panjang, karena siswa harus mendapatkan kesempatan berpraktik sampai baik.
2. Membutuhkan fasilitas dan alat khusus yang mungkin mahal, sulit diperoleh, dan dipelihara secara terus menerus.
3. Membutuhkan pengajar yang lebih banyak, karena setiap pengajar hanya dapat membantu sejumlah kecil siswa.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dan guru untuk menganalisis, menggali atau memperdebat topic atau permasalahan tertentu.

Metode ini digunakan oleh guru, pelatih dan instruktur bila :

1. Menyediakan bahan, topic atau masalah yang akan didiskusikan.
2. Menyebutkan pokok-pokok masalah yang akan didiskusikan, khusus kepada siswa sebelum menyelenggarakan diskusi.
3. Menugaskan siswa untuk menjelaskan, menganalisis, dan meringkas.
4. Membimbing diskusi, tidak memberi ceramah.
5. Sabar terhadap kelompok yang lambat dalam mendiskusikannya.
6. Waspada terhadap kelompok yang tampak kebingungan atau berjalan dengan tidak menentu.

Metode ini tepat digunakan bila :

1. Tahap menengah atau tahap akhir proses belajar
2. Perluasan pengetahuan yang telah dikuasai siswa
3. Perluasan pengetahuan yang telah dikuasai siswa

4. Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan
5. Membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pendekatan, interpretasi, dan kepribadian
6. Menghadapi masalah secara berkelompok

Metode ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Menyita waktu lama dan jumlah siswa harus sedikit
2. Mempersyarat siswa mempunyai latar belakang yang cukup dalam topic atau masalah didiskusikan
3. Tidak tepat digunakan pada tahap awal proses belajar bila siswa baru diperkenalkan kepada bahan pembelajaran baru.

5. Metode Studi Mandiri

Metode Studi Mandiri berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa bimbingan atau pengajaran khusus. Metode ini dilakukan dengan cara :

1. Memberikan daftar bacaan kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhannya.
2. Menjelaskan hasil yang diharapkan dicapai oleh siswa pada akhir kegiatan studi mandiri
3. Mempersiapkan tes untuk menilai keberhasilan siswa

Metode ini tepat dilakukan manakala

1. Pada tahap akhir proses belajar
2. Dapat digunakan pada semua mata pelajaran
3. Menunjang metode pembelajaran yang lain
4. Meningkatkan kemampuan kerja siswa
5. Mempersiapkan siswa untuk kenaikan tingkat atau jabatan
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam minatnya tanpa dicampuri siswa lain

Metode ini hanya dapat digunakan manakala siswa mampu menentukan sendiri tujuannya dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

6. Metode Kegiatan Pembelajaran Terprogram

Metode Kegiatan Pembelajaran Terprogram menggunakan bahan pembelajaran yang disiapkan secara khusus. Isi pelajaran di dalamnya harus dipecahkan menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti umpan balik dengan segera. Siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.

Metode ini tatkala mempergunakan perlu memperhatikan :

1. Siswa-siswa harus benar-benar memiliki seluruh bahan, alat-alat dan perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelajaran tersebut.
2. Siswa-siswa harus benar-benar tahu bahwa bahan itu bukan tes. Respon yang harus dibuat siswa selama proses belajarnya dimaksudkan untuk membantunya.
3. Tersedia sumber yang dapat membantu siswa bila ia mengalami kesulitan.
4. Secara preodik, siswa harus dicek kemampuannya untuk membuatnya benar-benar belajar.

Metode ini tepat diterapkan bila :

1. Semua tahap belajar dari permulaan sampai dengan proses akhir belajar siswa.
2. Pelajaran formal, belajar jarak jauh, dan magang
3. Mengatasi kesulitan perbedaan individual
4. Mempermudah siswa belajar dalam waktu yang diinginkan

Tetapi metode ini juga memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran yang telah dikumpulkan dengan baik membuat setiap siswa melalui urutan kegiatan belajar yang sama. Hal ini membuat metode ini kurang fleksibel.
2. Biaya pengembangan tinggi.
3. Siswa kurang mendapat interaksi sosial.

7. Metode Latihan bersama Teman

Metode Latihan bersama Teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih temannya dan ia bertindak sebagai pelatih dan pembimbing seorang siswa yang lain. Ia dapat menentukan metode pembelajaran yang disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah temannya juga berhasil atau lulus, kemudian ia bertindak sebagai pelatih bagi seorang teman yang baru lagi.

Untuk mempergunakan metode ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertama sekali seorang siswa memperhatikan seorang siswa yang telah mencapai tingkat lanjut dalam melaksanakan semua tugas dibawah bimbingan pelatih.
2. Setelah mengenal tugas tersebut, siswa dilatih dalam keterampilan melaukannya.
3. Setelah lulus tes, ia menjadi pelatih untuk siswa berikutnya.

Metode ini tepat digunakan :

1. Pada semua tahap yang membutuhkan latihan satu per satu.
2. Pada kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, latihan kerja dan magang.

Metode ini memiliki kelemahan sebagai berikut :

1. Terbatasnya siswa yang dapat dilatih dalam satu periode tertentu
2. Kegiatan latihan harus senantiasa dikontrol secara langsung untuk memelihara kualitas

8. Metode Simulasi

Metode Simulasi ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian atau benda yang sebenarnya. Untuk menggunakan metode simulasi ini perlu kita perhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada tahap permulaan proses, diperlukan tingkat di bawah realitas. Siswa diharapkan mengidentifikasi lokasi tujuan, sifat-sifat benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu, dan sebagainya.
2. Pada tahap pertengahan proses belajar, diperlukan tingkat realitas yang memadai. Siswa diharapkan dapat mempeleajari sesuatu dalam kegiatan dengan pengetahuan yang lebih luas dan memulai mengkoordinasikan keterampilan-keterampilan.
3. Pada tahap akhir, diperlukan tingkat realitas yang tinggi.
4. Siswa diharapkan dapat melakukan pekerjaan seperti seharusnya.

Metode ini tepat dilakukan bila :

1. Biaya pengembangannya tinggi dan perlu waktu lama.
2. Fasilitas dan alat-alat khusus yang dibutuhkan mungkin sulit diperoleh serta mahal harga dan pemeliharaannya.
3. Resiko siswa atau pengajar tinggi.

9. Metode Pemecahan Masalah (*Brainstorming*)

Metode Pemecahan Masalah merupakan metode mempergunakan pikiran atau wawasan tanpa melihat kualitas pendapat tersebut. Guru disarankan untuk tidak berorintasi pada metode tersebut, akan tetapi guru harus melihat jalan pikiran, pendapat siswa, serta mendorong siswa untuk mengeluarkan pikiran, pendapatnya masing-masing. Pendapat siswa-siswa kita tampung.

Metode ini dapat kita lakukan pada siswa tingkat lanjut yang memiliki partisipasi tinggi, tetapi perlu diwaspadai bahwa metode ini dapat menimbulkan frustrasi di kalangan siswa, karena mereka belum dapat menemukan solusi dari proses yang kita lakukan. Akan tetapi guru dapat menggambarkan bahwa yang diminta adalah buah pikiran dengan alasan-alasan rasional.

10. Metode Studi Kasus

Metode Studi Kasus berbentuk penjasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugaskan mencari alternatif pemecahannya. Metode ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menemukan persepsi baru dari suatu konsep dan masalah.

Metode ini tepat digunakan bila siswa memiliki kemampuan dan latar belakang pengetahuan yang cukup dalam masalah tersebut.

Metode ini memiliki kesulitan sebagai berikut :

1. Mendapat kasus yang telah ditulis dengan baik sebagai hasil penelitian lapangan dan sesuai dengan lingkungan kehidupan siswa.

2. Mengembangkan kasus sangat mahal.

11. Metode Insiden

Metode Insiden merupakan variasi dari metode studi kasus. Siswa diberi data dasar yang tidak lengkap tentang suatu peristiwa atau masalah. Ia harus mencari data tambahan yang diperlukan untuk masalah tersebut. Data tambahan tersebut dapat diminta kepada pengajar. Untuk itu pengajar harus mempersiapkan berbagai lembaran data untuk diberikan kepada siswa jika siswa mengajukan permintaan yang sesuai.

- a. Siswa telah mengenal atau telah mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut.
- b. Yang diajarkan berupa keterampilan komunikasi antara pribadi, sikap, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
- c. Pengajar mempunyai keterampilan fleksibel, terampil mengajukan pertanyaan terampil mengulang pertanyaan, dan sabar.
- d. Waktu yang tersedia cukup panjang.

Sebenarnya masih hanya metode pembelajaran yang ditemukan oleh ahli pembelajaran atau oleh para guru yang telah berpengalaman mengajar beberapa tahun. Setiap komponen yang tergabung dalam komponen dalam urutan komponen utama dalam kegiatan pembelajaran, dimulai dari deskripsi singkat sampai pada tindak lanjut memerlukan gabungan dari beberapa metode pembelajaran. Pemilihan metode untuk setiap komponen tersebut didasarkan pada Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau kompetensi dan indikator yang telah dirancang di dalam Program Satuan Pembelajaran (PSP) atau rencana pembelajaran sebelumnya.

Dari sejumlah metode yang dikemukakan, pada dasarnya sangat ditentukan oleh guru yang menggunakan secara proposional dan langsung. Memilih metode yang sesuai, adalah sangat menentukan bagi kesuksesan pembelajaran. Tidak semua metode dapat digunakan dalam situasi yang berbeda dan dengan peserta didik yang berlainan. Disinilah ilmu pedagogi, juga adalah seni bagi seorang guru dalam memilih dan menentukan metode, agar pembelajaran aktif, dinamis dan menyenangkan dapat diwujudkan.

Dibawah ini akan dipaparkan sinkronisasi antara metode dengan kemampuan dalam tujuan pembelajaran khusus. Gambar berikut ini diharapkan dapat membantuk para guru-guru, pengajar, pelatih untuk memilih metode mana yang paling tepat dengan pertimbangan jumlah siswa, jumlah pengajar, alat dan fasilitas yang tersedia, biaya dan waktu.

Metode dan Kemampuan yang akan dicapai dalam TPK

NO	METODE	KEMAMPUAN DALAM TPK
1	Ceramah	Menjelaskan konsep, prinsip atau prosedur .
2	Demonstrasi	melakukan suatu keterampilan berdasarkan standar prosedur tertentu.
3	Penampilan	Melakukan suatu keterampilan
4	Diskusi	Menganalisis/memecahkan masalah
5	Studi mandiri	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis/ mensintesis/mengevaluasi/melakukan sesuatu, baik yang bersifat kognitif maupun psikomotorik.
6	Kegiatan pembelajaran terprogram	Menjelaskan konsep, prinsip atau prosedur
7	Latihan bersama teman	Melakukan suatu keterampilan
8	Simulasi	Menjelaskan, menerapkan dan menganalisis konsep dan prinsip
9	Pemecahan masalah	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis konsep, prinsip dan prosedur tertentu
10	Studi Kasus	Menganalisis dan memecahkan masalah
11	Insiden	Menganalisis dan memecahkan masalah
12	Praktikum	Melakukan suatu keterampilan
13	Proyek	Melakukan sesuatu atau menyusun laporan suatu kegiatan
14	Bermain peran	Menerapkan suatu konsep, prinsip atau prosedur
15	Bermain peran	Menganalisis dan memecahkan masalah
16	Simposium	Menganalisis masalah
17	Tutorial	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis suatu konsep, prinsip atau prosedur
18	Deduktif	Menjelaskan/menerapkan/menganalisis suatu konsep, prinsip, prosedur
19	Induktif	Mensistesis suatu konsep, prinsip atau prosedur

MATERI KETUJUH: DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN

Kompetensi :

Peserta didik mengetahui dan mengerti desain strategi pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran.

Indikator :

Peserta didik dapat :

1. Menjelaskan pengertian desain strategi pembelajaran.
2. Menjelaskan fungsi dan manfaat desain strategi pembelajaran.
3. Menunjukkan model desain strategi pembelajaran.
4. Mempraktekkan langsung strategi dalam pembelajaran.

Tagihan Belajar :

Peserta didik diminta :

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang).
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku.
3. Masing-masing individu presentasi seperti layaknya seorang guru, dengan pendekatan proses minimal 10 menit
4. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok.
5. Evaluasi berbasis kelas dan alternatif penugasan.

Langkah Penggunaan Media

Setelah perang dunia II, pergerakan pembelajaran audiovisual diorganisasikan dan dipromosikan dalam materi pelajaran. Pengembangan materi ini ditujukan untuk membantu guru. Selama tahun 1960-an pusat media pembelajaran dibangun di berbagai sekolah dan college, karena itu proyek kurikulum dalam media pembelajaran menjadi ada. Kejadian ini menggambarkan penggunaan domain. Namun demikian kejadian yang paling spesifik sudah diterbitkan pada tahun 1946 di Koran pertama teks book perang dunia II. Audiovisual materials ini teaching (Dale, 1946), yang menyediakan rasio umum dalam menyeleksi materi dan kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Ini diterbitkan dalam beberapa bahasa dan kemudian disebar ke seluruh dunia, edisi-edisi baru diterbitkan secara berkala selama 20 tahun. Pada. Pada Tahun 1982, Heinich, Molenda dan Russel's Instruksional materials dalam pembelajaran, salah satunya adalah pemilihan media. Langkah-langkah tersebut meliputi :

- a. Analisis siswa (Analized leaners)
- b. Penentuan objektif (State objective)
- c. Pemilihan media (Select media)
- d. Partisipasi siswa
- e. Evaluasi (Evaluation)
- f. Revise (Revisi)

Perkembangan teori selama tahun 1970-an tahun 1980-an memproduksi beberapa teks waktu mengadakan seleksi media. Proses seleksi media dipresentasikan dengan model disain intruksional. Dan waktu guru mengadakan pemilihan media ini

berarti bahwa dia sedang melaksanakan fungsi disain intruksional. Pemilihan media sangat berhubungan dengan pemanfaatan. Pemilihan media ini termasuk salah satu disain intruksional. Waktu pemilihan media selalu berdasarkan isi atau karakteristik media yang menggunakan proses disain yang lebih sederhana. Ini lebih dekat dengan tugas utilisasi atau pemanfaatan media secara tepat.

Selama beberapa tahun utilisasi dipusatkan pada kegiatan guru dan ahli media yang membutuhkan guru. Penyebaran (dissemination), difusi, implementasi dan instruksionalisasi. Fungsi pemanfaatan media intruksional sangat penting karena ini menggambarkan interface antara siswa dan sistem intruksional, ada 4 sub-kategori dalam domain pemanfaatan media yaitu : defuse inovasi, implementasi, instruksional, kebijaksanaan, dan peraturan untuk pelajaran. Semua metode ini digunakan untuk mencari materi dan kegiatan yang spesfisik, mempersiapkan siswa saling berinteraksi sebagai mana dalam kiat II, menyediakan bimbingan selama proses belajar-mengajar, mencarai hasil serta penggunaan prsedur dan organisasi.

a). Pemanfaatan Media (*Media Utilization*).

Pemanfataan media adalah penggunaan media secara sistematik dari sumber-sumber yang ditujukan bagi siswa. Proses penggunaan media adalah merupakan proses pengemabilan keputusan (decision making) berdasarkan pada spesifikasi disain instruksional. Sebagai contoh : sebagaimana cara menggunakan atau memperkenalkan sebuah film atau *'followed up'*, dan presentasi ini harus sesuai dengan keinginan siswa. Prinsip-prinsip penggunaan media ini juga berhubungan dengan karakteristik siswa sebagaimana kiat I. Seorang siswa mungkin juga

membutuhkan visual untuk dapat mengerti pada praktik dan sumber-sumber instruksional.

b). Difusi Inovasi

Difusi inovasi adalah proses komunikasi melalui strategi-strategi yang telah di rencanakan untuk tujuan adopsi. Tujuan utama untuk membawa perubahan. Langkah pertama dalam proses ini adalah untuk menciptakan kesadaran siswa melalui pemberian informasi. Proses ini meliputi langkah-langkah seperti kesadaran, interest, trial (percobaan), adopsi. Rogers (1983) menggambarkan langkah-langkah seperti : pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Ditinjau dari segi karakteristiknya, proses ini mengikuti sebuah proses komunikasi yang menggunakan multi-steep dalam komunikasi.

c). Implementasi dan Institusionalisasi

Implementasi adalah penggunaan materi dan strategi instruksional dalam situasi yang lebih nyata (bukan simulasi). Sedangkan instruksional adalah kelanjutan, penggunaan inovasi instruksional dalam bentuk dan budaya organisasi. Kedua metode ini tergantung perubahan individu siswa serta perubahan dalam organisasi. Tetapi tujuan implementasi adalah untuk memastikan penggunaan media yang tepat oleh individu dalam organisasi. Sedangkan tujuan inovasi adalah untuk mengaplikasikan inovasi dalam struktur dan kehidupan organisasi. Beberapa kegagalan proyek teknologi instruksional seperti penggunaan komputer di sekolah-sekolah. Ini umumnya menekankan pentingnya perencanaan pada individu dan perubahan organisasi. (Cuban, 1986)

d). Kebijakan dan Peraturan-peraturan

Kebijakan dan peraturan-peraturan adalah aturan-aturan dan aksi masyarakat yang mempengaruhi difusi dan penggunaan teknologi pembelajaran. Kebijakan dan Regulasi biasanya berhubungan dengan masalah etik dan ekonomi. Kebijakan dan regulasi ini merupakan hasil individu atau kelompok dalam sebuah bidang. Ini lebih mengacu pada praktik dari pada tiori. Bidang teknologi pembelajaran telah dimasukkan dalam kebijaksanaan pembaharuan dan pengembangan pembelajaran dan televisi.

1. Trends dan Issue

Trends dan Issue dalam pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran sering berpusat pada kebijaksanaan dan regulasi yang mempengaruhi penggunaan media, difusi, implementasi dan pembelajaran. Masalah lain yang diassosiasikan dengan domain ini adalah bagaimana pengaruh pergerakan rekontruksi sekolah mempengaruhi pemanfaatan dan penggunaan sumber-sumber pembelajaran. Para professional teknologi pembelajaran sekarang ini telah menghabiskan jutaan dollar pengembangan pembelajaran di berbagai Negara.

Di Indonesia kita merasakan bahwa tenaga pembelajaran masih kurang, khusus Departemen Pendidikan Nasional di daerah-daerah belum ada membuat secara khusus badan teknologi pembelajaran, di Negara maju pembelajaran yang berkualifaid, demikian juga pemanfaatan media pembelajaran, memangn diakui di Indonesia pemerintah telah banyak memberi bantuan media kesekolah-sekolah akan tetapi belum dapat dimanfaatkan seperti : Anatomi tubuh, peta, globe, komputer, OHP, project dan lain sebagainya.

Piranti ini hanya ditempatkan di atas, di dalam lemari kantor dan bahkan yang menyedihkan dipergunakan sebagai pejangkan belaka. Namun sebagian kecil ada yang dimanfaatkan piranti ini akan tetapi belum maksimal.

2. Media Jadi dan Rancangan

Media pembelajaran dapat dikelompokkan kepada dua bentuk yaitu: media siap pakai (media by utilization), dan media rancangan yang dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran (media by design). Pada hakekatnya media ini adalah piranti lunak yang bermuatan pesan pendidikan yang mempergunakan piranti yang bersifat sajian, seperti gambar di televisi, komputer, dan objek berupa benda-benda tiruan.

Masing-masing media memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan media siap pakai, akan menggunakan dan memanfaatkannya terhemat dalam waktu, tujuan pembelajaran itu sendiri, sebaliknya kelemahan media siap pakai ini ialah kecil kemungkinan untuk mendapatkan media jadi yang dapat sepenuhnya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran setempat. Dan kelemahan media rancangan akan menguras waktu, biaya dan tenaga.

B. Penggolongan Media

Banyak media yang dapat dimanfaatkan dalam menunjang pembelajaran, karena itu yang perlu dirancang dengan baik bukan hanya pembuatan media itu sendiri akan tetapi pemanfaatan media yang perlu diatur dan dirancang dengan sebaik-baiknya. Lebih-lebih ia merupakan media pembelajaran.

Media audio umpamanya dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi, baik situasi kelas, dan di luar situasi kelas, demikian juga pemanfaatan yang terkontrol maupun yang tidak terkontrol, seperti pemanfaatan media tape rekorder, siswa dapat membeli kaset-kaset bahasa inggris yang banyak dijual di toko buku, toko kaset untuk menunjang pembelajarannya di kelas dan melengkapi buku-buku pelajaran bahasa inggris tertentu. Orang yang merasakan memerlukan program ini dapat membelinya secara bebas. Menggunakannya secara bebas, artinya mereka dapat menggunakan kapan saja, dimana saja, dan untuk keperluan apa saja, semua terserah pada pemilik kaset itu sendiri. Tidak ada orang yang ikut mengaturnya. Hasil dicapai tergantung pada orang itu sendiri secara perorangan.

Disamping itu, penggunaan media tape ini, dapat pula membantu peserta didik menghafal dan mengembangkan kognisinya. Misalnya dengan merekam ucapan atau halapan lisan, kemudian didengar secara berulang-ulang, ini akan sangat membantu bagi percepatan penguasaan atau pengembangan materi dalam ranah kognisi peserta didik.

Demikian pula media televisi di rumah, orang akan dapat bebas memanfaatkan untuk menunjang pendidikan dan pembelajaran yang banyak mengandung pesan-pesan pendidikan, dan informasi-informasi baru yang berguna untuk menunjang belajar siswa di sekolah. Akan tetapi di dalam pemanfaatan media secara bebas siswa perlu mendapat bimbingan orangtua, terutama menemani anak-anaknya menonton acara-acara yang disajikan televisi secara umum. Dan memilih tontonan yang tepat.

Kelompok	Media Instruksional	Alat Bantu Ajar
1. Audio	Audio tape (kaset,rol ke Rol	Telepon Interkom Internet
2. Bahan cetak, foto	Pengajaran berprogram Manual, pegangan Modul	Lembaran selebaran Papan tulis Peta, grafik
3. Gambar diam	Slide Filmstrip	Slide Lembaran tembus Pandang Filmstrip
4. Audio cetak	Lembaran kerja dan tape Peta (diagram) dengan narasi	
5. Audio visual proyeksi	Filmstrip dengan narasi Slide bersuara	
6. Gambar bergerak	Film tanpa suara	Film tanpa suara
7. Gambar bersuara	Film bersuara Videotape VCD	Film bersuara Vidiotape VCD
8. Benda (objek)	Benda nyata Model nyata (tiruan)	Contoh (specimen) Benda nyata Model benda (tiruan)
9. Hubungan pribadi pengalaman langsung (guru, teman)		Permainan Simulasi Karyawisata Diskusi Kelompok
10. Komputer	Pengajaran berbantuan komputer (CAI)	

Penggolongan media menurut jenis

Materi Kedelapan : Desain Muatan Instruksional

Muatan pelajaran yang baik adalah tergantung sejauh mana dia dapat menjawab tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran”

Kompetensi

Peserta didik mengetahui dan mengerti desain muatan pelajaran dan dapat memilih serta menyusun materi dari berbagai sumber belajar sesuai tujuan dan kompetensi belajar.

Indikator:

Peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian muatan pelajaran
2. Menjelaskan fungsi dan manfaat muatan pembelajaran
3. Menunjukkan model-model materi yang telah dikemas dari berbagai sumber untuk sebuah pembelajaran
4. Mempraktekkan langsung teknik menyusun muatan pelajaran dari berbagai sumber

Tagihan Belajar

Peserta didik diminta:

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang)
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku tentang muatan pembelajaran
3. Masing-masing individu presentasi seperti layaknya seorang guru, minimal 10 menit
4. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok
5. Evaluasi dilakukan berbasis kelas dan alternatif penugasan

A. Muatan Pelajaran

Sebelum guru memasuki kelas, ia harus merancang muatan tentang apa yang mesti disampaikan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan pengalaman belajar siswa nantinya mengandung muatan pelajaran, muatan pelajaran mencakup kebutuhan siswa itu sendiri.

Muatan pelajaran adalah materi yang disusun oleh guru atau tenaga pengajar, yang diambil dari sumber utama dan sumber penunjang. Materi dikemas berdasarkan tujuan, kompetensi dan indikator belajar yang telah dikembangkan sebelumnya. Kesesuaian materi yang dikemas dengan tujuan, kompetensi dan indikator, merupakan jaminan bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan, demikian juga sebaliknya, bila materi dikemas tidak merujuk pada tujuan, kompetensi dan indikator, maka akan menjauhkan ke arah capaian hasil belajar yang optimal.

Bidang studi yang diajarkan terkait dengan ilmu yang terstruktur. Pokok bahasan sajian akan membantu merumuskan tujuan instruksional sebagai patokan atau sasaran yang mesti dicapai oleh seseorang guru. Tujuan instruksional ini memang telah digariskan secara umum di dalam GBPP pada setiap pokok bahasan, akan tetapi tujuan secara terinci atau tujuan instruksional khusus akan dirancang oleh guru yang mengajar sesuai dengan kata kerja operasional dan dapat dilihat rincian tersebut pada kiat III sebelum kiat ini, tujuan instruksional khusus (TIK) disebut juga tujuan pembelajaran khusus, tujuan perilaku, dan sasaran belajar. Kata-kata operasional itu tidak dipergunakan secara sembarangan akan tetapi harus dipergunakan secara tepat, benar dan sesuai relevansinya, seperti kita mengajar Bidang Studi Fiqih; dengan

Pokok Bahasan Shalat Wajib, maka TIKnya mempergunakan kata operasional; menyebutkan, mendemonstrasikan, membedakan, dan mengamalkan. Sasarannya siswa anda harapkan dapat menyebutkan jenis-jenis shalat wajib, perbedaan wajib'ain dan kifayah, dapat mendemonstrasi shalat wajib lima waktu, shalat jenazah, dan dapat mengamalkan shalat wajib lima waktu dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar.

Alat dan sumber berupa buku pelajaran yang anda pergunakan sebagai rujukan harus disesuaikan dengan kurikulum. Muatan pelajaran biasanya selalu berubah-ubah karena diperkaya dengan informasi komplek, maka anda sebagai guru boleh-boleh saja mempergunakan buku tambahan lain dan harus diberitahu kepada siswa.

B. Mengorganisasi Muatan Pelajaran

Muatan pelajaran yang telah kita rancang, mesti telah terseleksi dan terorganisir disesuaikan tingkat kemampuan siswa yang akan belajar, apakah muatan itu pada ranah pengetahuan tingkah rendah, menengah, dan tinggi demikian juga ranah pemahaman, ranah keterampilan. Guru memberi materi secara terstruktur dimulai dari tingkat yang paling mudah sampai pada tingkat sulit.

Dalam memperhatikan tujuan instruksional, kita mengkaji perilaku awal siswa yang akan kita bawa ke perilaku terminal dan disesuaikan dengan taksonomi Banyamin S. Bloom, Krathwohl; kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Ranah kognisi (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi). Secara hirarkis kita memberi informasi kepada siswa atau peserta didik dimulai dari jenjang awal yaitu;

pengetahuan. Pengetahuan di sini sebagai dasar untuk mengembangkan informasi lebih lanjut, sehingga setelah itu siswa dapat meningkatkan pemahamannya. Pengetahuan, pemahaman digolongkan pada pengetahuan tingkah rendah, pengetahuan tingkat menengah siswa mampu menerapkan, menganalisis informasi, siswa akan mampu melakukan tingkat menengah manakala mereka telah dibekali pengetahuan awal atau rendah. Selanjutnya pengetahuan tingkat tinggi siswa dapat mensintesis, mengevaluasi informasi.

Ranah afeksi (menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketelitian). Ranah ini menyangkut ranah sikap dan apresiasi. Ranah ini juga memperinci tujuan instruksional lebih sukar dalam istilah yang dapat diamati dan dapat diukur. Misalnya bagaimana anda mengukur sikap seseorang yang loyal terhadap atasannya atau seseorang menghargai gagasan atau karya tulis orang lain.

Hal ini kita coba mengukur dari indikasi (gelagat) sekunder. Untuk mengukur seseorang yang loyal terhadap atasan dengan melihat bagaimana ia bekerja sesuai dengan perintah, berdisiplinan, kepatuhan terhadap atasannya. Untuk apresiasi karya tulis anda dapat melihat kesukarelaannya membaca karya tulis orang, mengikuti seminar ilmiah di berbagai tempat, dan partisipasinya dalam forum ilmiah lainnya.

Memang ini hanya baru merupakan petunjuk kearah itu, tetapi tidak langsung menunjuk sikap loyal seseorang terhadap atasannya. Mager menyebutkannya sebagai '*kecenderungan mendekati*' terhadap penunjukkan positif terhadap situasi (masalah) yang anda ukur. Sikap ini menjadi negatif jika menunjukkan

'kecenderungan menghindari'. Secara umum, anda mengukur kecenderungan mendekati sikap positif tentang sesuatu kegiatan, kita dapat memakai indikasi sebagai berikut:

- Siswa berkata ia menyenangi kegiatan itu.
- Siswa memilih kegiatan itu dan bukan memilih kegiatan lain.
- Siswa berpartisipasi dengan penuh gairah (semangat).

Lebih lanjut Mager memberikan contoh sebagai berikut: Jika karyawan suatu perusahaan mempertunjukkan 'sadar akan masalah keselamatan' mereka mengharapkan akan menunjukkan perilaku seperti ini, melaporkan yang membahayakan keselamatan; memakai alat keselamatan kerja; mengikuti aturan keselamatan mempraktikkan pemeliharaan rumah tangga yang baik seperti membersihkan, menyimpan alat; mendorong mempraktikkan keselamatan pada orang lain, misalnya memakai helm manakala mengendarai sepeda motor.

Kita menyadari bahwa dalam suatu program perlu revisi sewaktu-waktu, hal ini terjadi misalnya bila kita salah terka terhadap ciri siswa, dalam diskusi misalnya kita melihat bahwa sesuatu perlu diteliti lebih dahulu. Karena itu hendaknya luwes. Gantilah suatu tujuan atau tambahkan suatu tujuan, jika ada kecenderungan untuk itu.

Ranah psikomotorik (persepsi, kesiagaan, respon terarah, mekanisma, respon nyata yang kompleks, dan adaptasi). Demikian juga ranah ini tidak hirarkis, tetapi sekedar mengklasifikasi saja, sehingga gerakan seluruh badan tidak lebih tinggi disbanding dengan gerakan yang lain terkoordinasi. Komunikasi non verbal bukan lebih tinggi atau lebih rendah disbanding kebolehan dalam berbicara.

C. Menyusun muatan mata ajar

Tingkat belajar yang paling rendah menurut Gagne adalah informasi verbal, karena tingkat ini menuntut hafalan, mengingat kembali, atau kemampuan menentukan berbagai fakta khusus.

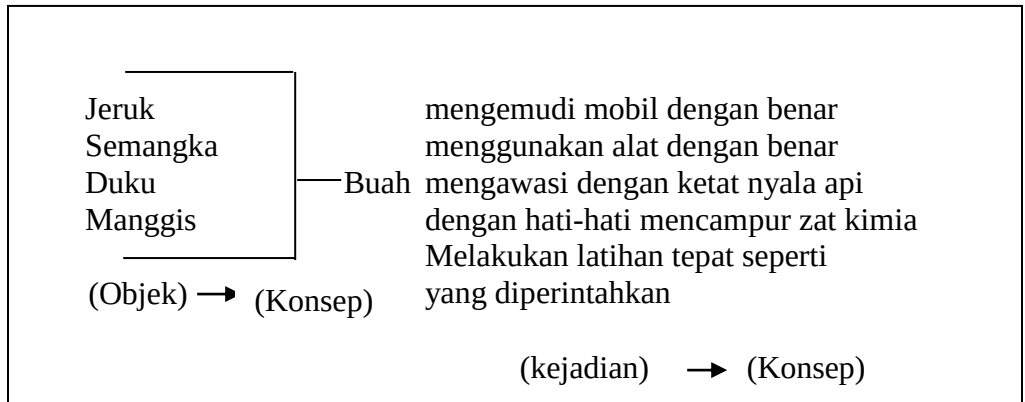
- Nama, lambang, label, tempat, tanggal, tahun
- Defenisi
- Pemberian tentang objek atau kejadian
- Fakta lain yang penting untuk pokok bahasan

Pokok bahasan apapun pasti mencakup sejumlah rincian yang bertalian dengan satu atau beberapa kategori di atas. Berbagai rincian ini merupakan bagian atau alat penyusun mata pelajaran apa saja 'kosakata' yang harus dipelajari. Informasi verbal adalah persiapan yang lebih rumit dalam penyusunan isi mata ajar. Jika berbagai fakta itu tidak disusun dalam pola yang teratur, semuanya akan kurang bermanfaat bagi siswa dan cenderung dapat dilupakan

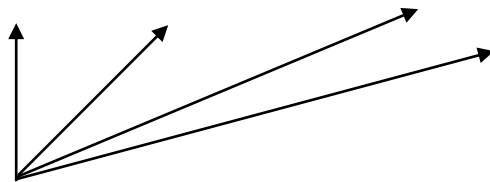
Pola yang dikembangkan dengan menyusun dan mengatur berbagai fakta merupakan *keterampilan berfikir* Gagne. Pola tersebut dapat dibagi dalam dua tingkatan : (1) *Konsep* dan (2) *asas, kaidah, atau hukum*.

Konsep menghubungkan fakta, objek atau kejadian yang memiliki ciri yang sama dan mempunyai satu nama. Buah adalah konsep konkret karena merupakan hasil pengamatan langsung terhadap objek tertentu (mangga, jambu) yang semua memiliki ciri yang sama (bulat, dapat dimakan, dihasilkan tanaman, dsb). Juga,

sebagian setiap buah dapat merupakan konsep tersendiri yang mencakup objek tingkatan yang lebih rendah (bentuk mangga, mangga apel, mangga harum manis, mangga indramayu).

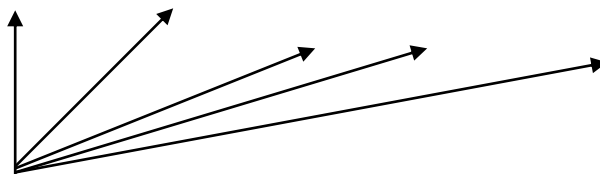


Kaidah : Kalimat dimulai dengan huruf besar



Konsep

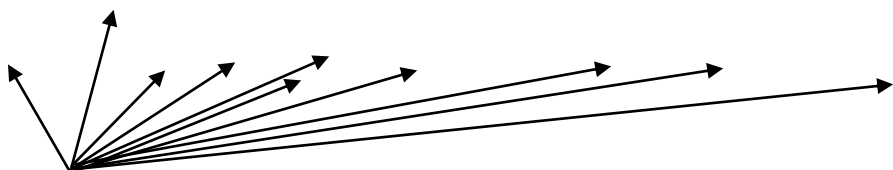
Hukum : Amper sama dengan volt dibagi dengan ohm



Konsep

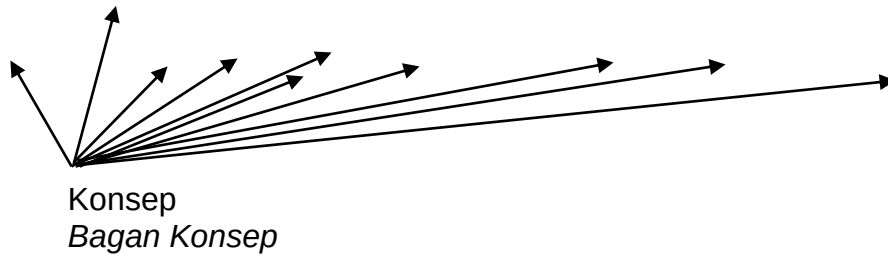
Asas : Membawa objek sambil tangan yang membawanya dekat ke badan

Mengurangi ketegangan otot



Konsep

Tata cara : Memasukkan obeng ke belahan pada sekrup. Putar pegangan obeng searah jarum jam sampai sekrup itu tertancap ke dalam logam



Keselamatan adalah konsep abstrak Konsep ini terdiri dari serentetan kejadian yang berhubungan dan masing-masing menunjukkan ciri pelaksanaan kerja yang aman. Dalam pokok bahasan mata pelajaran, konsep menuju tingkat rampatan yang lebih tinggi. Tingkat ini dapat saja merupakan kaidah, hukum, asas, dan tata cara yang sudah mantap. Kesemuanya adalah pernyataan terdiri atas hubungan antara dua konsep atau lebih.

Setiap pengetahuan diturunkan dari seperangkat konsep. Karena itu, kita perlu mengetahui bahwa bila suatu asas harus diajarkan, maka baik fakta maupun konsep yang mendasarinya harus disampaikan bersama-sama. Hubungan antara konsep dan asas begitu eratny sehingga sering kedua istilah itu dipertukarkan.

Nilai akhir dari informasi terletak pada kegunaan praktisnya. Karena itu, tujuan utama sebagian besar program pengajaran adanya menyiapkan siswa untuk dapat menerapkan fakta dan rampatan (konsep dan asas) yang dipelajarinya. Persiapan ini dilakukan dengan meminta siswa untuk memecahkan masalah, menjelaskan situasi, mencari penyebab, meremalkan akibat, dan seterusnya. Gagne dan Jerold E. Kemp menyebutkan hal ini sebagai tingkat *strategi kognitif* sewaktu membahas muatan pelajaran. Istilah pemecahan masalah umumnya digunakan untuk menunjukkan jenis kegiatan ini sebagai tingkat tertinggi kegiatan intelektual.

D. Tanggung Jawab Profesional

Guru harus memiliki tanggung jawab atas muatan/materi pelajaran yang disampaikan terhadap siswa secara professional, tanggung jawab tersebut secara penuh atau akutabilitynya. Memantapkan tujuan pembelajaran khusus yang hulunya adalah

pokok bahasan yang telah kita bicarakan diatas. Tidak hanya sekedar itu akan tetapi pelayanan terhadap siswa dalam berinteraksi, memberi kesempatan siswa untuk bertanya lebih banyak, waktu lebih banyak dikuasai oleh siswa dan siswalah sebagai titik pusat belajar.

Guru bertindak sebagai innovator pendidikan, siswa merasa tenang belajar, aman, dan merasa rugi tidak mengikuti materi yang disampaikan guru, guru aktif mencari perubahan belajar, siswa juga merasa bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan mereka tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan kepadanya.

Pemilihan bahan pelajaran berhubungan erat dengan perencanaan mengajar dan kegiatan belajar. Keduanya ini merupakan kesatuan. Guru mempersiapkan diri secara matang selalu membuat program satuan pelajaran, dan melengkapi tugas mengajar setiap masuk ke kelas dengan membuat rencana pelajaran.

**MATERI KESEMBILAN:
DESAIN TUGAS &
TAGIHAN BELAJAR**

Kompetensi :

Peserta didik mengetahui dan mengerti desain tugas dan makna tagihan dalam belajar, serta dapat mengkemas tugas dan tagihan belajar sesuai tujuan kompetensi dan materi pelajaran.

Indikator :

Peserta didik dapat :

1. Menjelaskan pengertian tugas dan tagihan belajar
2. Menjelaskan fungsi dan manfaat tagihan belajar
3. Menunjukkan model-model tugas dan tagihan belajar di kelas dan di luar
4. Mempraktekkan langsung tehnik memberikan tugas dan meminta tagihan belajar dalam sebuah proses pembelajaran.

Tagihan Belajar :

Peserta didik diminta :

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang).
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku dan buku tentang desain tugas dan tagihan belajar
3. Masing-masing individu presentasi seperti layaknya seorang guru, minimal 10 menit
4. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok.
5. Evaluasi berbasis kelas dan alternatif penugasan.

Pengertian

Kiat kesembilan ini anda harus mengarahkan pertanyaan “Apakah yang harus dipelajari oleh siswa untuk melaksanakan sebuah tugas” ? apakah tagihan yang harus diminta kepada peserta didik dalam belajar ? untuk mendapat jawabannya perlu dilakukan desain tugas dan tagihan belajar, yaitu catatan yang rinci mengenai komponen mengetahui, meresponi dan melakukan dengan keterampilan dalam pembelajaran. Semua bahan ajar seperti nama dan fungsi bagian, urutan perakitan dan kegunaan dari bagian, serta tatacara pelaksanaan, kesemuanya butuh perhatian. Bagian keterampilan sebuah kinerja berkaitan dengan penjelasan langkah demi langkah mengenai gerakan tubuh, yang dilaksanakan dengan tepat dan dalam waktu yang sesuai.

Desain tugas adalah perencanaan seorang guru dalam memberikan kegiatan atau tugas-tugas belajar berupa pengalaman langsung di kelas atau di luar kelas. Istilah lain pemberian tugas-tugas ini dikenal dengan tagihan belajar. Terlebih dalam pembelajaran berbasis kompetensi, maka tagihan belajar adalah menjadi hal yang penting dan menentukan bagi capaian kompetensi peserta didik. Makin seorang guru memperbesar tagihan belajar, makin besar pula kemungkinan kompetensi akan dicapai.

Dalam pembelajaran konvensional, tagihan belajar ini, relatif kecil. Karena pembelajaran model konvensional, lebih banyak menekankan pada ranah kognitif saja. Sementara pada pembelajaran berbasis kompetensi, lebih mengutamakan keseimbangan dan penekanannya pada ranah psikomotorik. Maka,

pembelajaran yang dilaksanakan sangat mengandalkan pengalaman dan aktivitas pembelajaran secara praktikal.

Pembelajaran berbasis kompetensi, sangat dituntut kepada peserta didik untuk lebih berdaya mengembangkan potensinya, dengan dipandu dan difasilitasi guru dalam belajar. Dengan kata lain, pembelajaran lebih terpusat pada peserta didik. Ada yang memberikan peluang pembelajaran berbasis kompetensi ini, penyampaian materi dari guru sekitar lebih kurang 40 % saja, selebihnya diarahkan pada tagihan belajar dan tugas-tugas kegiatan pada peserta didik. Prosentase ini, dihitung dari setiap tatap muka di kelas.

Aspek	M	D	SK	PR	P	OK	Jlh
Jlh	33	25	6.5	19	13.5	3	100

Keterangan :

M = Materi

D = Diskusi

SK = Studi Kasus

PR = Presentasi

P = Penugasan/Praktek

OK = Observasi Kelas

A. Jenis-jenis Tagihan Belajar dan Tugas

Jenis tagihan belajar, sangat ditentukan oleh topic materi yang dikemas. Jadi setiap topic materi, boleh saja akan berbeda tagihan belajar yang diminta kepada peserta didik. Secara umum tagihan belajar ini harus menjawab ranah belajar yang dikembangkan pada kompetensi dan indikator. Misalnya, ketika kita

meminta tagihan belajar kepada peserta didik, pada ranah kognitif, maka tagihan belajar harus menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman. Kalau kita minta tagihan pada ranah afektif, maka yang di kemas haruslah hal-hal yang menyangkut minat, kesadaran, toleransi, solidaritas dan sikap. Demikian juga, kalau kita minta tagihan belajar pada ranah psikomotor, maka yang diminta adalah peserta didik melakukan langsung kegiatan belajar, baik secara spesifik atau secara menyeluruh dengan memungfusikan dan melibatkan keterampilan peserta didik.

Tagihan belajar, harus dirancang sejak awal, seiring merancang tujuan, kompetensi dan materi pelajaran. Dengan kata lain, desain tugas dan tagihan belajar bukan dilakukan dengan tiba-tiba ketika pembelajaran berlangsung. Dia harus disesuaikan dengan rencana pembelajaran/satuan pembelajaran (concept map) pembelajaran.

Ada beberapa jenis tagihan belajar yang dikembangkan oleh seorang tenaga pengajar dalam sebuah proses pembelajaran.

1. Dari sudut ranah belajar meliputi ; kognitif (aspek pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (skill/keterampilan).
2. Dari sudut materi (content) meliputi : materi utama/pokok yang bersumber dari buku wajib, materi penunjang dikembangkan dari buku-buku lain yang sejenis.
3. Dari sudut sasaran (objective) meliputi : individu dan kelompok
4. Dari sudut tempat (place) : kelas dan luar kelas (take home, karya wisata, studi wisata, kunjungan, studi pustaka, belajar labor).

5. Dari sudut kegiatan (activities) : hapalan, resume, paper, kliping, diskusi, seminar, presentasi, praktek, studi kasus, observasi dan microteaching.
6. Dari sudut sifat (character): teguhan belajar harus bersifat pengayaan (enrichment), penguatan (reinforcement), empowerment (pemberdayaan) dan perbaikan (remedial).

Seiring seorang guru memberikan tugas atau meminta tagihan belajar, maka guru harus menyiapkan sebuah buku khusus (folio). Buku ini difungsikan untuk mencatat dan merekam seluruh perkembangan peserta didik selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Buku ini dikenal juga dengan istilah *record book* atau *report book*. Cakupan catatan yang dikemas dalam buku ini, tidak lebih dari seluruh rangkaian kegiatan peserta didik, sejak di hari pertama mengikuti kegiatan belajar hingga akhir atau penghujung semester.

Selain buku catatan khusus yang dimiliki guru, sebaliknya siswa diberikan buku penghubung. Buku ini digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dengan orang tua. Buku penghubung ini, sangat penting dalam pembelajaran berbasis kompetensi, hal ini dimaksudkan agar orangtua juga ikut terlibat dalam percepatan (acceleration) capaian kompetensi peserta didik. Sebagaimana diketahui, anak berada di sekolah maksimal 4 – 6 jam, sedangkan 18 jam lainnya, anak lebih banyak dirumah bersama orang tua dan keluarganya. Maka sangat mungkin orang tua turut dilibatkan dalam pengembangan kompetensi peserta didik.

Dalam sebuah proses belajar berbasis kompetensi, harus menekankan belajar tuntas. Artinya, setiap proses belajar yang dilakukan jangan sisakan kepada anak beban berpikir yang tidak

tuntas. Buku penghubung, adalah dalam rangka memberikan penguatan belajar tuntas yang dilakukan di sekolah, selain memberikan kemanfaatan atas materi yang telah dilaksanakan di sekolah.

B. Sumber Informasi

Untuk melaksanakan sebuah analisis tugas diperlukan informasi yang benar dan rinci mengenai semua aspek pekerjaan dan setiap tugas. Para ahli merupakan sumber informasi yang terbaik. Hal ini disebabkan karena tidak saja mengenai rincian kerja dan tugas, tetapi juga berpengalaman praktis dalam keterampilan tersebut. Orang-orang itu kita sebut profesional dan ahli, mereka memiliki informasi yang mutakhir dan mengenai teknik serta peralatan yang mutakhir.

Sumber lain yang dapat digunakan untuk melengkapi atau membenarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki para ahli adalah :

1. Buku acuan, buku petunjuk, dan perpustakaan
2. Film atau VCD dan bahan pandang dengan lain tentang perdagangan dan kerja yang akan dilaksanakan.
3. Kunjungan ke tempat praktik kerja (yang menerapkan kerja mutakhir), wawancara, pengamatan mengenai tugas yang tengah lakukan.

Dari sumber-sumber pengetahuan tersebut, yang paling besar manfaatnya adalah melalui wawancara dan mengamati orang yang sedang bekerja. Yang harus dilakukan sebelum berkunjung ke tempat praktek kerja adalah melakukan persiapan dengan membaca-baca bahan yang ada. Lalu membuat sebuah

bagian atau daftar sebagai persiapan untuk mencatat yang anda lihat dan dengar. Kemudian pikirkan sebuah pertanyaan yang akan anda ajukan kepada orang yang menjelaskan atau memperagakan tugas tersebut. Contoh pertanyaan yang dapat mengarahkan anda dalam membuat suatu analisis tugas yang seksama adalah :

- a. Tempatkan meja ditengah-tengah
- b. Alas meja disesuaikan dengan kombinasi warna
- c. Tempatkan kembang diatas meja

Dalam mengerjakan keterampilan, dalam latihan kejujuran, atau dalam melatih tugas, suatu organisasi prosedur yang diberi nama analisis tugas sering dilakukan. Istilah ini menunjukkan uraian logis, langkah demi langkah, suatu tugas atau penampilan keterampilan seperti mengendarai mobil, melakukan eksperimen di laboratorium. Untuk mengerjakan analisis tugas, seseorang mengambilkan daftar keterampilan setiap unsur dalam operasi secara beruntun atau orang lain mengamati apa yang dilakukan oleh pakar kegiatan tertentu dan membuat daftar selagi melakukan pengamatan. Untuk melakukan tugas analisis secara sempurna, hendaknya semua prosedur telah diperhatikan dalam perancangan dan akan diperlakukan tepat dalam pelajaran.

Proses analisis tugas adalah cara yang penting untuk mengenal dan mengkhaskan isi bidang pelajaran. Hal ini dapat membantu menyatakan tujuan sub-ordinat menuju tujuan terminal. Pendaftaran seperti ini juga penting untuk penyampaian naskah alat audiovisual, film, slide, atau rekaman VCD.

Bila ada merencanakan program yang menyangkut perkembangan terakhir dalam bidang atau menginteraksikan pokok bahasan dalam konfigurasi baru (misalnya mengkombinasikan ilmu

alamiah dengan ilmu social), maka anda harus mengusahakan suatu pandangan baru untuk isi bahan, pemilihan bahan organisasi bahan, dan urutan bahan.

**MATERI KESEPULUH:
DESAIN EVALUASI
PEMBELAJARAN**

Kompetensi :

Peserta didik mengetahui dan mengerti desain tugas dan makna tagihan dalam belajar, serta dapat mengkemas tugas dan tagihan belajar sesuai tujuan kompetensi dan materi pelajaran.

Indikator :

Peserta didik dapat :

1. Menjelaskan pengertian desain evaluasi pembelajaran
2. Menjelaskan fungsi dan makna evaluasi dalam pembelajaran
3. Menunjukkan model-model evaluasi berbasis kelas (formatif dan sumatif), alternatif dan komprehensif
4. Mempraktekkan langsung tehnik menggunakan format penilaian secara variatif

Tagihan Belajar :

Peserta didik diminta :

1. Melakukan diskusi kelompok (buat kelompok kecil 3-4 orang).
2. Masing-masing individu membuat resume modul dan buku dan buku tentang desain tugas dan tagihan belajar dengan menampilkan model-model evaluasi
3. Masing-masing individu presentasi seperti layaknya seorang guru, minimal 10 menit
4. Hasil presentasi dirumuskan secara kolektif dan menjadi laporan kelompok.
5. Evaluasi berbasis kelas dan alternatif penugasan.

A. Pengertian

Menilai hasil belajar merupakan unsur terakhir dari kesepuluh kiat penting dalam proses pembelajaran. Setelah menguji siswa, anda perlu mengenali sasaran pengajaran yang akan dicapai. Kemudian, anda memilih tata cara pengajaran untuk mencapai sasaran tersebut. Akhirnya, anda harus mengembangkan alat uji dan bahan untuk mengukur seberapa jauh siswa telah menguasai pengetahuan yang dipelajarinya, dapat memperagakan keterampilannya, dan menunjukkan perubahan dalam sikapnya sebagaimana yang dituntut sasaran. Terdapat hubungan perubahan dalam sikapnya sebagaimana yang dituntut sasaran. Terdapat hubungan langsung antara sasaran belajar dengan soal ujian. Beberapa ahli menyarankan agar segera setelah isi bahan ajar dan rincian tugas selesai ditulis, anda harus langsung membuat soal ujian yang berhubungan dengan isi pelajaran tadi. Kemudian, soal dapat ditulis kembali sebagai sasaran belajar dengan soal ujian. Beberapa ahli menyarankan agar segera setelah isi bahan ajar dan rincian tugas selesai ditulis, anda harus langsung membuat soal ujian yang berhubungan dengan isi pelajaran tadi. Kemudian, soal dapat ditulis kembali sebagai sasaran belajar. Tata cara ini seperti perencanaan terbalik, namun hal ini menunjukkan pentingnya menghubungkan secara langsung penilaian dengan sasaran pengajaran.

Sudah lazim menurunkan soal ujian dari sasaran, sedangkan isi bahan ajar dan butir tugas digunakan sebagai rinciannya. Segera setelah anda puas dengan cakupan dan kelengkapan sasaran pengajaran, anda akan siap memikirkan cara menilai sasaran tersebut. Hasil dari kegiatan ini adalah uji akhir merupakan

suatu alat ukur hasil belajar pada waktu pokok bahasan atau unit pelajaran telah selesai dipelajari.

Kata kerja dalam menyatakan sasaran menunjukkan bentuk soal ujian yang harus dijawab. Berikut ini beberapa contoh, menunjukkan atau mengenali-memilih jawaban dalam soal ujian objektif :

1. *Menyebutkan atau memberi tanda*
(Menuliskan sebuah kata atau pernyataan pendek)
2. *Menyatakan dan memberikan :*
(Menuliskan atau membicarakan sebuah jawaban pendek atau jawaban panjang)
3. *Memecahkan dan menghitung :*
(Menuliskan atau memilih suatu pemecahan atau jawaban berbentuk angka)
4. *Membanding atau membedakan :*
(Menuliskan hubungan atau memilih jawaban yang menunjukkan suatu hubungan)
5. *Mengoperasikan atau membuat :*
(Menilai mutu pekerjaan atau produk berdasarkan patokan)
6. *Merumuskan atau menorganisasikan*
(Menuliskan suatu rencana atau memilih urutan langkah sehubungan dengan rencana itu)
7. *Meramalkan atau menilai*
(Memberi gambaran tertulis tentang apa yang diperkirakan akan terjadi, atau memilih berbagai putusan alternatif)

Diakui memang ada beberapa aneka macam tafsir tentang arti kata kerja operasional untuk tujuan penilaian, semua contoh ini menggambarkan hubungan yang erat antara sasaran belajar

dengan soal ujian. Dalam bidang pengujian dan pengukuran, hubungan ini merupakan petunjuk keabsahan soal ujian.

Perlu anda ingat bahwa siswa harus diberitahu bahwa ia akan diuji tentang perilaku yang sama sebagaimana yang ditunjukkan oleh sasaran. Jadi, kata kerja dalam sasaran memberikan petunjuk kepada siswa untuk lebih menekuni kegiatan yang ditunjukkan kata kerja operasional tersebut ketika ia mempelajari isi bahan ajar itu.

B. Jenis-Jenis Pola Menilai Hasil Belajar

1. Ujian Tertulis

Ranah kognitif merupakan bagian terbesar harus dinilai dengan ujian yang disiapkan secara tertulis. Ujian dapat terdiri dari beberapa macam jenis dan terbagi dalam dua kategori yaitu bentuk objektif dan bentuk tertulis. Beberapa sasaran belajar mungkin lebih baik diukur dengan dengan suatu jenis ujian daripada jenis ujian lainnya. Karena itu, anda harus mengenal berbagai pertimbangan yang dapat mempengaruhi pilihan anda.

2. Ujian Objektif

Penilai pada soal ujian dalam kategori ini dapat dengan mudah menyepakati jawaban yang benar. Itulah sebabnya ujian ini disebut ujian objektif. Kategori ini terdiri atas soal yang harus dikenali siswa dan sebuah jawaban dari dua pilihan atau lebih, atau memberi respons terhadap pernyataan yang telah disiapkan. Tidak ada tulis menulis, yang ada hanyalah menjawab pertanyaan.

a. Soal pilihan ganda

Pilihan ganda merupakan jenis ujian aneka guna yang paling sering dipakai. Soal terdiri atas rangkaian yang merupakan sebuah pertanyaan atau sebuah pernyataan tidak lengkap. Kemungkinan

jawaban atas pertanyaan itu disebut *pilihan* atau *alternatif* atau dengan *option*. Jumlah pilihan berkisar antara tiga sampai lima, dan hanya satu saja diantaranya yang merupakan jawaban yang benar atau jawaban *kunci*, selebihnya disebut jawaban distractor (pengecoh).

Contoh: Provinsi Jambi berada di pulau.....

Stem

- a. Sumatera —————> Kunci
- b. Kalimantan
- c. Jawa
- d. Sulawesi

kesemua jenjang taksonomi ranah kognitif Bloom dapat diuji dengan pilihan ganda. Ujian objektif ini bermanfaat sekali pada saat menilai aspek hasil belajar yang lebih rumit dalam ranah kognitif, termasuk kemampuan siswa dalam berfikir membedakan. Menerka-nerka banyak berkurang karena adanya tiga sampai lima pilihan(dibandingkan dengan 50% kemungkinan menerka pada jenis soal benar-salah). Ketaksan, yang dapat menyebabkan peserta frustrasi apabila penulisan soal tidak cermat, dapat lebih mudah dicegah ketimbang membuat pernyataan singkat dalam soal ujian benar – salah dan berjawaban pendek.

b. Soal benar salah

Soal ujian yang diberikan dalam bentuk pernyataan, dan siswa menunjukkan apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Soal dapat disajikan dengan beragam, berupa ya – tidak, fakta atau pendapat 'setuju atau tidak setuju. Hanya bahan yang mengandung

(isi) pengetahuan yang pilihan jawabannya tidak sejalan yang dapat disajikan dalam bentuk ujian benar-salah ini. Unsur pengetahuan yang dapat diuji dengan cara ini agak sempit, sering terbatas pada hafalan tentang kita, definisi, dan prinsip, atau mengidentifikasi pernyataan atau atas.

Bentuk soal benar – salah belakangan ini menjadi perhatian bagi pemerhati pendidikan di Indonesia, karena soal ini dianggap banyak tidak membantu untuk menelaah, sebenarnya soal ini lazim dipergunakan dalam dunia pendidikan tidak saja di Indonesia akan tetapi di Negara-negara maju, juga soal kecermatan yang tinggi, sehingga soal yang diuji betul-betul salah atau betul-betul benar. Dengan demikian, pembuat soal akan dapat memastikan bahwa peserta ujian tidak akan salah memahami makna yang dimaksud dalam pernyataan soal tersebut. Salah paham dan perbedaan pendapat dapat bila penulisan soal tidak cermat.

c. Soal Menjodohkan

Butir soal menjodohkan adalah sebuah bentuk pilihan ganda khusus. Butir soal ini mengharuskan siswa menentukan hubungan antara arah sebuah *senarai premis* yang membentuk satu jalur, dan berbagai *respon alternatif* yang ditulis pada jalur kedua. Sebuah ujian dengan soal menjodohkan dapat dipakai ketika berbagai fakta sejenis dihubungkan pada jenjang hafalan, pemahaman atau penerapan. Soal menjodohkan paling sesuai untuk menguji pengetahuan tentang hubungan, seperti definisi dengan istilah kejadian dengan tanggal, prestasi dengan orang, uraian atau harapan dengan asas, fungsi dengan bagian, atau pengelompokan dengan struktur.

Manfaat soal menjodoh ini dilihat dari penggunaan ruang, ia lebih efisien dalam penggunaan ruang dapat dibuat dalam ruang yang sempit bila kita bandingkan dengan soal pilihan ganda mengenai bahan yang sama. Dengan pemilihan istilah dengan cermat, kesempatan mereka-reka hubungan yang benar dapat betul dibatasi.

d. Soal esai

Soal ini dipandang paling bermanfaat untuk menguji jenjang berpikir kognitif yang tinggi. Khususnya, sasaran pengajaran pada jenjang analisis, sintesis, dan evaluasi, dapat diukur apabila siswa diminta untuk menyusun dan mengungkapkan pikiran mereka dalam suatu kerangka terstruktur, menguraikan hubungan dan mempertahankan pendapat secara tertulis.

Terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam soal esai. Keunggulannya antara lain :

1. Soal mudah dibuat, lebih sedikit menghabiskan waktu untuk merancang daripada untuk merancang soal jenis objektif.
2. Soal meminta siswa mengungkapkan pikiran mereka secara tertulis, suatu keterampilan berbahasa yang perlu lebih diperhatikan.
3. Soal dapat melengkapi soal objektif sebagai ukuran terakhir untuk satu unit atau pokok bahasan, mintalah siswa untuk menghubungkan dan merangkum bagian-bagian unit tersebut.
4. Dengan membaca jawaban atas soal esai, pengajar menyadari cara siswa memecahkan masalah.

8. Kelemahan soal esai ini adalah :
1. Hanyalah sejumlah konsep asas yang berhubungan dengan sebuah pokok bahasan yang terbatas sajalh yang dapat diujikan.
 2. Karena dianggap mudah membuat soal esai, maka pertanyaan yang diajukan mungkin bersifat umum dan taksa, menyebabkan pemberian nilai menjadi sulit yang tidak andal.
 3. Karena pemberian nilai soal esai bersifat subjektif, siswa yang memiliki keterampilan bahasa yang baik dapat memberikan kesan yang baik kepada pengajar karena mereka mampu menulis dengan baik, padahal pengetahuan mereka tentang mata pelajaran itu mungkin terbatas.
 4. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan soal esai sangat berlainan.
 5. Banyak menghabiskan waktu dan perhatian ketika memberi nilai dengan maksud agar pengajar dapat bersikap subjektif mungkin dan menghindari pertimbangan pribadi tentang satu-satu siswa.

C. Merancang alat ukur

Ketika unsur proses suatu kinerja, soal ujian mengharuskan adanya pengajar, atau penilai yang berkualifikasi, yang mengamati tindakan siswa dan menilainya dengan patokan yang diperlukan. Penilaian biasanya dilakukan dengan menggunakan salah satu alat ukur berikut. Ada keunggulan dan kelemahan dari setiap jenis alat ukur itu untuk berbagai situasi.

1. Daftar pemeriksaan. Sebuah daftar pemeriksaan dapat digunakan untuk menentukan apakah yang runtut dalam tata cara atau sejumlah tindakan lain berhasil ditampilkan. Penilai menunjukkan 'ya –

tidak' atau 'dilakukan – tidak' untuk setiap unsur. Sebuah daftar periksa tidak memungkinkan tindakan dinilai dari segi mutu kinerja.

2. Skala penilaian. Dengan skala penilaian, angka khsuss dapat diberikan kepada setiap unsur sebuah kinerja. Hanya perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektiflah yang harus dimasukkan ke dalam skala penilaian.

Skala berangka sering digunakan. Skala ini terdiri atas patokan dari yang rendah sampai yang tinggi.

0	1	2
Tidak dapat diterima	Diterima dengan beberapa perbaikan	Dapat diterima
1	2	3
Kurang	Agak baik	Baik
		4
		Istimewa

Meskipun istilah yang dieskriptif sering digunakan, berbagai istilah tersebut lebih sesuai untuk ujian beracun – patokan dibandingkan dengan ujian kinerja perseorangan. Siswa tidak semestinya dinilai dengan membandingkan dengan siswa lain, namun dibandingkan dengan patokan yang dapat diterima untuk kinerja. Berikut ini disajikan contoh skala penilaian deskriptif :

1	2	3	4	5
Tidak memuaskan	Dibawah rata-rata	Rata-rata	Diatas rata-rata	istimewa

Suatu pembatasan yang penting dari penggunaan skala penilaian adalah bisa terjadi yang mungkin diberikan penilaian dengan meng-anak-cemas-kan seorang siswa karena beberapa alasan. Juga, perhatian yang cermat dibutuhkan untuk membedakan setiap tingkat kinerja dari tingkat-tingkat lainnya pada sebuah skala. Karena alasan pembeadadn setiap tingkat ini pulalah sebagian besar skala penilaian dibatasi menjadi tiga atau lima tingkat saja. Pelatihan bagi penilai mungkin diperlukan untuk membakukan pengukuran mereka.

D. Jenis-Jenis Evaluasi Lain

Selain ragam evaluasi yang dikemukakan, masih terdapat evaluasi dalam bentuk yang dikenal dengan evaluasi alternatif dan komprehensif. Evaluasi ini digunakan lebih untuk melihat aspek lain, selain aspek kognitif. Sebagaimana diketahui, bahwa penilaian dengan menggunakan tes formatif dan sumatif, hanya dapat mengukur kemampuan peserta didik dari ranah kognitif atau pengetahuan. Sementara ranah afektif dan psikomotor, relatif belum tersentuh melalui tes-tes tersebut. Untuk itulah berkembang pandangan, dengan memberikan alternatif evaluasi dalam bentuk lain yaitu alternatif dan komprehensif.

1. Penilaian Alternatif

Penilaian alternatif, lebih difokuskan pada pemberian berbagai aktivitas melalui tagihan belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Tagihan belajar yang dievaluasi harus sesuai dengan topic materi yang diajarkan. Hal ini, penting diperhatikan, karena kalau tagihan belajar yang dievaluasi tidak sesuai dengan materi, maka tidak akan memberikan kontribusi bagi peserta didik untuk pencapaian

kompetensinya. Oleh karena itu, evaluasi alternatif juga adalah alat ukur bagi ketercapaian kompetensi seseorang.

Beberapa jenis evaluasi alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru di antaranya :

- a. Resume buku
- b. Kliping Koran/majalah
- c. Paper/makalah
- d. Tugas keterampilan
- e. Tugas hapalan (harus disetor dikelas)
- f. Tugas olahraga
- g. Pekerjaan rumah (PR/Takehome)
- h. Tugas kesenian
- i. Dll

Semua tugas ini, ada yang dapat dilakukan langsung oleh peserta didik di sekolah dan ada juga yang harus dibawa pulang, dan atau harus mengumpulkan dari berbagai sumber seperti : buku, Koran, majalah, labor, perpustakaan, museum, kebun binatang dan sebagainya.

Semua tugas yang diberikan, harus dibaca dan dinilai oleh guru dengan teliti dan sungguh-sungguh, agar tidak salah dalam melakukan evaluasi atas hasil pekerjaan peserta didik. Ada saja kemungkinan, bagi guru yang malas, setiap asal-asalan. Bagi cover tugas yang bagus, nilainya dikasih bagus, dan sebaliknya bagi covernya yang jelek, maka jelek pula nilainya. Kebiasaan jelek seperti ini, harus ditinggalkan oleh seorang guru. Karena dalam menilai, ada tanggung jawab dipundak kita yakni tanggung jawab profesional, pedagogis dan moral.

Dalam menilai hasil belajar dengan alternatif ini, maka seorang guru harus membuat standar dari tugas yang diberikan. Standar ini, dibuat melalui sistem patokan, misalnya :

- 9. Memuaskan = 85 – 100 (A)
- 10. Sangat Baik = 80 – 84 (A-)
- 11. Baik = 75 – 79 (B+)
- 12. Sedang = 70 – 74 (B)
- 13. Cukup = 65 – 69 (C+)

Aspek yang dinilai, juga harus dibuat standarnya. Hal ini untuk menghindari penilaian subjektif dan bias terhadap peserta didik. Penilaian yang bisa, selain merugikan peserta didik juga mengaburkan capaian kompetensi hasil belajar yang telah ditetapkan. Seorang guru, harus konsisten dalam menarik patokan dan standar nilai ini. Bagi guru yang malas, tentu saja penilaian semacam ini, sangat rawan, karena merugikan peserta didik.

2. Penilaian Komprehensif

Penilaian komprehensif adalah penilaian yang lebih menekankan pada aspek kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Penilaian ini didasarkan atas kinerja yang dicapai baik di kelas maupun di luar kelas. Penilaian komprehensif biasanya yang dilengkapi dengan lembar atau buku portofolio peserta didik. Penekanan utama penilaian komprehensif diutamakan berbasis kelas, karena dalam konteks penilaian ini seorang guru langsung merekam setiap perkembangan belajar peserta didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian, sisi mana yang dipandang guru masih lemah, maka guru melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

Berikut disajikan formal penilaian komprehensif yang dapat digunakan dan atau dikembangkan dalam pembelajaran.

LEMBAR PROGRESS RECORD KOMPETENSI PESERTA DIDIK (EVALUASI BERBASIS KELAS)

Nama/NIS :
Semester/Tahun Pembelajaran :
Mata Pelajaran :
Kelas / Jurusan :

NO	PROGRESS RECORD	ASPEK	TATAP MUKA												J L H	K E T
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Kognitif (Pengetahuan)	– Pemahaman thd. <i>Transfer of Knowledge and Experince</i>														
		– Pengayaan/pengaturan Materi yang diajarkan														
		– Penguasaan ilmu (materi) yang disampaikan														
		– Interpretatif Materi yang disampaikan														
2	Sikap/Perilaku (attitude Behavioral	– Penampilan fisik (<i>performance</i>)														
		– Disiplin														
		– Etika Menyampaikan Pesan														
		– Memiliki Semangat/Gairah Belajar														
		– Etika dan emosi selama di kelas														
		– Keingitahuan (<i>Curiosity</i>)														
		– Kreativitas dan keinovatifan peserta didik														
		– Etika dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan														
		– Etika dalam berdiskusi														
3	Keterampilan	– <i>Self Confidence</i> (Percaya diri)														
		– Kemampuan Verbal														
		– Kemampuan Presentasi dan Penjelasan (Contoh/kasus)														
		– Kemampuan Mengembangkan Materi/Sumber														
		– Kemampuan <i>Problem Solving & Sollutin</i>														
		– Kemampuan kreavitas														
		– Kemampuan aktif dan interaktif dalam belajar														

Ket. Nilai : 1. A = > 85 2. A- = 80-84 3. B+ = 75-79 4. B = 70-74 5. B- = 65-69
6. C+ = 60-64

**LEMBAR PROGRES
INSTRUMEN SUPERVISI
KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PETUNJUK :

1. Bacalah dengan cermat dan teliti setiap pernyataan dalam instrumen ini.
2. lingkarkanlah (**O**) pada kolom skor, sesuai dengan pendapat dan keyakinan anda dalam melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi berkenaan dengan pernyataan dalam instrumen ini.
3. Pergunakanlah Instrumen ini , lakukan penilaian secara obyektif, jujur, adil

1. Nama Sekolah :
.....

2. Alamat Sekolah :
.....

3. Nama Guru / NIP :
.....

4. Mulai bertugas di Sekolah ini
:.....

5. Tugas lain selain mengajar :
.....

6. Hari / Tanggal : /
.....

NOMOR	ASPEK / ELEMEN YANG DIMONITOR DAN DIEVALUASI		SKOR				
			1	2	3	4	5
1.	Kompetensi Pedagogik (Bobot 5)						
1.1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, kultural, emosional dan intelektual;						
	1.1.1	Tingkat pemahaman karakteristik peserta didik	1	2	3	4	5
	1.1.2	Kemampuan mengidentifikasi potensi peserta didik, bekal ajar dan kesulitan belajar peserta didik	1	2	3	4	5
1.2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik :						
	1.2.1	Kemampuan merencanakan program sesuai prinsip pembelajaran	1	2	3	4	5
	1.2.2	Kemampuan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran	1	2	3	4	5

NOMOR	ASPEK / ELEMEN YANG DIMONITOR DAN DIEVALUASI		SKOR				
			1	2	3	4	5
1.3.	Mengembangkan kurikulum PAI :						
	1.3.1	Kemampuan memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	1	2	3	4	5
	1.3.2	Kemampuan menentukan pengalaman pembelajaran PAI	1	2	3	4	5
	1.3.3	Kemampuan memilih dan menata pembelajaran PAI	1	2	3	4	5
	1.3.4	Kemampuan mengembangkan indikator dan instrumen penilaian	1	2	3	4	5
1.4.	Menyelenggarakan pembelajaran dan penilaian/evaluasi proses dan hasil belajar PAI :						
	1.4.1	Kemampuan memahami prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran dan penilaian serta pemanfaatan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran	1	2	3	4	5
	1.4.2	Kemampuan menyusun RPP dan kemampuan melaksanakan dan mengintegrasikan KBM dikelas dan diluar kelas serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	1	2	3	4	5
1.5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran						
	1.5.1	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal	1	2	3	4	5
2.	Kompetensi Profesional (bobot 5)						
2.1.	Menguasai materi,struktur,konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI :						
	2.1.1	Memiliki kemampuan menginterpretasikan materi,struktur,konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI	1	2	3	4	5
	2.1.2	Memiliki kemampuan menganalisis materi struktur,konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI	1	2	3	4	5
2.2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI:						
	2.2.1	Memahami SK/KD PAI	1	2	3	4	5
	2.2.2	Memahami tujuan pembelajaran yang diampu	1	2	3	4	5
2.3.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif :						
	2.3.1	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus	1	2	3	4	5

NOMOR		ASPEK / ELEMEN YANG DIMONITOR DAN DIEVALUASI	SKOR				
			1	2	3	4	5
	2.3.2	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan	1	2	3	4	5
	2.3.3	Melakukan PTK untuk peningkatan keprofesionalan	1	2	3	4	5
	2.3.4	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber	1	2	3	4	5
2.4.	Mengembangkan materi pembelajaran PAI :						
	2.4.1	Kemampuan memilih materi pembelajaran dan mengolah materi secara kreatif sesuai perkembangan peserta didik	1	2	3	4	5
2.5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri :						
	2.5.1	Kemampuan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri	1	2	3	4	5
3.	Kompetensi Sosial (bobot 4)						
3.1.	Bersikap inklusif,obyektif serta tidak diskriminatif :						
	3.1.1	Bertindak insklusif dan obyektif terhadap peserta didik,terhadap teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran	1	2	3	4	5
	3.1.2	Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik,teman sejawat,ortu dan lingkungan sekolah	1	2	3	4	5
3.2.	Berkomunikasi secara efektif,empatik dan santun dengan sesama pendidik,tenaga kependidikan,orang tua dan masyarakat :						
	3.2.1	Mampu berkomunikasi dengan teman sejawat secara ilmiah, santun,empatik dan efektif	1	2	3	4	5
	3.2.2	Mampu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun,empatik dan efektif	1	2	3	4	5
	3.2.3	Mampu mengikut sertakan ortu dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik	1	2	3	4	5
3.3.	Beradaptasi ditempat tugas dengan baik:						
	3.3.1	Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai GPAI	1	2	3	4	5
	3.3.2	Melakukan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas PAI	1	2	3	4	5
3.4.	Berkomunikasi dengan komunikasi profesi sendiri secara lisan,tulisan atau bentuk lain :						
	3.4.1	Memeperlihatkan tingkat keaktifan dalam kegiatan	1	2	3	4	5

NOMOR	ASPEK / ELEMEN YANG DIMONITOR DAN DIEVALUASI		SKOR				
			1	2	3	4	5
	.	KKG/MGMP, AGPAI dan organisasi profesi yang lain					
4.	Kompetensi Kepribadian (bobot 3)						
4.1.	Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan budaya nasional:						
	4.1.1	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, ada istiadat, daerah asal, gender dan faham keagamaan	1	2	3	4	5
	4.1.2	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia	1	2	3	4	5
4.2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik, teman sejawat dan masyarakat:						
	4.2.1	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, arif dan berwibawa serta menjadi suri tauladan	1	2	3	4	5
4.3.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan bangga menjadi GPAI serta mampu menjunjung tinggi kode etik guru dan GPAI :						
	4.3.1	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi GPAI dan bekerja mandiri secara profesional	1	2	3	4	5
	4.3.2	Memahami kode etik guru dan GPAI dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru dan GPAI	1	2	3	4	5
5.	Kompetensi Guru Matapelajaran PAI (bobot 3)						
5.1.	Sikap sebagai pendidik :						
	5.1.1	Menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI	1	2	3	4	5
5.2.	Bimbingan dan pembinaan :						
	5.2.1	Melaksanakan bimbingan langsung terhadap siswa	1	2	3	4	5
	5.2.2	Menyelenggarakan program-program pembinaan keagamaan bagi siswa	1	2	3	4	5
	5.2.3	Menghargai hasil pembinaan keagamaan bagi siswa	1	2	3	4	5
5.3.	Konsultasi :						
	5.3.1	Membuka diri untuk menerima berkonsultasi agama bagi warga sekolah	1	2	3	4	5
5.4.	Penilaian Kinerja Siswa:						
	5.4.1	Pemanfaatan sistem penilaian praktik keagamaan siswa (Instrumen akhlak mulia dan agama), untuk pembinaan	1	2	3	4	5

NOMOR	ASPEK / ELEMEN YANG DIMONITOR DAN DIEVALUASI		SKOR				
			1	2	3	4	5
6.	Membangun Kesadaran Spiritual (bobot 3)						
6.1.	Sikap dan pemahaman :						
	6.1.1 .	Memiliki kesadaran dan kepedulian tentang pentingnya kesadaran spiritual di sekolah	1	2	3	4	5
	6.1.2 .	Menguasai teknik dalam membangkitkan kesadaran spiritual di sekolah	1	2	3	4	5
6.2.	Penciptaan kesadaran spiritual di sekolah:						
	6.2.1 .	Memiliki kemampuan untuk menciptakan kesadaran spiritual di sekolah yang meliputi; kegiatan tadarus,sholat dhuha,dsb..	1	2	3	4	5
7.	Mengelola Potensi Spiritual (bobot 4)						
7.1.	Sikap dan Pemahaman :						
	7.1.1 .	Memiliki kesadaran dan peduli tentang arti dan fungsi potensi spiritual bagi keterlaksanaan program sekolah	1	2	3	4	5
	7.1.2 .	Pengelolaan potensi spiritual disekolah melalui penerapan nilai-nilai keagamaan	1	2	3	4	5
7.2.	Pelaksanaan Pengelolaan Potensi Spiritual :						
	7.2.1 .	Menyusun program dan instrumen pengelolaan potensi spiritual	1	2	3	4	5
	7.2.2 .	Melaksanakan pengelolaan potensi spiritual terhadap semua kegiatan sekolah	1	2	3	4	5
7.3.	Tindak lanjut hasil penyeliaan :						
	7.3.1 .	Menyusun program tindak lanjut hasil pengelolaan potensi spiritual	1	2	3	4	5
	7.3.2 .	Melaksanakan tindak lanjut pengelolaan potensi spiritual	1	2	3	4	5
NILAI AKHIR							

Mengetahui
Kepala Sekolah

_____, ...
Pengawas PAI

NIP:

NIP:

Dari sejumlah model evaluasi yang disampaikan, pada akhirnya terpulung pada guru yang melakukan evaluasi. Sebaik apapun alat ukur yang dipakai untuk menilai. Kalau gurunya tidak dapat menggunakan dan tidak objektif dalam menilai, maka alat evaluasi tidak akan efektif dan bahkan tidak berarti apa-apa. Karena itu, profesionalitas, kejujuran dan keadilan guru dalam menilai adalah menjadi kata kunci bagi objektivitas penilaian.

Banyak kita temui kasus-kasus dalam menilai, adanya komplain dari peserta didik, “kok mimin nyontoh sama saya, tapi nilainya A, sedangkan saya dapat B”. Pernyataan semacam ini, tidak lain dikarenakan keteledoran tenaga pengajar dalam menilai. Sebagai pengemban misi profesional, jangan sampai peserta didik melakukan protes sebagai ketidakpuasan atas nilai yang telah kita berikan.

Tugas yang kelihatannya ringan, tetapi mengandung resiko yang cukup besar, adalah menilai. Bagi guru, tentu saja akan menjadi beban kalau salah menilai, karena pasti akan menuai protes, ketidakpuasan dan tidak menutup kemungkinan berakhir dengan emosional. Bagi peserta didik, sikap guru yang demikian tentu dianggap menghambat kemajuan mereka, dan dapat saja mereka menunduh guru menutup jalan masa depannya.

Oleh karena itu Goleman (1995) menyarankan, dalam menilai, seorang guru diperlukan juga bekal kecerdasan emosional. Agar tidak pada peserta didik yang dirugikan dan tidak ada yang didzalimi. Tetapi, tentu saja bukan menilai dengan menggunakan emosi lantas akan lahir unsur kasihan, justru sikap tersebut malah tidak mendidik. Menggunakan kecerdasan emosi maksudnya, guru seyogyanya punya pertimbangan dan toleransi, agar peserta didik

mau memperbaiki kelemahan dan kekurangannya. Pada dasarnya, semua peserta didik punya kemampuan, tetapi tidak dalam segala hal, oleh karena itu tugas gurulah membantu mengisi kemampuan atas kekurangannya.

Dalam keterampilan dasar mengajar, unsur menilai adalah salah satu unsur pokok dari keterampilan dasar guru. Sebagaimana ditampilkan dalam matriks berikut :

Matriks Keterampilan Dasar Guru

NO	BIDANG KETERAMPILAN	ASPEK YANG DINILAI	NILAI	
			P 1	P 2
1	Keterampilan Membuka Pelajaran	Mengingatn kembali pelajaran yang lalu dan menghu-bungkan dengan pelajaran sekarang (appersepsi) sesuai dengan SP / RP	70	70
2	Keterampilan Menguasai Materi (sesuai dengan perencanaan pemb/persiapan mengajar	Menguasai bahan pelajaran yang disajikan tanpa melihat catatan/buku pelajaran	70	70
3	Keterampilan Penyajian sesuai dengan urutan materi	Sistematika materi berkesinambungan dan teratur	70	80
4	Keterampilan Menggunakan Metode/pendekatan dan strategi	Menggunakan Metode dan strategi pembelajaran yang relevan dan berurutan.	70	80
5	Keterampilan Penggunaan media pengajaran	Menggunakakan Media Pengajaran sesuai dengan materi yagn disampaikan	70	75
6	Keterampilan Mengelola kelas	Dapat menciptakan situasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)	75	72
7	Keterampilan Membimbing Siswa	Memandu/menolong siswa memahami pelajaran	70	75
8	Keterampilan Menyimpulkan dan melakukan Evaluasi	Bertanya, menjawab dan menagih siswa belajar akti.	70	70
9	Keterampilan Menyimpulkan dan Melakukan Evaluasi	Menyimpulkan pelajaran dan melakukan evaluasi diakhir pelajaran	70	70
10	Keterampilan Menutup Pelajaran	Mengakhiri seluruh pelajaran sekaligus menutup	70	70
Rata-rata			71,1	73,7
Nilai Akhir			72,40	
Simbol			B	
Keterangan			Baik	

Sumber : Dokumentasi Microteaching STAI MAARIF JAMBI (2014)

Dengan berbekal sejumlah keterampilan di atas, yang salah satunya adalah keterampilan evaluasi, maka barulah seseorang dipandang layak menjadi seorang guru yang kompetensial dan

professional. Untuk memperoleh keterampilan itu, tentu saja tidak mudah, diperlukan kesungguhan, ketekunan, kebiasaan dan pengalaman langsung secara praktikal. Tanpa itu, seorang guru hanya ada dalam ide, dan kaya dengan konsep-konsep, tapi jauh dari kompetensi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B.S. (21956). *Taxonomy of Education Objectives, Hand Book, Conitive Dumain*. New York: Mc Key.
- Cooper, M. James. (Ed). (1990). *Classroom Teaching Skill*. USA : Health and Company.
- Davies, Ivor. K. (1986). *The Management of Learning*. Training International.
- Dick. W. & Carey. Low. (1996). *The Systematic Design of Instruction (4nd)*. USA: Harper Collins College Publisher.
- Falnders. N.A. (1964). *Some Relation Among Teacher Influence, Pupil Attitude and Achivement. Dalam B.J., Biddle dan W.J., Elena, ed, Contemporary Research on Teacher Efectiveness*. New York : Holt, Rinehart and Watson.
- Gagne, R.M. (1965). *Paschological Prinsipale in System Development*. New York : Hore, Rinehart and Watso. Pub.
- Goleman. Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia, 1995
- Griffitt, W, dan T. Jackson, (1970). *The Influence of Abiltity and Non Ability Information on personal Selection Decisions, Psychological Report*.
- Guilford, J.P. (1954). *Psichometric Methods*. New York : Mc Graw Hill.
- Guba,E. C. (1969). *The Failure of Educational Evaluation*. Educational Technology.
- Hackbarth, Steven. (1996). *The Educational Techonology Handbook : A Comprehensive Guide, Proses and Product for Learning*. New Jersey : Educational Technology Publications Englewood Cliffs.

Hunt, M. (1982). *The Universe within A New Science Explores the Human Mind*. New York : Simon & Shuster.

Kaufman, R. & English, F.W. (1979) .*Needs Assessement : Concept and Application*, New Jersey : Englengwood Cliffs, Educational Technology Publications.

Kemp, Jerrold, E. (1985). *Proses Perancangan Pengajaran*, (terjemahan), Bandung, ITB.

Maslow, Abraham. (1967). *Self Actualization and Beyond, Changes of Humanistic*. New York, Mc Graw Hill.

- _____. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Mc. Gregor, D. (1960). *Motivation and Personality*. New York: Herper & Row.
- Mc. Keachie, W.J. (1954). *Individual Compormity to Attidudes of Classroom Groups*. Journal of Abnourmal and Social Psychology.
- Mc. Leish, J. (1968). *The Lecture Method*. Cambridge : Cambridge Institute of Education, Monograph on Teaching Methods.
- Mc. Leish, J. (1966). *Student Relation of Lecture Material*. Combridge : Combridge Institute of Education.
- Neisser, (1976). *Cognition and Reality*. San Francisco : Freeman.
- Jalaluddin Rahmat. (1996). *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Salomon, Gavriel. (1981). *Comunication and Education*. London: Sage Publication.
- Silberman, Mel. (2000). *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject (2nd)*. Canada: Mc. Gills
- William, F. (1982). *The Communication Revolution*. London: Sage Publications.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

RIWAYAT HIDUP

Drs. Syamsul Arif, M.Pd yang lahir 02 Agustus 1967 di Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dahulu merupakan salah satu daerah terpencil dalam Provinsi Jambi sebab bila mau menuju ke sana membutuhkan waktu yang cukup lama berangkat dari Jambi jam 4.00 sore Tiba di Nipah Panjang jam 5.00 pagi/Shubuh dengan menggunakan kapal Malam (Tongkang) yang bersandar di Pelabuhan Tanah Timbun Angso Duo Jambi, yang kini sudah tidak ada lagi seiring perkembangan zaman dan perluasan serta pemecahan Kabupaten/Kota.

Sejak Perkembangan dan Perluasan Kabupaten Tanjung Jabung menjadi Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur, maka Nipah Panjang kota kelahirannya menjadi Idola dan Pusat Pelabuhan terdekat menuju Pulau Berhala Nan Canti dan Rupawan, banyak wisatawan luar dan dalam negeri kepingin untuk menikmati panorama alam bebatuan di Pantai Timur Provinsi Jambi di Laut Cina Selatan. Ditambah lagi dibangunnya Jembatan Batang Hari 3 di Muara Sabak sebagai Pembuka Utama jalan menuju kecamatan Nipah Panjang di wilayah Barat dan Jembatan Simpang Berbak di wilayah Selatan, apalagi dibangunnya kembali Pelabuhan Samudra terbesar di Indonesia/Dunia (**Pelabuhan Ujung Jabung**) yang akan menjadi **Marcusuar /ICONnya** Jambi di mata Dunia Internasional sebab pada zaman Sejarah Kerajaan Mataram dahulu sudah menjadi Pelabuhan Barus II.

Di kota kecil itu dia dilahirkan dari pasangan H. Muhammad Sidan dan Miskirah merupakan salah satu PNS Kementerian Agama yang meniti karir dari bawah pangkat Pengatur Muda (II/a) menjadi Guru Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah di Nipah Panjang, kemudian menjadi PPAI TK/SD Resort Kecamatan Nipah Panjang, Rantau Rasau dan Sadu, terakhir menjadi Pengawas Tingkat SLTP/SLTA seiring perkembangan Birokrasi Pemerintahan Pusat kini menjadi Pengawas PAI tingkat SMA, Kini ia berpangkat Pembina Utama Muda (IV/c) yang sedang menanti Pangkat Pembina Utama Madya (IV/d) dalam proses di Diknasbud Pusat

(periode 1 Oktober 2016), selaku Ketua Pokjawas PAI Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi.

Disamping aktivitas sebagai Pengawas, dirinya juga aktif di kegiatan kemasyarakatan mengisi berbagai Seminar, workshop dalam meningkatkan wawasan Guru dan Pengawas di lingkungan Kantor Kementerian Agama mengubah *mindsite* bahwa Guru dan Pengawas adalah Mentok Pangkatnya di IV/a. Diantaranya mengisi BinteK Penyusunan Angka Kredit dan Karya Ilmiah (PKB) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tebo, Bungo, Sungai Penuh, Kerinci dan Kota Jambi, menjadi *Narasumber Porsedding* Seminar Internasional kerjasama UTM Malaysia, UIN Suka dan IAIN STS Jambi tahun 2014 di Hotel Golden Hervest,.

Suami dari Bungatan, S.Pd.I, yang dikaruniai dua orang Anak ini juga merupakan sosok yang aktif di Organisasi Kepemudaaan. Dia pernah menjadi anggota KNPI Kota Jambi, Ketua IRMA Masjid Ihsaniyah di kota Jambi sebelum berubah Menjadi BKPRMI, sekarang menjadi Sekretaris Umum DPD BKPRMI Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Wakil Direktur LPPSDM DPW BKPRMI Provinsi Jambi, dan Wakil Ketua Lembaga Ta'mir Masjid Nahdhatul Ulama Provinsi Jambi.

Ayah dari Muhammad Hayatunnufus dan M. Ali Pasya Mubarak, Sulthan Muhammad al Fateh tersebut juga aktif di berbagai Aktivitas Profesional, Dosen STAI Ma'arif Jambi dan kegiatan Keagamaan kemasyarakatan sebagai official Kafilah FASI dan MTQ tingkat Kabupaten dan tingkat Provinsi Jambi serta FASI Nasional, sebagai Assesor Akreditasi di BAP Provinsi Jambi dan kedepan akan banyak lagi karya yang ia buat untuk kemajuan bangsa ini. *Fa'tabiruu yaa ulil abshaar.*

RIWAYAT HIDUP

Dra. Hj. Yanawati, M.Pd.I Lahir di Kota Jambi 01 Januari 1965, Kota Jambi sebagai Ibu Kota Provinsi Jambi dan merupakan salah satu dari sebelas daerah Kabupaten / Kota yang ada dalam Provinsi Jambi. Secara historis, Pemkot Jambi dibentuk dengan Ketetapan Gubernur Sumatera No. 103/1946. Sebagai daerah otonomi kota besar di Sumatera, dan diperkuat dengan Undang-undang No. 9 Tahun 1956. dengan pembentukan Provinsi Jambi pada 06 Januari 1948 sejak itu pula Kota Jambi resmi menjadi ibu kota provinsi pada 06 Januari 1957 berdasarkan UU No. 61 Tahun 1958.

Kota Jambi mempunyai lambang dan moto diatur melalui Perda nomor 15 Tahun 2002 tentang lambang daerah Kota Jambi, yang ditetapkan di Jambi pada 21 Mei 2002 dan ditandatangani oleh Wali Kota Jambi saat itu H. Arifien Manap dan Ketua DPRD Kota Jambi H. Zulkifli Somad.

Lambang Kota Jambi secara filosofis melambangkan identitas sejarah dan kebesaran kerajaan Melayu Jambi dulu. Dilambangkan tersimpul pula secara simbolik kondisi geografis daerah dan sosiokultural masyarakat Jambi. Lambang Kota Jambi berbentuk perisai dengan bagian yang meruncing dibawah dikelilingi tiga baris dengan warna bagian luar putih, tengah berwarna hijau dan bagian luar berwarna putih, garis hijau yang mengelilingi lambang. Pada bagian atas lebih lebar dan didalamnya tercantum tulisan "Kota Jambi" yang melambangkan nama daerah dan diapit oleh dua bintang bersudut lima berwarna putih. itu melambangkan kondisi suku dan agama, memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kota Jambi terkenal dengan sebutan tanah Pilih Pusako Betuah, secara filosofis mengandung pengertian bahwa Kota Jambi sebagai pusat pemerintahan kota sekaligus sebagai pusat sosial, ekonomi, kebudayaan, mencerminkan jiwa masyarakatnya sebagai duta kesatuan baik individu, keluarga dan kelompok maupun secara institusional yang lebih luas, berpegang teguh dan terikat pada

nilai-nilai adat istiadat dan hukum adat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di Kota Jambi inilah Hj. Yanawati dilahirkan dari asangan H. Abd Hasir Juhur dan Hj. Sairoma, merupakan salah satu PNS Kementerian Agama yang meniti karir dari bawah, pangkat Pengatur Muda (II/a) menjadi staf pegawai di kementerian agama, kemudian menjadi guru di Aliyah Dharma Wanita Payo Selincih Kota Jambi, kemudian menjadi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muslimat YPWI, kemudian menjadi PPAI TK SD/MI Resort Kecamatan Jambi Selatan dan seiring perkembangan birokrasi pemerintah pusat kini menjadi Pengawas madya Sekolah (PAI Tingkat SMP). Kini ia berpangkat Pembina IV/a yang sedang meniti ke pangkat Pembina Tk. I IV/b, selaku Wakil Ketua Pokjawas PAI Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jambi.

Disamping aktivitas sebagai pengawas, dirinya juga aktif di kegiatan kemasyarakatan mengisi dan pemateri penataran dan pelatihan serta workshop dalam upaya meningkatkan wawasan guru dan pengawas di lingkungan Kantor Kementerian Agama.

Isteri dari Drs. H. Z.A. bakar, M.Pd.I yang dikaruniai empat orang anak, Ibu dari Rachma Nanda Kartika, ST,MT., Syafiqqurrahman, S.STP., Muhammad Iqbal yang saat ini sedang kuliah di STAN Bintaro, Salsa Nabilla Kelas I SMAN I Jambi. Aktif juga sebagai Assesor Akreditasi di BAP Provinsi Jambi, Insyaallah kedepannya ingin menyumbangkan karya yang dibuat untuk kemajuan bangsa, terutama Guru PAI. Fa'tabiruu yaa ulil abshaar.